



UNIVERSITAS INDONESIA

**JAGOAN JAKARTA DAN PENGUASAAN DI PERKOTAAN,
1950 – 1966**

TESIS

**MUHAMMAD FAUZI
NPM 0806 436 094**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JUNI 2010**



UNIVERSITAS INDONESIA

**JAGOAN JAKARTA DAN PENGUASAAN DI PERKOTAAN,
1950 – 1966**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

**MUHAMMAD FAUZI
NPM 0806 436 094**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
DEPOK
JUNI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 30 Juni 2010



Muhammad Fauzi

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Muhammad Fauzi

NPM : 0806 436 094

Tanda Tangan : 


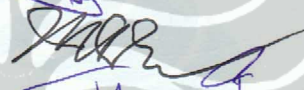


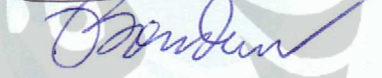
Tanggal : 30 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
nama : Muhammad Fauzi
NPM : 0806 436 094
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Jagoan Jakarta dan Penguasaan di Perkotaan, 1950 – 1966

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Priyanto Wibowo ()
Penguji : Dr. Anhar Gonggong ()
Penguji : Dr. Nana Nurliana ()
Penguji : Dr. Mohammad Iskandar ()
Penguji : Bondan Kanumoyoso, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
tanggal : 30 Juni 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



UCAPAN TERIMA KASIH

Tahun 2007 menjadi awal perjalanan studi ini hingga membuahkan tesis seperti sekarang. Waktu itu sore hari di tempat saya bekerja, Institut Sejarah Sosial Indonesia (ISSI), dua kawan yang sekaligus menjadi “guru” dan tempat saya bertanya mengajak mengobrol dan secara tidak terduga kemudian meminta saya untuk “kembali ke kampus” menempuh pendidikan strata dua. Saya pun langsung menerima permintaan mereka. Sejak itu, seiring masa studi, saya mulai mencari topik untuk tesis sebagai persyaratan tugas akhir.

Topik tesis ini, seperti permintaan dua kawan saya itu, juga bermula dari kawan baik saya yang karena kesibukan tidak dapat datang ke konferensi internasional sejarah di suatu kota perjuangan di Jawa Timur. Panitia konferensi meminta dia menulis makalah tentang kriminalitas dan kekerasan dalam sejarah Indonesia. Dia pun mengajukan topik itu kepada saya. Sejak itu, minat saya untuk meneliti topik menarik ini dimulai, sesuatu yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Dia dan juga seorang kawan lain lagi di kantor kami kemudian mengusulkan meneliti tentang preman Jakarta pada 1950-an atau pascarevolusi Indonesia. Maka, “perburuan” data pun dimulai dengan menghimpun dari surat kabar, majalah, arsip, wawancara, dan membaca buku-buku terkait dengan minat baru saya ini. Untuk semua itulah, saya menerima kebaikan dari kawan-kawan sekerja saya di ISSI dan Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat (Elsam) yaitu John Roosa, Agung Ayu Ratih, Hilmar Farid, Razif, Agung Putri, Rinto Tri Hasworo, Anom Astika, Alit Ambara, B.I. Purwantari, Pitono Adhi, Rita Dharani, Th.J. Erlijna, Mariatoen, Grace Leksana, Taat Ujjianto, dan Paijo.

Selain mereka, saya juga menerima kebaikan dari sejumlah kawan lain, dosen dan pembimbing saya, serta keluarga hingga masa studi saya selesai. Di Universitas Indonesia, terutama di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, pada tahap awal hingga studi dan tesis ini selesai, saya mendapat kebaikan dari Tri

Wahyuning Mudaryanti S.S., M.Si (Mbak Titi) –di tengah kesibukan dia dengan sabar meluangkan waktu untuk saya, menjawab pertanyaan saya, dan sekaligus tidak berhenti memberi semangat agar secepatnya menyelesaikan studi tepat waktu; Kresno Brahmantyo –sangat banyak kebaikan dia kepada saya sejak kami sama-sama sekelas di kampus Rawamangun; dan Dr. Priyanto Wibowo –bertindak sebagai pembimbing penulisan tesis sekaligus membantu memperlancar studi saya dan juga menjadi kawan yang menyenangkan dalam diskusi.

Selain mereka, pada tahap awal proposal tesis disusun, saya mendapat kritik dan saran berharga dari Mona Lohanda M.A. dan Muhammad Wasith M.Hum. Lalu, saat proposal tesis diuji dalam suatu sidang dan kembali diuji dalam seminar praujian akhir dan ujian akhir tesis, saya mendapat kritik dan saran bermanfaat dari Prof. Dr. Maswadi Rauf, Dr. Anhar Gonggong, Dr. Nana Nurliana, Bondan Kanumoyoso M.Hum, dan Dr. Mohammad Iskandar.

Selain nama-nama tersebut di atas, saya menerima kebaikan pula dari banyak kawan yang dengan berbagai cara telah membantu dan meluangkan waktu menjawab permintaan atau pertanyaan dari saya atau mengirimkan bahan tulisan kepada saya. Mereka adalah Wasmi Alhaziri, Iskandar P. Nugraha, Riyo Sesono, Prof. Firman Lubis, Lefidus Maloh, Okamoto Masaaki, Langgeng Sulistyio Budi, Tri Chandra Aprianto, Jamilluddin Ali, Dita Putri, dan Rijal Andi.

Di saat masa studi mendekati akhir, saya mendadak merasakan nyeri yang sakit sekali di lengan kiri selama dua bulan sehingga sangat mengganggu penulisan tesis ini. Urip Herdiman Kambali –sejarawan cum akupunkturis dan kawan sekelas sejak di kampus Rawamangun– hadir saat situasi “krisis” ini dan dengan keahlian dia sebagai akupunkturis telah membantu menyembuhkan nyeri di lengan saya sehingga bab demi bab tesis ini dapat ditulis hingga selesai. Dia dengan terbuka menerima dan meluangkan waktu serta berbagi pengetahuan, memeriksa, dan satu per satu menusukkan jarum pada beberapa titik akupunktur

di lengan dan kaki saya secara teliti. Ketelitian serupa yang dia peroleh sebagai sejarawan.

Saudara saya Faizah, A. Mufti, Muhammad Lutfi, Muhammad Farid, Meliana Istifarin, dan Danang Tri Wijayanto terus mendukung saya agar menyelesaikan studi, juga kepada Emak dan Ibu dengan segenap harapan. Bapak semasa hidup menjadi teladan saya untuk terus belajar, meskipun usia dia tidak lagi muda dan menghadapi pensiun. Krisan Alifari dan Amarilis Aliefa dengan cara masing-masing telah menghibur dan mengurangi kepenatan saya saat membaca-menulis, kendati banyak waktu dan permintaan mereka yang tidak semua dapat saya penuhi. Pasangan hidup saya, Diah Ambar Melati, telah memberi kebebasan dan mendukung saya dalam banyak hal untuk menekuni bidang yang menjadi minat saya.

Kepada kawan, dosen dan pembimbing, dan keluarga, ucapan terima kasih dari saya tidak akan pernah cukup dan memadai atas semua kebaikan yang telah diberikan. Yang dapat saya lakukan adalah berbuat baik kepada mereka sebagai ungkapan terima kasih sekaligus penghormatan atas semua yang telah mereka lakukan dan berikan. Saya merasa beruntung, mendapat manfaat, dan gembira telah mengenal, bersahabat, dan berada di antara mereka semua hingga saat ini. Semoga tesis ini berguna bagi pengembangan ilmu sejarah, khususnya tentang sejarah sosial Jakarta.

Depok, 30 Juni 2010

Muhammad Fauzi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fauzi
NPM : 0806 436 094
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Jagoan Jakarta dan Penguasaan di Perkotaan, 1950 – 1966

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

Pada tanggal: 30 Juni 2010

Yang menyatakan



(Muhammad Fauzi)

viii

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Muhammad Fauzi
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Jagoan Jakarta dan Penguasaan di Perkotaan, 1950 – 1966

Tesis ini menelusuri basis sosial jagoan Jakarta dan “dunia bawah”, terutama peran jagoan Jakarta pascarevolusi Indonesia. Ruang menjadi bagian penting penguasaan dan pengendalian jagoan Jakarta dalam mempertahankan kekuasaan, menguasai sumber ekonomi, dan membangun jaringan atau organisasi jagoan. Kekerasan dan protes baik terhadap orang maupun properti melekat erat pada jagoan dalam upaya penguasaan di perkotaan. Seorang figur terkemuka jagoan Jakarta adalah Letkol Imam Sjafa’i atau Pi’i, kemudian menjadi menteri negara urusan pengamanan di era Presiden Soekarno. Studi ini memanfaatkan sumber lisan dan tulisan untuk melihat basis sosial jagoan dan struktur sosial masyarakat Jakarta. Hubungan antara ruang dan perkembangan ekonomi, dimensi sosial politik kriminalitas, dan sejarah Jakarta dari perspektif jagoan menjadi fokus uraian tesis ini.

Kata kunci: Jagoan, “dunia bawah”, kekerasan, Letnan Kolonel Imam Sjafa’i atau Pi’i

ABSTRACT

Name : Muhammad Fauzi
Study Program : History
Title : The Jakarta’s Champions and Control in Urban Areas, 1950 – 1966

This thesis trace down the social base of the Jakarta’s champions and the "underworld", mainly the role of Jakarta’s champion in the post revolutionary Indonesia. Space has become an important part of mastery and control of the Jakarta’s champions in maintaining their power, control of economic resources, and building the networks or champions organizations. Violence and protests both against people and property is attached tightly to the hero in an effort to control the urban areas. A leading figure of the Jakarta’s champions was Lieutenant Colonel Imam Sjafa’i or Pi’i, he was one of Sukarno’s minister who hold the position of state security affairs. This study mainly using the oral and written sources to find out the social base of the Jakarta’s champions as well as the social structure of Jakarta’s community. The main focus of this thesis is explaining the relations between space and economic development and social and political dimensions of criminality, and furthermore the history of Jakarta from the perspective of Jakarta’s champions.

Keywords: Champions, underworld, violence, Lieutenant Colonel Imam Sjafa’i or Pi’i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH..	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan.....	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Kerangka Teori.....	20
1.5 Tinjauan Pustaka.....	23
1.6 Metode Penelitian.....	24
1.7 Sistematika Penulisan.....	25
2. ARENA.....	28
2.1 Masyarakat Jakarta.....	31
2.2 Kehidupan Sosial dan Ekonomi.....	39
2.3 “Zaman Nogut”.....	49
3. DUNIA JAGOAN.....	56
3.1 Perantara.....	58
3.2 Jagoan Pejuang.....	66
3.3 Organisasi Penjaga Keamanan dan Jagoan.....	73
3.4 Jagoan dan Kriminalitas.....	84
4. JAGOAN DI PANGGUNG KEKUASAAN.....	99
4.1 Jagoan Senen di Sisi Presiden.....	101
4.2 Jagoan Dalam Politik.....	115
4.3 Jagoan Lama, Penguasa Baru.....	120
5. PENUTUP.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	127
DAFTAR LAMPIRAN.....	137

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak masa kolonial, Jakarta menempati kedudukan penting baik sebagai pusat pemerintahan maupun perdagangan. Kedudukan itu terus melekat pada kota yang kemudian menjadi ibukota Republik Indonesia. Beragam etnis tinggal dan bekerja di kota ini sejak dulu. Kedatangan mereka ke Jakarta bukan hanya bertujuan mencari pekerjaan saja, tetapi mereka juga membawa adat-istiadat dan kebudayaan daerahnya. Semua itu menyumbang kepada keragaman budaya dan adat istiadat Jakarta. Salah satu etnis penting berikut kebudayaannya adalah Betawi, yang dipandang sebagai warga asli Jakarta, yaitu mereka yang lahir, besar, tumbuh dalam bahasa dan kebudayaan yang sama di Jakarta. Namun, seiring perkembangan zaman, etnis Betawi tak lagi menempati kedudukan penting dalam masyarakat Jakarta yang beragam latar belakang dan kebudayaan. Meskipun demikian, identitas bahasa dan budaya mereka tetap mewarnai kehidupan sosial budaya di kota ini. Berbagai tradisi dan ekspresi budaya Betawi kerap dapat dilihat dan menghiasi wajah Jakarta dalam berbagai peristiwa dan pusat keramaian kota ini.

Jakarta juga dikenal sebagai kota perjuangan. Banyak pejuang baik yang dikenal maupun tak dikenal lahir dari kota ini selama masa perjuangan melawan kekuasaan asing. Berbagai peristiwa penting dalam perjalanan bangsa Indonesia pun terjadi di kota ini. Salah satu peristiwa bersejarah yang monumental di kota ini adalah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945. Perjuangan melawan kekuasaan Belanda selama masa revolusi menjadikan Jakarta sebagai arena pertempuran. Aksi tembak-menembak pecah dan meletus di berbagai sudut

kota selama masa revolusi dan melibatkan para pejuang dari berbagai lapisan masyarakat. Para pejuang Jakarta dari beragam kesatuan bahu-membahu menyerang berbagai tempat strategis atau tentara musuh di banyak lokasi di kota ini. Salah satu lokasi pertempuran sengit terjadi di wilayah Senen, suatu tempat yang sangat strategis karena menjadi pusat aktivitas ekonomi warga Jakarta. Di Senen, anggota laskar dengan berbagai cara menyerang pergerakan tentara Belanda yang bermarkas di sekitar wilayah ini. Selain Senen, lokasi pertempuran sengit lain terjadi pula di pinggiran Jakarta atau sekitar Klender (Jakarta Timur). Wilayah ini menjadi salah satu pusat laskar sekaligus menjadi pintu masuk menuju Jakarta. Beberapa tokoh lokal di balik aksi perjuangan di Senen antara lain adalah Imam Sjafe'i, sementara di Klender adalah Hadji Darip.¹ Kedua tokoh ini pada pascarevolusi menempati kedudukan terhormat di mata masyarakat Jakarta atau tempat mereka pernah berjuang. Selain kedua tokoh tersebut, tokoh lokal lain seperti Tjitra asal Banten atau Lagoa asal Bugis juga dipandang sebagai tokoh di lingkungan warga Tanjung Priok, khususnya di kalangan buruh Pelabuhan Tanjung Priok. Ada banyak tokoh lain pula karena peran mereka di masa lalu bagi warga Jakarta atau masyarakat sekitar tidak tertulis dalam buku sejarah dan justru terekam dalam ingatan masyarakat setempat atau mereka yang hidup sezaman.

Bulan Desember 1949 menjadi bulan bersejarah baik bagi Indonesia maupun Belanda karena pada bulan inilah kedua pemerintah ini menyepakati mengakhiri permusuhan kedua bangsa sekaligus pengakuan kedaulatan atas Republik Indonesia dalam suatu perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Sejak itulah kehidupan normal yang jauh dari pertempuran bersenjata dalam perjalanan republik dimulai. Aktivitas pemerintahan yang terganggu selama masa revolusi mulai dibenahi dan difungsikan kembali. Pemerintahan diupayakan berjalan dan pulih seiring pembenahan atau penataan administrasi di berbagai instansi atau kantor pemerintah. Aktivitas ekonomi juga mulai bergerak dan berdenyut lagi. Para

¹ Lihat Robert Cribb. *Gangsters and Revolutionaries: The Jakarta People's Militia and the Indonesian Revolution 1945-1949*. Sydney: Allen & Unwin, 1991, hlm 31.

pedagang di berbagai pasar tetap bertransaksi dengan para pembeli seperti biasa. Bioskop sebagai salah satu hiburan yang digemari masyarakat Jakarta kembali memutar film-film yang sedang populer pada waktu itu, antara lain *Robin Hood*, *Samson and Delilah*, *River of No Return* dengan para aktor atau aktris adalah Elizabeth Taylor, Grace Kelly, Marilyn Monroe, Clark Gable, John Wayne, Bing Crosby. Sedangkan film Indonesia yang terkenal pada 1950-an antara lain *Si Pincang*, *Krisis*, *Tiga Dara*, dengan para aktor dan aktris terkenal pada waktu itu adalah Fifi Young, Titin Sumarni, Chitra Dewi, Bambang Hermanto, Hamied Arief, Tan Ceng Bok.² Popularitas film dan aktris/aktor di atas turut mendorong masyarakat untuk menonton di bioskop sekaligus menaikkan harga tiket masuk di tangan para tukang catut.

Kendati berbagai segi kehidupan mulai menunjukkan aktivitas di sana-sini, beragam masalah sosial ternyata memerlukan penanganan dan penyelesaian. Kriminalitas, misalnya, tumbuh dan meresahkan warga Jakarta ketika mereka mulai menata diri pascarevolusi. Ketiadaan pekerjaan dan penghasilan, atau beban ekonomi yang berat merupakan beberapa motif yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Penggarongan, pencurian, pencopetan, penjambretan, dan bahkan pembunuhan terjadi di berbagai wilayah dan menjadi berita sehari-hari surat kabar yang terbit di Jakarta. Hal itu tentu menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran bagi warga Jakarta. Kehidupan pascarevolusi ternyata tidak berbeda dengan masa revolusi. Di balik kehidupan yang tenang tanpa pertempuran ini sesungguhnya berlangsung kehidupan yang meresahkan warga melalui berbagai aksi kejahatan. Oleh karena itu, pemerintah Jakarta kemudian mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah sosial ini, sementara warga dengan cara masing-masing terus berupaya melindungi diri dan harta miliknya. Salah satu cara yang dilakukan warga Jakarta pada 1950-an adalah membuat pagar setinggi satu setengah meter di sekeliling rumah dan menerangi halaman atau teras rumah pada malam hari.³ Hal ini merupakan suatu

² Lihat Firman Lubis. *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja*. Depok: Masup: Jakarta, 2008, hlm 262-266.

³ Lihat "Rumah2 Berdjerdji Besi Anti-rampok," *Siasat*, 18 Maret 1951.

reaksi atau antisipasi warga terhadap kerawanan di ibukota pascarevolusi. Di sisi lain, para pemilik tempat usaha di kawasan bisnis ataupun pusat hiburan membayar sejumlah uang sebagai “uang jago” kepada organisasi penjaga keamanan yang banyak bermunculan sejak awal 1950-an dan secara resmi diakui serta diberi lahan beroperasi di Jakarta. Hal itu dilakukan agar tempat ataupun lokasi usaha aman dari berbagai gangguan yang dapat merusak atau menghalangi kelancaran bisnis mereka.

Para kriminal yang beraksi dan mengganggu ketenangan warga Jakarta berasal dari beragam latar belakang. Di pinggiran Jakarta seperti Pondok Gede, Pasar Minggu, Kebon Jeruk, atau Kebayoran Lama misalnya, sebagian pelaku kejahatan yang meresahkan warga di antaranya adalah eks laskar yang pernah berjuang di masa revolusi. Mereka berkelompok dan bersenjata api ketika menjalankan kejahatan. Jumlah mereka dalam sekali aksi dapat mencapai puluhan orang. Masyarakat yang berada di wilayah perbatasan Jakarta tersebut kerap kali menyebut mereka sebagai garong atau gerombolan.⁴ Sedangkan di tengah kota, kendati kejahatan juga dilakukan dalam kelompok, jumlah para kriminal ini sebagian besar tak melebihi sepuluh orang dalam setiap aksi dan mereka disebut sebagai jagoan atau bandit oleh masyarakat. Kedua istilah ini, jagoan atau bandit, bermakna negatif dalam pandangan masyarakat Jakarta pada waktu itu karena dikaitkan dengan kriminalitas. Sejak 1950-an, istilah jagoan bukan istilah asing bagi masyarakat Jakarta untuk menyebut mereka yang hidup di dunia kejahatan dan kekerasan ini.

Dalam lingkup tesis ini, jagoan adalah suatu istilah yang diberikan warga Jakarta kepada pelaku kejahatan atau mereka yang berkecimpung dalam “dunia bawah” (*onderwereld*). Dalam kosakata bahasa Indonesia, “dunia bawah” ini disebut sebagai “dunia hitam” yaitu lingkungan kehidupan yang bertentangan dengan norma hukum yang berlaku; kehidupan tentang orang-orang yang melakukan kejahatan dan pelacuran.⁵ Sementara dalam kosakata bahasa Inggris, “dunia bawah” (*underworld*)

⁴ Lihat *Merdeka*, 19 Mei 1951; *Madjalah Kotapradja*, No. 12 Thn III, 28 Februari 1953.

⁵ Lihat *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional dan Balai Pustaka, 2005, hlm 280.

diartikan pula sebagai dunia kejahatan terorganisasi.⁶ Tesis ini menggunakan istilah “dunia bawah” yang lebih netral dan mempunyai arti secara sosial politik sebagai terjemahan dari *onderwereld* atau *underworld* untuk menyebut tempat dan lingkungan sosial para jagoan Jakarta daripada “dunia hitam” atau “dunia kejahatan” yang cenderung negatif atau memvonis. Jagoan sering juga disebut sebagai bajingan, yang juga bermakna penjahat. Di beberapa kota di Indonesia, istilah serupa dan dengan arti negatif dikenal luas misalnya *bromocorah* (Jawa Timur), *jawara* (Banten), *weri* (Madiun), *blater* (Madura), *grayak* (Jawa Tengah), *jeger* (Jawa Barat). Di masa kolonial, khususnya seperti disebut dalam surat kabar, para jurnalis menyebut jagoan dengan berbagai istilah seperti *cinteng* atau *centeng*, *pemeres*, “buaya”, tukang copet, tukang *cungo*, ataupun tukang *sebrot*. Istilah lain juga muncul untuk menyebut jagoan yaitu pencoleng atau bangsat.⁷ Setidaknya ada empat puluh istilah yang pernah dicatat oleh seorang peneliti asal Perancis, Jérôme Tadié, untuk menyebut kata yang sama makna dengan jagoan dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Semua istilah ini menunjukkan bahwa jagoan bukan suatu istilah baru dalam masyarakat Indonesia, apalagi bagi masyarakat Jakarta.⁸

Jagoan kadangkala juga disebut dengan istilah jago. Dua sebutan tersebut terutama dipakai di kalangan mereka yang dikenal sebagai jago atau jagoan oleh masyarakat di sekitarnya. Bagi mereka, jago dianggap bermakna positif daripada jagoan. Jago jauh dari kriminalitas atau tindakan kejahatan, sedangkan jagoan justru sebaliknya. Jagoan pada dasarnya adalah suatu istilah yang lebih umum untuk menyebut golongan tukang pukul (*thug*) dalam masyarakat Indonesia. Jagoan juga merupakan orang kuat setempat baik secara fisik maupun spiritual dan dikenal sebagai orang kebal. Di kalangan etnis Betawi, istilah jago adalah sebutan untuk guru

⁶ Lihat *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary*. Massachusetts: Merriam-Webster, 1988, hlm 1287.

⁷ Lihat “Boeaja-boeaja di Senen Bersariket dalem ‘Koempoelan 4 Cent’,” *Hong Po*, 20 Mei 1939; “Dunia Badjingan,” *Siasat*, 20 April 1952.

⁸ Lihat pula Jérôme Tadié. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta, 2009.

silat (maen pukulan) atau orang yang pandai berkelahi, dan melindungi masyarakat. Seorang jago Betawi dilarang atau pantang untuk berjudi, merampok, memerkosa, meminum minuman keras atau melakukan perbuatan tercela lain.⁹

Dalam tata cara atau gaya berpakaian, seorang jago Betawi memakai celana panjang berwarna kuning atau krem, jas tutup berwarna putih, bersarung ujung serong, berpeci hitam/destar, kaki berterompah, dan golok disisipkan di pinggang tertutup jas.¹⁰ Pakaian dan perlengkapan sejenis yang melekat pada seorang jagoan di atas juga dapat ditemukan pada lelaki Betawi yang bekerja sebagai centeng di tanah-tanah partikelir. Centeng tuan tanah ini kerap mengenakan pakaian model jagoan, yang berpotongan sama dengan piyama kuli, tetapi bahan dibuat dari kain berwarna hitam. Tutup kepala mereka berupa kain berwarna hitam persegi yang melilit di sekeliling kepala. Sementara, untuk mempertegas kesan keji di wajah, centeng tuan tanah memelihara kumis berbentuk tanduk kerbau.¹¹ Fungsi pakaian yang melekat pada tubuh jagoan itu harus pula dilihat bukan hanya sebagai penghubung tubuh dengan dunia sosial, tetapi pakaian ini juga memisahkan keduanya.¹² Kisah tentang kekebalan sang jagoan di atas telah menjadi pembicaraan luas dalam masyarakat Indonesia, bahkan diselingi bermacam mitos di dalamnya. Seorang jagoan juga

⁹ Lihat Yayasan Untuk Indonesia. *Ensiklopedi Jakarta Culture and Heritage (Budaya dan Warisan Sejarah). Buku II*. Jakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta-Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2005, hlm 9.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Lihat James Danandjaja. “Dari Celana Monyet ke Setelan Safari: Catatan Seorang Saksi Mata,” dalam *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Henk Schulte Nordholt (ed). Yogyakarta: LKiS, 2005, hlm 369-370. Pramoedya Ananta Toer mengisahkan dalam romannya tentang sosok pengawal bernama Darsam yang setia kepada tuannya, Nyai Ontosoroh, sebagai berikut, “Seorang lelaki Madura datang. Ia tak dapat dikatakan muda, tinggi lebih-kurang satu meter enampuluh, umur mendekati empatpuluh, berbaju dan bercelana serba hitam, juga destar pada kepalanya. Sebilah parang pendek terselit pada pinggang. Kumisnya bapang, hitam-kelam dan tebal.” Lihat Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra, 1981, hlm 39.

¹² Lihat Nordholt. *Ibid.*, hlm 1.

dipandang mampu mengumpulkan pengikut dalam jumlah banyak dan kekuatannya sekaligus bergantung kepada jumlah anak buahnya ini.¹³

Uraian di atas menunjukkan bahwa keberadaan jagoan sudah berlangsung lama dalam sejarah Indonesia, bahkan bisa ditelusuri sejak masa prakolonial atau masa kerajaan. Pada masa itu, jagoan menjadi alat penguasa karena dalam praktik kekuatan politik seorang penguasa diukur dari jumlah kekuatan yang dimilikinya dan raja pada dasarnya adalah seorang superjagoan. Sebaliknya, para penentang raja juga menggunakan jagoan sebagai pesaing untuk melawan atau menentang raja. Dengan demikian, masyarakat prakolonial memperlihatkan suatu persaingan antarjagoan di dalamnya.¹⁴ Ada-tidaknya organisasi jagoan juga dapat dilihat sebagai ukuran untuk menilai efisiensi dan kekukuhan penguasa. Pengangkatan seorang jagoan sebagai kepala desa misalnya selain bertujuan mengamankan dan menentramkan desa, juga menunjukkan besarnya pengaruh sang jagoan di wilayah yang dikuasai. Salah satu prinsip pokok dalam seni binanegara (*statecraft*) di Jawa adalah memilih seorang pejabat atas dasar pengaruh yang dimilikinya di masyarakat.¹⁵ Fenomena jagoan juga berkaitan dengan tidak ada negara sentral (pusat) yang kuat dengan pelembagaan kekuasaan. Negara di masa lalu lebih mendasarkan diri kepada kharisma raja dan penguasa lokal, sementara kharisma ini merupakan legitimasi yang diberikan dari bawah atau rakyat. Penguasa tradisional biasanya akan memilih orang terkuat di masyarakat sebagai jagoan.¹⁶

Sebagaimana diuraikan di atas, jagoan dalam topik tulisan ini adalah seseorang yang melakukan tindakan kriminal ataupun ilegal baik secara individu maupun kelompok dan hasil tindakannya dipakai untuk sendiri atau kelompok.

¹³ Lihat Onghokham. "Peran Jago dalam Sejarah," dalam *Dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong*. Onghokham. Jakarta: Kompas, 2002, hlm 101-102.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Lihat Soemarsaid Moertono. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985, hlm 99-100.

¹⁶ Lihat Onghokham. *Op.cit.*

Tulisan ini tidak menjelaskan tentang jagoan dalam arti positif seperti dikenal oleh etnis Betawi yaitu sebagai guru silat atau orang yang pandai berkelahi, atau secara moral tidak melakukan tindakan negatif di mata masyarakat. Jagoan dalam topik tulisan ini adalah seseorang atau mereka yang berkecimpung dalam “dunia bawah” atau akrab dengan kekerasan dan kriminalitas.

Di masa Orde Baru, istilah preman yang populer untuk menyebut mereka yang akrab dengan kriminalitas dan kekerasan belum dikenal luas pada 1950-1960-an, meskipun jurnalis telah memperkenalkan istilah preman untuk mengatakan tentang mereka yang terlibat dalam aksi kriminalitas di Jakarta pada tahun-tahun itu.¹⁷ Istilah preman dapat bermakna tunggal sekaligus jamak. Istilah itu berasal dari bahasa Belanda yaitu *vrijman*. Asal-usul istilah preman dapat ditelusuri hingga abad ke-17 ketika *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) berkuasa di Hindia Timur. Sebutan preman dipakai terhadap mereka yang tidak bekerja pada VOC, tetapi mereka diizinkan tinggal di wilayah Hindia Belanda dan melakukan transaksi perdagangan untuk keuntungan VOC. Mereka adalah pedagang, tetapi mereka tidak masuk daftar gaji perusahaan. Dalam konteks ini, *vrijman* merupakan seorang perantara bebas (*a free agent*) dalam urusan perdagangan dengan syarat bahwa perwakilan dagangnya mengikuti syarat-syarat perniagaan yang dilakukan oleh VOC. *Vrijman* juga bukan seorang karyawan di suatu perusahaan atau orang perusahaan dalam urusan perniagaan pada waktu itu.¹⁸

Pada waktu itu, status sipil orang yang menetap di Hindia Timur ditetapkan sebagai pegawai sipil VOC, *vrijburghers* (orang bebas), atau *vreemdelingen* (orang asing). Seseorang yang termasuk kategori *vrijburghers* harus memenuhi salah satu persyaratan berikut antara lain orang bumiputra yang menerima *vrijbrief* (surat keterangan yang memberikan kebebasan untuk berbuat sesuatu) bahwa statusnya dinyatakan sebagai orang bebas (*vrijman*). Status sebagai *vrijburghers* ternyata tidak memberikan hak istimewa kepada mereka, meskipun banyak di antara mereka terlibat

¹⁷ Lihat *Pedoman*, 11 April 1951.

¹⁸ Lihat Loren Ryter. “Pemuda Pancasila: The Last Loyalist Free Men of Suharto’s Order?,” *Indonesia* 66 (October 1998), hlm 45-73.

dalam perniagaan, khususnya mereka yang tinggal di Batavia. Dalam hal kependudukan, pemerintah Belanda tidak membatasi perkawinan campur di antara penduduk dari beragam etnis. Maka, kategori *vrijburghers* pun kemudian menjadi campur-aduk. Setelah 1832, hanya ada dua kategori *vrijburghers* yaitu *Europeesche burgers* (orang Eropa) dan *Inlandsche burgers* (orang bumiputra). *Inlandsche burgers*-lah yang kemudian menjadi *tusschenklasse* (kelas perantara).¹⁹ Kedudukan sebagai kelas perantara ini berada di atas rakyat biasa dan berperan sebagai penghubung antara rakyat dan penguasa bumiputra atau menjadi kepanjangan tangan penguasa terhadap rakyat.

Istilah preman juga dipakai di perkebunan Deli, Sumatra Utara, pada awal abad ke-20. Di perkebunan Deli, *vrijman* adalah mandor atau kuli harian yang tidak terikat kontrak dengan pihak perkebunan, tetapi bekerja di perkebunan ini.²⁰ Dua pemaknaan itu menunjukkan bahwa *vrijman* adalah seorang merdeka, mandiri atau bebas dalam konteks di atas. Meskipun *vrijman* merupakan orang bebas, ketergantungan terhadap orang lain masih sangat kuat. Ia tidak sepenuhnya mandiri atau bebas, apalagi jika ketergantungan *vrijman* terhadap pihak lain menyangkut kepentingan ekonomi atau politik. Berbagai istilah tentang jagoan dan padanannya dalam berbagai bahasa daerah seperti disebut di atas, istilah jagoan banyak dipakai untuk menyebut peran yang sama terutama pada 1950-1960-an di Jakarta.

Jawara, istilah yang populer di masyarakat Banten, juga mempunyai makna yang hampir sama dengan jagoan. Ia dicitrakan sebagai orang kuat dan memiliki kekuatan magis yang bersumber dari guru atau kiai. Inilah yang menjadikan jawara disegani di masyarakat. Citra positif jawara menjadi negatif ketika mereka terlibat dalam kekerasan di wilayahnya. Mereka pun kemudian menjadi kelompok yang ditakuti oleh masyarakat.²¹

¹⁹ Lihat Mona Lohanda. *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942: A History of Colonial Establishment in Colonial Society*. Jakarta: Djambatan, 1994, hlm 2-3.

²⁰ Lihat Ryter. *Op.cit.*

²¹ Lihat Abdul Hamid. "Jawara dan Penguasaan Politik Lokal di Banten," dalam *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi*. Okamoto Masaaki dan Abdur Rozaki

Dalam arsip pemerintah Hindia Belanda, jagoan disebut pula sebagai *tusschenpersonen* (perantara) atau sebagai kepanjangan tangan penguasa dalam berhubungan dengan rakyat antara lain menyangkut pengumpulan pajak, merekrut tenaga kerja. Pascarevolusi, seperti terjadi di Jakarta, peran jagoan sebagai perantara dalam hubungan antara penguasa dan rakyat menyangkut penguasaan dan kontrol atas sumber-sumber ekonomi atau kepentingan bisnis di beberapa wilayah di kota ini. Pada abad ke-19, jagoan juga menjadi bagian penting dari sistem pemerintah kolonial. Jagoan tidak berada dalam struktur pemerintahan kolonial, tetapi ia menjadi bagian penting sistem itu.²² Jagoan dipandang sebagai orang kuat di desa dan mempunyai keberanian sekaligus kecakapan dalam seni bela diri. Bahkan, jagoan diyakini mempunyai tenaga gaib, memiliki jimat, dan tubuhnya kebal dari berbagai senjata tajam atau api.²³ Di masyarakat, jagoan selain menjadi bagian dari sistem keamanan desa, ia juga berada di luar hukum atau ilegal. Kasus-kasus perampokan atau pencurian ternak, misalnya, sering kali melibatkan jagoan dan anak buahnya. Kedudukan jagoan yang mendua di masyarakat dan kemampuannya secara fisik baik dalam tenaga gaib maupun seni bela diri menjadikan jagoan menempati kedudukan penting secara sosial dan politik dalam pemerintahan kolonial. Hubungan kekuasaan seperti itu tetap berlanjut hingga masa revolusi dan sesudah itu.²⁴ Penguasa juga menggunakan jagoan untuk beberapa alasan dan tujuan misalnya sebagai penjaga ketertiban dengan mengawasi jagoan dengan jagoan, sebagai penarik pajak, atau

(eds.). Yogyakarta: IRE Press, 2006, hlm 47-48; Okamoto Masaaki dan Abdul Hamid. "Jawara in Power, 1999-2007," *Indonesia* 86 (October 2008).

²² Lihat Onghokham. "The Jago in Colonial Java: Ambivalent Champion of the People," dalam *History and Peasant Consciousness in South East Asia*. Andrew Turton and Shigeharu Tanabe (eds.). Osaka: National Museum of Ethnology, 1984, hlm 327-343.

²³ Mat Item, salah satu jagoan terkenal yang selama dua tahun meresahkan penduduk di pinggiran Jakarta atau perbatasan Jakarta-Tangerang contohnya, tewas tertembak pada 20 Februari 1953 oleh pasukan yang mengepungnya. Pers menulis berita tentang dia dan kematiannya sebagai berikut: "Hadji Moh. Item dengan 'Keris Wasiatnja'", "Hadji Mat Item Tertembak Mati, Kepala Pengatjau jg [yang] Tersohor Karena Bisa Menghilang"; "Kepala Gerombolan Mati Tertembak". Lihat *Merdeka*, 19 Mei 1951; *Harian Rakjat*, 21 Pebruari 1953; *Madjalah Kotapradja*, No. 12 Thn III, 28 Februari 1953.

²⁴ Lihat Masaaki dan Rozaki (eds.). *Op.cit.*; Masaaki dan Hamid. *Op.cit.*

sebagai pengawas kerja paksa. Sementara penggunaan jagoan untuk tujuan politik merupakan gejala umum yang telah berlangsung lama sejak masa prakolonial. Oleh penguasa desa misalnya, jagoan dimanfaatkan untuk menjatuhkan lawan politik sang penguasa dalam suatu pertarungan politik di tingkat lokal. Simbiosis kekuasaan antara jagoan dan penguasa lokal sejak masa kolonial terus berlangsung hingga setelah Indonesia merdeka. Memahami peran sosial politik jagoan di atas, maka mafia politik bukan sesuatu yang tersembunyi dalam sejarah Indonesia. Sistem pemerintahan yang berdasarkan pada kekerasan dan bukan pada hukum turut menyuburkan penggunaan jagoan untuk berbagai kepentingan penguasa.²⁵ Oleh karena itulah, jagoan tetap menduduki posisi penting sepanjang sejarah Indonesia.

Pada masa revolusi, kontribusi jagoan dalam perjuangan melawan Belanda besar artinya bagi republik. Di Jakarta, mereka berjuang hingga ke garis perbatasan antara Jakarta dan Jawa Barat, bahkan hingga mendekati tengah kota Jakarta. Pertempuran di sekitar Bekasi, Jonggol, Klender, Tangerang, Senen, dan Palmerah juga melibatkan para jagoan yang tergabung dalam laskar setempat.²⁶ Sementara di kota lain seperti Solo dan Surabaya, perjuangan jagoan melawan tentara Belanda juga tidak dapat diabaikan. Di Solo contohnya, para jagoan yang tergabung dalam laskar setempat mempunyai tugas khusus yaitu mencuri logistik dan persenjataan yang disimpan di gudang-gudang milik Belanda. Keahlian jagoan dalam hal mencuri ini dimanfaatkan untuk kepentingan perjuangan republik pada waktu itu.²⁷

Dengan demikian, peran dan kontribusi jagoan dalam sejarah Indonesia tampaknya memang tidak dapat diabaikan. Pada 1966, misalnya, peran jagoan tetap penting dalam transisi kekuasaan paling berdarah dalam sejarah Indonesia modern.

²⁵ Lihat Ongkhokham. "Bromocorah Dalam Sejarah Kita," dalam *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*. Ongkhokham. Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2003, hlm 179-185.

²⁶ Lihat Cribb. *Op.cit.*

²⁷ Keterangan lisan Rinto Tri Hasworo yang melakukan riset tentang sejarah Solo pada 1950-1960-an; lihat pula Julianto Ibrahim. *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004; bandingkan dengan E.J. Hobsbawm. *Bandits*. Harmondsworth: Pelican, 1972, hlm 110.

Pada waktu itu, Letkol Imam Sjafie'i, atau dikenal sebagai Bang Pi'i atau Pi'i, seorang jagoan Jakarta terkemuka dan kharismatis ditetapkan oleh Presiden Soekarno sebagai menteri negara diperbantukan kepada presiden khusus urusan pengamanan (selanjutnya disebut menteri negara urusan pengamanan). Pengangkatan Pi'i memiliki arti penting jika melihat pengaruh dirinya di kalangan jagoan Jakarta atau "dunia bawah". Ia dikenal sebagai "Robin Hood daerah Senen", sementara para lawan politik Soekarno menyebut Pi'i sebagai "menteri copet". Di kalangan tokoh mahasiswa seperti Soe Hok Gie, Pi'i disebut sebagai "ketua bajingan-bajingan di Jakarta", "ketua perkumpulan copet Cobra di Jakarta", "orang yang menguasai underworld Jakarta", dan sebagai "ahli teror".²⁸ Organisasi penjaga keamanan dan jagoan yang berada dalam pengaruhnya yaitu Cobra merupakan salah satu organisasi jagoan penting sejak 1950-an. Cobra menghimpun banyak eks laskar dan kalangan "dunia bawah" di Jakarta, terutama mereka yang pernah berjuang bersama Pi'i atau yang menjadikan wilayah Senen sebagai basis perjuangan bagi kelompok "dunia bawah" ini.

Pada awal 1950-an, banyak organisasi penjaga keamanan dibentuk di Jakarta dan beberapa di antara organisasi ini menyebut sebagai bekas pejuang.²⁹ Cobra termasuk salah satu organisasi yang dibentuk pada awal 1950-an. Kendati banyak nama organisasi penjaga keamanan disebut, tetapi tidak diperoleh keterangan lengkap mengenai pemimpin atau nama-nama penting di dalam organisasi ini.³⁰ Berbagai organisasi penjaga keamanan yang bermunculan sejak awal 1950-an ini menandai suatu babak baru bagi jagoan Jakarta yaitu pentingnya organisasi dan ruang di dalamnya. Organisasi atau identitas kelompok ini menunjukkan pula pengaruh para tokoh lokal di lingkungan masing-masing pascarevolusi Indonesia. Ruang menjadi suatu pertarungan di antara mereka agar dapat tetap bertahan dan berpengaruh di suatu wilayah sehingga memudahkan mereka meraih keuntungan secara ekonomis melalui "uang keamanan" atau "uang jago" yang diperoleh dari setiap pelaku bisnis

²⁸ Lihat Soe Hok Gie. "Di Sekitar Demonstrasi-demonstrasi Mahasiswa di Jakarta," dalam *Zaman Peralihan*. Soe Hok Gie. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999, hlm 10.

²⁹ Lihat Lampiran 2 dan 3 di bagian belakang tesis ini.

³⁰ Lihat *Indonesia Raya*, 27 Djanuari 1954.

atau usaha. Organisasi-organisasi ini kemudian diatur dalam pengelolaan dan penguasaan ruang oleh aparat keamanan dengan cara membagi wilayah Jakarta menjadi beberapa rayon atau kecamatan dan setiap rayon dikuasai oleh satu organisasi penjaga keamanan. Tugas utama mereka adalah menjaga perumahan dan bangunan-bangunan perusahaan yang ada di wilayah kerjanya. Tanjung Priok, contohnya, adalah wilayah yang dikuasai oleh tujuh organisasi.³¹ Hal ini karena Tanjung Priok dianggap vital dan merupakan bandar internasional serta tempat keluar-masuk barang melalui jalur laut ke berbagai negara atau kota di Indonesia. Pada April 1954, dari 31 organisasi penjaga keamanan yang terdaftar untuk diseleksi aparat keamanan, Komando Militer Kota Besar Djakarta Raya (KMKBDR) menetapkan 20 organisasi penjaga keamanan yang secara resmi diizinkan beroperasi dengan tugas dan wewenang yang telah ditetapkan berdasarkan rayon atau kecamatan. Dalam konteks persaingan dan pengaruh antarjagoan, ruang menjadi penting sebagai sumber ekonomi bagi mereka. Pasar, toko, bioskop, pasar malam, tempat pelacuran, stasiun, perkantoran atau kawasan bisnis menjadi wilayah kekuasaan jagoan. Tempat-tempat inilah yang menghidupi jagoan dan organisasi. Kekerasan dalam bentuk perkelahian sering kali juga tidak terhindari untuk menguasai suatu wilayah yang dikuasai jagoan lain. Hubungan dengan pemerintah, dalam hal ini dengan aparat keamanan, juga dilakukan oleh para jagoan. Kedekatan atau hubungan ini menunjukkan kedudukan jagoan penting di kalangan pemerintah. Cobra, contohnya, mempunyai hubungan dengan KMKBDR dan pernah bekerja sama untuk memberantas kriminalitas di Jakarta. Pola penguasa kolonial yang memakai jagoan untuk melawan jagoan lain tetap dipertahankan dan terjadi sepanjang sejarah Indonesia.³² Dengan kata lain, memberantas kejahatan dengan kejahatan terus dipraktikkan penguasa sepanjang sejarah negeri ini.

Ada beberapa jagoan yang terkenal di Jakarta sejak masa akhir kolonial antara lain adalah Tjitra yang berprofesi sebagai mandor di Pelabuhan Tanjung Priok;

³¹ Lihat "Organisasi2 penjaga keamanan yang disahkan," *Pedoman*, 3 April 1954.

³² Lihat Onghokham. "The Jago in Colonial Java."; lihat pula *Pedoman*, 2 Nopember 1950.

Entong bin Patjoel yang dijuluki “Captain Barisan Pemeres di Meester Cornelis”; H. Soeta yang dikenal sebagai “Radjanja Tjopet” di sekitar Kali Besar; eks anak buah si Tjonat –dikenal sebagai “kepala penjamoen”– yang beroperasi di pasar sayur-mayur Senen; eks anak buah Entong Tolo yang beroperasi di sekitar Prumpung, Jatinegara; Mat Item dan anak buahnya yang beraksi di sekitar Palmerah, Kebayoran Lama, dan Kebon Jeruk; dan yang terkenal di akhir masa kolonial adalah Koempoelan 4 Cent yang bermarkas di wilayah Senen.

Melihat aksi para jagoan Jakarta di atas, tulisan ini berusaha menelusuri peran mereka di masyarakat dalam sejarah Jakarta. Dalam hal ini, bagaimana jagoan membina hubungan dengan penguasa di satu sisi, sementara di sisi lain tetap bekerja di “dunia bawah”. Dua peran itulah yang terus bertahan sepanjang sejarah jagoan di Jakarta. Kharisma dan pengaruh yang luas dari seorang jagoan di mata masyarakat juga membawa mereka menjadi tokoh di lingkungannya, misalnya diangkat sebagai kepala desa atau lurah seperti dialami oleh bekas anggota Cobra. Dalam hal organisasi, jagoan juga mempunyai logika dan aturan sendiri berikut sanksi atau tindakan tegas bagi mereka yang melanggar aturan, sekaligus membangun solidaritas di antara mereka dalam kelompoknya. Kehidupan sosial dan peran jagoan dalam sejarah Jakarta ini belum banyak mendapat perhatian dalam banyak tulisan mengenai sejarah Jakarta, khususnya periode 1950-1966. Tulisan ini diharapkan memberi kontribusi dan pemahaman tentang peran serta aktivitas jagoan dalam masyarakat Jakarta.

1.2 Permasalahan

Pada bagian di atas dijelaskan tentang latar belakang jagoan dan peran mereka di masyarakat. Tampak pula bahwa jagoan bukan suatu gejala khas dalam masyarakat Jakarta karena di beberapa daerah di Indonesia juga mengenal fenomena ini dan dengan istilah yang berbeda untuk setiap daerah. Kendati begitu, posisi jagoan penting dalam sejarah Jakarta karena berhubungan dengan penguasaan ruang dan sumber-sumber ekonomi, kekuasaan politik dan keamanan, seperti dialami Pi'i dan

kelompoknya yaitu Cobra. Di Jakarta terutama sejak 1950-an, organisasi jagoan seperti Cobra menguasai kawasan bisnis dan perkantoran di dua kecamatan sekaligus yaitu Salemba dan Senen. Pembagian wilayah ini menjadi wewenang pemerintah, sekaligus memudahkan kontrol pemerintah terhadap organisasi jagoan pada 1950-1960-an. Hubungan antara jagoan dan penguasaan ruang inilah yang menjadi topik tulisan. Fenomena jagoan dalam sejarah Jakarta tidak semata sebagai perilaku individu, tetapi juga merupakan suatu gejala kolektif dan sosial. Maka, proses atau perkembangan masyarakat Jakarta berikut dinamika sosial politik di dalamnya penting dilihat lebih lanjut dalam menjelaskan fenomena jagoan Jakarta.

Mengenai penguasaan ruang, jagoan mengelola keuangan organisasi dan mempunyai dana sosial (*fonds*) yang hanya digunakan jika anggotanya mengalami musibah, sakit, dipenjarakan, atau meninggal dunia. Sumber-sumber ekonomi untuk kehidupan para jagoan dan organisasi diperoleh dari kawasan atau wilayah yang menjadi kekuasaan mereka. Ada beberapa istilah yang sering dipakai untuk menyebut sejumlah uang yang diberikan kepada organisasi jagoan atau jagoan yaitu uang merdeka saat revolusi berkecamuk, uang jago, uang keamanan, atau di Banten dikenal pula uang keselamatan. Jagoan juga mengembangkan bahasa sendiri yang hanya dapat dimengerti oleh kalangan mereka sebagai medium untuk berkomunikasi sekaligus sebagai bahasa sandi. Sanksi terhadap anggota yang melanggar aturan organisasi diberlakukan dalam organisasi jagoan. Selain itu, sebagai suatu organisasi dengan segala perangkat aturan, jagoan mempunyai “polisi” atau mata-mata yang bekerja untuk jagoan atau kepentingan organisasi atau “cumi-cumi” menurut istilah jagoan Jakarta.

Meskipun ruang lingkup pengaruh jagoan di Jakarta terbatas pada kota ini, jaringan antarjagoan telah melintasi wilayah mereka dan bahkan hingga ke luar Jakarta. Jaringan antarjagoan ini dapat terjalin jika di kalangan mereka terbina suatu hubungan baik dan saling percaya. Jaringan ini penting artinya bagi jagoan karena memperlihatkan pengaruh jagoan dan organisasinya di kalangan “dunia bawah”. Ketokohan dalam dunia jagoan juga merupakan hal penting dalam hubungan antara jagoan dan kekuasaan atau dunia jagoan sendiri.

Maka, berangkat dari uraian di atas, ada beberapa pertanyaan yang perlu diajukan terkait studi tentang jagoan Jakarta ini. Pertanyaan ini untuk melihat peran sosial politik jagoan dalam masyarakat Jakarta khususnya sejak 1950 hingga 1966. Dalam uraian tentang bandit dalam masyarakat agraris, Eric Hobsbawm menyatakan bahwa bandit secara hukum adalah siapa pun yang termasuk kelompok orang yang menyerang dan merampok dengan cara kekerasan, mulai dari mereka yang merampas uang atau barang di sudut jalan perkotaan hingga pemberontak terorganisasi atau para gerilyawan yang tidak diakui secara resmi. Tipe bandit yang dibahas itu adalah mereka yang dianggap sebagai pelanggar hukum dan dianggap penguasa sebagai kriminal, namun masyarakat justru menganggap para pelanggar hukum ini sebagai pahlawan, pembela, pejuang keadilan atau orang yang dikagumi, dibantu, dan didukung. Hobsbawm menyebut jenis bandit seperti ini sebagai bandit sosial.³³

Tipikal bandit yang dikemukakan Hobsbawm di atas memiliki beberapa kemiripan dengan jagoan Jakarta yang diuraikan dalam tulisan ini, tetapi ada perbedaan pula menyangkut konteks sosial politik, organisasi, jejaring, dan penguasaan ruang. Konteks sosial politik yang melahirkan bandit di Inggris berbeda dengan situasi Jakarta di tahun 1950-1960-an, dan perbedaan latar sosial politik ini memberi karakter berbeda pula pada bandit sosial di Inggris dengan jagoan Jakarta. Pengalaman Cobra dengan Pi'i sebagai tokoh dalam organisasi ini menunjukkan bahwa penguasaan ruang menjadi penting untuk menunjukkan pengendalian atau penguasaan wilayah di Jakarta, dan organisasi menjadi bagian penting dalam hal ini. Jejaring juga terus dibina melalui hubungan dengan tokoh-tokoh politik atau militer, dan dengan kelompok jagoan diluar mereka. Sebagai gejala sosial perkotaan, jagoan Jakarta menunjukkan kehidupan masyarakat perkotaan sehari-hari dan berbagai kasus yang melibatkan mereka di dalamnya.

Dalam kaitan ini, penelusuran tentang siapa, apa, dan bagaimana sesungguhnya dunia jagoan, dan mengapa jagoan penting dalam sejarah Indonesia menjadi satu-kesatuan dalam tulisan ini. Pertanyaan tentang mengapa seseorang

³³ Lihat E.J. Hobsbawm. *Bandits*. Harmondsworth: Pelican, 1972, hlm 17-18.

menjadi jagoan adalah untuk menjelaskan latar belakang seseorang menjadi jagoan di masyarakat. Hal ini untuk menguraikan suatu hubungan atau jejaring jagoan, juga melihat organisasi jagoan dan hierarki di dalamnya.

Permasalahan lain adalah di mana jagoan tinggal, bekerja atau melakukan aktivitas sehari-hari? Hal ini untuk menjelaskan keterkaitan antara jagoan dan ruang sekaligus arena sebagai wilayah kekuasaan mereka. Dan, mengapa mereka memilih tempat itu sebagai basis aktivitasnya? Wilayah Senen sebagai basis kekuasaan Pi'i dan Cobra merupakan salah satu yang dijelaskan dalam tulisan ini. Uraian tentang ruang ini adalah untuk melihat cara jagoan mengelola wilayah sebagai sumber ekonomi sekaligus sebagai basis kekuasaan dan pengaruh di masyarakat. Hubungan jagoan dengan aparat keamanan atau kepolisian sepanjang tahun yang diteliti dalam tulisan ini menunjukkan ada suatu kerja sama baik untuk mengatasi kejahatan di suatu wilayah maupun untuk tujuan politik tertentu, seperti disinggung di atas. Penguasaan suatu wilayah penting bagi jagoan karena dari sinilah kelangsungan atau daya tahan jagoan dan organisasi bertahan. Menguasai wilayah dan kantong-kantong ekonomi menjadi penting bagi jagoan. Dari sini pula, suatu "republik jagoan" dengan masyarakat sendiri dari "dunia bawah" yang dipimpin jagoan mengelola kekuasaan dan membayangi Republik Indonesia yang sesungguhnya.³⁴ Maka, beranjak dari permasalahan di atas ini, pertanyaan lain adalah bagaimana hubungan antara jagoan dan dunia politik? Apa manfaat dan akibat hubungan itu bagi kedua belah pihak?

Permasalahan yang diuraikan di atas dalam bentuk pertanyaan riset merupakan usaha untuk melihat peran jagoan secara utuh atau tidak sepotong-sepotong dalam sejarah Jakarta. Oleh karena itu, studi tentang jagoan Jakarta ini tidak dimaksudkan untuk melihat fenomena sejarah ini hanya sebagai suatu gejala kriminalitas di perkotaan, tetapi studi ini juga ingin melihat proses dan perkembangan sejarah Jakarta dari perspektif jagoan Jakarta. Studi ini menunjukkan bahwa

³⁴ Lihat Robert Cribb. "Tracing the Corruption Problem in Indonesia Across the Era of Regime Change," *makalah konferensi internasional "Kemerdekaan dan Perubahan Jati Diri: Postcolonial Indonesian Identity"*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 14-15 Januari 2010.

keterkaitan antara jagoan dan ruang atau wilayah sangat penting bagi kelangsungan hidup dan peran jagoan. Ruang menjadi bagian penting bagi jagoan Jakarta dalam penguasaan dan pengendalian, sekaligus melindungi mereka yang berada di dalamnya dan memungut uang jago dari wilayah yang dikuasai ini. Ruang atau wilayah ini juga seperti “negara” dengan jagoan sebagai penguasa di sini, dan ini berdampingan terus dengan negara dalam arti sesungguhnya. Jagoan Jakarta sebagai penguasa wilayah dan keterkaitan mereka dengan ruang sebagai wilayah kekuasaan sekaligus kontrol di dalamnya menjadi pokok uraian studi ini.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejarah Jakarta dari perspektif jagoan seperti diuraikan di atas menarik untuk diteliti lebih lanjut. Permasalahan yang diajukan menjadi pijakan untuk menelusuri lebih jauh mengenai peran dan aktivitas jagoan dalam masyarakat Jakarta. Tulisan ini tentu tidak mengesampingkan dimensi sosial, ekonomi, budaya dan politik di dalamnya dan semua ini menjadi suatu “lanskap jagoan” dalam sejarah Jakarta. Adapun tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memahami dan menempatkan jagoan sebagai salah satu faktor penting dalam sejarah sosial Jakarta pada 1950-1966. Dengan kata lain, peran orang biasa seperti jagoan dalam perkembangan masyarakat Jakarta tidak seharusnya diabaikan dalam historiografi. Tulisan ini juga tidak hanya menjelaskan tentang jagoan sebagai faktor pengubah dalam masyarakat, tetapi juga menjelaskan struktur sosial dan dinamika sosial politik yang memengaruhi perubahan ini.

Hingga kini, studi tentang jagoan Jakarta sepanjang periode 1950-1966 belum banyak menarik minat sejarawan atau peneliti, dan studi ini diharapkan dapat mengisi kekurangan ini. Periodisasi tulisan dimulai pada 1950, atau beberapa pekan setelah penandatanganan perundingan Indonesia-Belanda dalam KMB yang salah satu hasilnya adalah pengakuan kedaulatan terhadap Indonesia. Kesepakatan damai di meja perundingan antara kedua belah pihak yang saling bertikai itu sekaligus mengakhiri permusuhan bersenjata yang berlangsung antara keduanya sejak proklamasi 17

Agustus 1945. Memasuki tahun 1950-an, berbagai kekuatan bersenjata terutama eks laskar-laskar dan masyarakat sipil lain kembali ke kehidupan normal serta memulai kehidupan baru yang jauh dari pertempuran di sana-sini. Para pejuang yang dulu bergabung dalam berbagai kesatuan perjuangan dan laskar kemudian melebur ke dalam masyarakat. Pemerintah pun mulai berfungsi dan melakukan aktivitas seperti biasa. Kehidupan ekonomi baik di sektor perdagangan, hiburan, maupun jasa juga bergerak lagi.³⁵ Seiring dengan aktivitas pemerintah dan masyarakat di atas, jagoan sebagai salah satu unsur di dalamnya juga memasuki kehidupan baru. Mereka mulai berhimpun dalam bentuk organisasi penjaga keamanan pada awal 1950-an. Sebagian di antara organisasi penjaga keamanan ini merupakan wadah bagi para bekas pejuang di masa revolusi dan masyarakat lain. Tugas organisasi ini adalah menjaga keamanan kawasan bisnis atau perkantoran yang telah ditentukan oleh pemerintah dan aparat keamanan, dan untuk itu mereka menerima uang jago.

Studi tentang topik ini berakhir pada 1966, ketika Letkol Imam Sjafe'i atau Pi'i yang dikenal sebagai jagoan Senen dan menteri negara urusan pengamanan dalam kabinet Dwikora yang Disempurnakan Presiden Soekarno ditangkap dan dijebloskan ke penjara karena dituduh terlibat dalam peristiwa G 30 S. Ia hanya duduk di kabinet selama dua bulan yaitu sejak 24 Februari hingga 18 Maret 1966. Bagi organisasi jagoan atau kalangan Cobra terutama, penangkapan Pi'i sangat berpengaruh terhadap mereka karena tidak ada figur yang disegani dan dihormati lagi, dan penangkapan ini tentu memperlemah organisasi jagoan. Penangkapan Pi'i menjadi akhir karier seorang jagoan Jakarta duduk di kementerian republik ini. Di sisi lain, akibat penangkapan ini maka bekas anak buahnya mencoba memutus rantai kedekatan atau hubungan dengan Pi'i untuk menghindari tuduhan subversif dari pemerintah.³⁶

³⁵ Lihat Mohd Soiz. "Jalan-jalan yang Kususuri," 157/VIII/12-8-'75. Koleksi Perpustakaan Gedung Joang 45, Jakarta.

³⁶ Salah seorang bekas anak buah Pi'i telah membakar semua dokumen yang menyangkut Pi'i untuk menghindari tuduhan subversif atas dirinya pascapenangkapan tokoh terkemuka Cobra ini. Lihat Tadié. *Op.cit.*, hlm 236-237.

Studi ini juga berupaya melihat kehidupan sosial di sekitar wilayah yang menjadi basis kekuasaan jagoan di Jakarta khususnya Senen dan Tanjung Priok pada waktu itu.³⁷ Kedua wilayah ini penting secara ekonomis karena keberadaan pasar dan pelabuhan di dalamnya. Tempat-tempat lain seperti perkantoran, pertokoan, bioskop, stasiun, terminal, dan pelacuran juga menjadi wilayah subur bagi kelangsungan jagoan secara ekonomis. Senen merupakan salah satu tempat di Jakarta yang tidak pernah berhenti bergerak karena lokasi tempat ini yang strategis dan menjadi pusat aktivitas ekonomi bagi warga Jakarta. Wilayah ini juga menjadi tempat berkumpul para seniman Jakarta dan seniman dari kota-kota lain pada waktu itu.³⁸ Sementara Tanjung Priok menjadi pelabuhan paling sibuk dan aktivitas bongkar-muat barang di sekitar pelabuhan ini seperti tidak pernah berhenti selama dua puluh empat jam. Interaksi sosial dari berbagai lapisan masyarakat di tempat-tempat yang menjadi basis kekuasaan jagoan perlu diuraikan lebih lanjut untuk memahami kehidupan sosial jagoan dan lingkungannya.

1.4 Kerangka Teori

Membaca apa yang disampaikan pada bagian di atas, studi tentang jagoan Jakarta tidak dapat dilepaskan dari perubahan dan perkembangan masyarakat Jakarta pascarevolusi. Di satu sisi, peran jagoan sebagai perantara kekuasaan tetap melekat pada dirinya dalam hubungan antara penguasa dan rakyat, sedangkan di sisi lain fenomena jagoan Jakarta dalam studi ini merupakan pula respons terhadap perubahan atau perkembangan yang terjadi pascarevolusi. Berbagai perubahan di bidang sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat Jakarta memberi bentuk terhadap jagoan, yang dalam konteks ini sering kali dianggap sebagai kelas berbahaya sebagaimana

³⁷ Lihat “Senen Menampung,” *Siasat*, 31 Oktober 1954; wilayah lain seperti Lapangan Banteng, Jatinegara, Harmoni, Glodok dan Tanah Abang juga menjadi tempat berkumpul para jagoan Jakarta. Lihat *Warta Bhakti*, 6 April 1965.

³⁸ Lihat Misbach Yusa Biran. *Kenang-kenangan Orang Bandel*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.

dikatakan oleh Louis Chevalier. Ia menjadikan kriminalitas sebagai kunci untuk memahami sejarah sosial Paris dan dimensi sosial politik. Dalam studi itu, Chevalier menekankan bahwa kriminalitas merupakan suatu dunia yang tertutup dan mempunyai organisasi dengan perangkat aturan yang berlaku di kalangan mereka. Ia tekankan pula bahwa kelas berbahaya ini berpotensi menimbulkan protes dalam bentuk perampokan, pencurian, perampasan, dan berbagai aksi kriminal kecil untuk dikonsumsi sendiri (*pilfering*).³⁹ Penyerangan atau kekerasan terhadap kepemilikan (*property*) dan warga oleh kelas itu ditempatkan dalam kerangka ini. Telaah Chevalier ini membantu untuk memahami fenomena jagoan di perkotaan dan bentuk-bentuk protes yang dilakukan atau muncul dari kelas ini.

Uraian mengenai jagoan pada dasarnya merupakan pula suatu penjelasan tentang kehidupan sehari-hari rakyat biasa, terutama di perkotaan. Dalam hal ini, jagoan adalah salah satu agen aktif rekonstruksi masa lalu suatu kota yang menjalankan kehidupan dalam batasan struktur tertentu. Dengan kata lain, ia menjadi bagian penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kota seperti Jakarta. Hobsbawm menyebutkan bahwa rakyat biasa ini sebagai faktor tetap yang selalu hadir sepanjang sejarah. Menarik manfaat dari telaah Hobsbawm, studi tentang jagoan Jakarta ini dengan fokus pada pengalaman dan kehidupan sosialnya merupakan usaha untuk melihat struktur sosial, proses sejarah dan politik yang menentukan kehidupan orang biasa dari bawah.⁴⁰

Studi ini juga dalam kerangka memahami ketegangan sosial dalam suatu masyarakat dan melihat kriminalitas sebagai bentuk dari ketegangan ini. Konflik, eksploitasi, kontrol dan solidaritas menyatu dalam segenap aspek kehidupan para jagoan di dalamnya. Komersialisasi dalam kehidupan perkotaan seperti di Jakarta juga memberi dampak dan kontribusi terhadap kelahiran jagoan. Dalam hal ini,

³⁹ Lihat Louis Chevalier. *Laboring Classes & Dangerous Classes in Paris During the First Half of the Nineteenth Century*. New York: Howard Fertig, 2000, hlm 70-79.

⁴⁰ Lihat Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari (eds.). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV-Pustaka Larasan, 2008, hlm 376-377; Eric Hobsbawm. "On History from Below," dalam *On History*. Eric Hobsbawm. London: Abacus, 2002, hlm 268.

pendekatan dari sudut geografi sosial seperti dikemukakan David Harvey yang melihat hubungan ruang dengan perkembangan ekonomi dan perkotaan dapat membantu untuk memahami fenomena jagoan di perkotaan.⁴¹ Realitas dan nilai baru yang berbeda atau sangat jauh dari cita-cita, pemahaman atau pengalaman jagoan selama revolusi tentu menuntut respons dan reaksi yang cepat pula. Maka, ruang atau arena menjadi penting sebagai bentuk keberadaan dan kekuasaan jagoan atas berbagai tekanan dan realitas baru yang dihadapi. Penguasaan dan kontrol terhadap ruang atau wilayah ini menjadi penting dan bahkan pertarungan bagi jagoan. Sulit untuk menemukan sudut-sudut di kota metropolitan seperti Jakarta yang bebas dari pengaruh dan kekuasaan jagoan di dalamnya.

Menjelaskan fenomena jagoan di Jakarta dengan latar belakang sejarah dan aktivitas serta menghubungkan dengan ruang sebagai suatu lanskap jagoan menjadi pokok uraian tesis ini. Lanskap di sini tidak dalam pengertian fisik atau topografis, tetapi pemahaman tentang aktivitas jagoan dalam memodifikasi atau mengubah lingkungan.⁴² Komersialisasi di perkotaan, tekanan ekonomi, ketersingkirkan dari pergaulan sosial, ataupun perbedaan status sosial adalah beberapa faktor yang mendorong kelahiran jagoan. Jakarta dengan berbagai aktivitas ekonomi dan hiburan seperti pasar, warung, bioskop, stasiun, terminal, tempat pelacuran dan sekaligus sebagai pusat pemerintahan menjadi bagian penting suatu lanskap jagoan. Jakarta juga menjadi magnet bagi para jagoan dari berbagai daerah di luar kota ini untuk datang dan kemudian menguasai ruang di dalamnya, seperti dilakukan Kusni Kasdut, Bir Ali, dan jagoan Tasikmalaya sejak awal 1950-an. Dalam kaitan ini pula, aktivitas jagoan Jakarta perlu dijelaskan untuk memahami peran dan kehidupan mereka.⁴³

⁴¹ Lihat Sharon Zukin. "David Harvey on Cities," dalam *David Harvey: A Critical Reader*. Noel Castree dan Derek Gregory (eds.). Oxford: Blackwell, 2006, hlm 102-120.

⁴² Lihat Greg Bankoff. "Bandits, Banditry and Landscapes of Crime in the Nineteenth-Century Philippines," *Journal of Southeast Asian Studies* 29: 2 (September, 1998), hlm 319-339.

⁴³ Pendapat bahwa fenomena jagoan di perkotaan tidak mempunyai dampak terhadap masyarakat dalam skala luas mungkin sangat dini dinyatakan, terutama jika melihat fenomena jagoan Jakarta pada 1950-1966. Lihat Suhartono W. Pranoto. *Jawa Bandit-bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm 9.

1.5 Tinjauan Pustaka

Jagoan sebagai topik riset atau tulisan telah ditulis oleh beberapa penulis atau peneliti sebelumnya, seperti dijelaskan sekilas pada bagian ini. Semua tulisan itu bukan hanya memberi konteks dan pemahaman bagi tulisan ini, tetapi juga memperkaya literatur mengenai sejarah sosial Indonesia. Namun, dari literatur yang tersedia dan membahas peran jagoan di dalamnya, sangat sedikit di antara tulisan itu yang membahas tentang peran dan kontribusi jagoan Jakarta terutama pada periode 1950-1966. Tesis ini diharapkan dapat melengkapi sejumlah tulisan yang ada tentang jagoan dalam sejarah Indonesia. Beberapa karya yang berkaitan dengan topik tesis ini dijelaskan secara singkat dalam beberapa paragraf di bawah ini.

Karya Onghokham, “The Jago in Colonial Java: Ambivalent Champion of the People,” [1984], menjelaskan tentang hubungan antara jagoan dan kekuasaan di tingkat desa dalam bayang-bayang negara kolonial, dan pentingnya jagoan sebagai tukang pukul (*thug*) dalam pengertian yang lebih luas. Tulisan ini lebih lanjut menguraikan pula tentang pentingnya kekerasan dalam masyarakat tradisional karena organisasi jagoan pada dasarnya menunjukkan kekerasan dalam skala kecil dan besar. Organisasi jagoan juga tidak akan berkembang dan besar pengaruhnya tanpa mempunyai ikatan atau hubungan dengan institusi kekuasaan formal. Menarik manfaat dari tulisan Onghokham, tesis ini menjelaskan lebih lanjut tentang hubungan antara jagoan dan penguasa atau kekuasaan politik sepanjang tahun 1950-1966. Selain itu, tesis ini juga menguraikan kekerasan yang terjadi sepanjang tahun-tahun itu yang dilakukan para jagoan Jakarta.

Karya Ryadi Gunawan, “Jagoan dalam Revolusi Kita” [1981] dan “Dunia Grayak dan Revolusi Lokal,” [1989] serta karya Robert Cribb, *Gangsters and Revolutionaries: The Jakarta People’s Militia and the Indonesian Revolution 1945-1949* [1991], menjelaskan tentang peran jagoan selama masa revolusi Indonesia, khususnya di sekitar Jawa Tengah dan Yogyakarta (Gunawan) serta Jakarta dan sekitarnya (Cribb). Partisipasi jagoan dalam revolusi Indonesia merupakan suatu bentuk keikutsertaan dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Baik

Gunawan maupun Cribb, keduanya menjelaskan tentang peran para jagoan lokal di daerah-daerah tersebut selama revolusi. Kedua sejarawan ini juga menjadi pembuka jalan bagi studi lebih mendalam tentang arti penting dan gambaran revolusi di tingkat lokal khususnya menyangkut peran jagoan di dalamnya. Berangkat dari kedua karya sejarawan tersebut, terutama melalui Cribb, tesis ini melihat peran jagoan Jakarta pada pascarevolusi Indonesia.

Dua karya Amurwani Dwi Lestariningsih,⁴⁴ “Jago dan Jagoan: Sisi Gelap Kriminalitas di Jakarta Tahun 1950-an” [2006] dan “Para Penuntut Balas: Jago dan Jagoan Studi Kriminalitas di Jakarta 1945-1950,” [2006] menjelaskan tentang peran jagoan terutama sepanjang 1945 hingga 1950-an. Karya ini menguraikan sisi gelap dunia jagoan atau kriminalitas di Jakarta hingga awal pascarevolusi. Dari karya Lestariningsih, tesis ini menjelaskan mengenai para jagoan Jakarta dan sejumlah kekerasan yang menyertai aksi mereka pada pascarevolusi. Organisasi jagoan juga dilihat lagi terkait tentang bagaimana mereka mendapatkan dana serta mengelolanya untuk kepentingan jagoan dan keluarganya, serta sanksi bagi pelanggar aturan di kalangan jagoan. Tesis ini juga melihat lingkungan sosial dunia jagoan pascarevolusi yang di masa lalu menjadi basis perlawanan terhadap tentara Belanda.

1.6 Metode Penelitian

Riset untuk tulisan ini menggunakan data yang tersedia di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), dan sejumlah perpustakaan lain khususnya yang ada di Jakarta. ANRI, misalnya, menyediakan data yang tersimpan dalam inventaris kepolisian berkaitan dengan kriminalitas mengenai kasus-kasus tertentu, tetapi data dalam inventaris ini sedikit sekali menyangkut jagoan Jakarta. Arsip kepolisian sepanjang tahun yang diteliti ini

⁴⁴ Bandingkan pula dengan M. Fauzi. “Lain di Front, Lain Pula di Kota: Jagoan dan Bajingan di Jakarta Tahun 1950-an,” dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Freek Colombijn (et.al, eds). Yogyakarta: Ombak-NIOD-Jurusan Sejarah Universitas Airlangga, 2005, hlm 578-601.

belum ditemukan sehingga menjadi kendala untuk menjelaskan kekerasan dan kriminalitas di Jakarta. Data yang cukup kaya menyangkut studi ini justru banyak ditemukan dalam berbagai surat kabar dan majalah terutama yang terbit di Jakarta sejak akhir masa kolonial hingga 1960-an. Laporan tentang organisasi, tokoh, ataupun berbagai kasus yang melibatkan para jagoan Jakarta kerap kali muncul mengisi halaman-halaman surat kabar dan majalah. Berita yang disajikan dalam berbagai surat kabar dan majalah ini kaya dengan detail baik menyangkut kejadian, nama jagoan, organisasi, kehidupan sosial, atau kasus-kasus yang melibatkan jagoan. Keterbatasan waktu membuat tidak semua kasus kriminalitas yang terjadi di Jakarta dapat diungkap secara detail.

Data tulisan ini juga diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah orang yang pernah tinggal di Jakarta dari periode yang diteliti. Wawancara bertujuan menggali pengalaman narasumber atau sejarah hidupnya tentang topik tulisan ini dan beberapa kejadian atau peristiwa penting dalam sejarah Jakarta yang berkaitan dengan jagoan. Wawancara dilakukan dengan narasumber dari beragam latar belakang seperti eks aktivis serikat buruh, eks aktivis pemuda, warga Jakarta, atau eks jagoan dengan maksud agar gambaran tentang proses dan kehidupan sosial jagoan Jakarta dapat terlihat lebih lengkap.

Selain sumber tersebut, data juga diperoleh dari sejumlah buku yang terkait erat dengan topik tulisan ini baik menyangkut sejarah Jakarta maupun kehidupan sosial para jagoan di dalamnya. Roman ataupun cerita pendek seperti ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan Misbach Yusa Biran contohnya yang bertutur tentang keseharian warga Jakarta, khususnya mengenai jagoan dan lingkungan sosial, turut memperkaya tesis ini sekaligus memberi pemahaman tentang peran sosial, nilai-nilai dan hubungan antara jagoan dan rakyat.

1.7 Sistematika Penulisan

Studi ini menguraikan tentang sejarah jagoan Jakarta termasuk lingkungan sosial di sekelilingnya. Pada bagian awal atau Bab 2, tesis ini menjelaskan mengenai

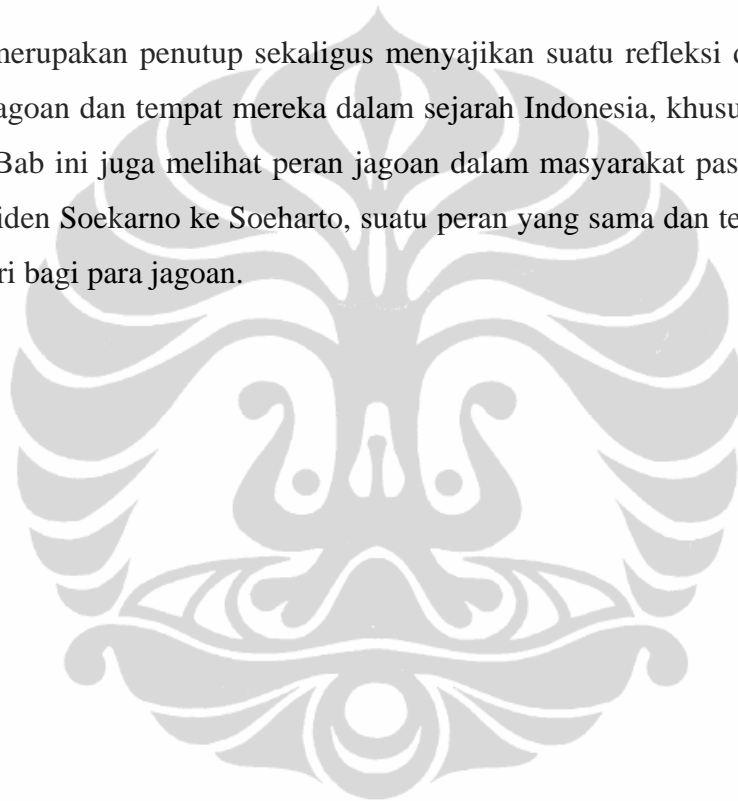
kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Jakarta. Etnisitas juga dilihat untuk memahami keterkaitan antara jagoan dan latar belakang sosial budaya. Kesamaan etnis menjadi salah satu faktor perekat dan solidaritas sosial dalam hubungan antara jagoan dan kelompok. Menjelaskan fenomena jagoan Jakarta pada dasarnya adalah menjelaskan tentang keseharian masyarakat di kota ini. Pada bagian awal tesis ini dijelaskan tentang lingkungan sosial yang menjadi tempat jagoan tinggal dan hidup di dalamnya, serta membangun jaringan sosial antarjagoan.

Bab 3 menguraikan tentang peran dan aktivitas jagoan di masa lalu, terutama sejak masa kolonial hingga revolusi. Uraian bab ini setidaknya untuk menepis keraguan bahwa jagoan tidak mempunyai andil dalam perjuangan kemerdekaan. Pada bagian ini diuraikan mengenai posisi penting jagoan dalam hubungan dengan kekuasaan. Di era kolonial, peran jagoan sebagai calo kekuasaan atau perantara kekuasaan menempati kedudukan penting dalam pemerintahan pada masa itu. Jagoan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kekuasaan para bupati atau penguasa lokal dalam mengelola pemerintahan di wilayahnya. Hubungan antara jagoan dan penguasa seperti itu tetap berlanjut hingga ke masa selanjutnya. Bab ini menguraikan pula mengenai organisasi penjaga keamanan dan jagoan. Organisasi jagoan bukan hanya sebagai wadah bagi para jagoan saja, tetapi organisasi juga menjadi tempat bergantung para jagoan secara ekonomis. Organisasi jagoan ini mempunyai aturan yang berlaku pula bagi mereka. Dalam kondisi terpojok, misalnya seorang jagoan terlibat dalam perkara kriminal dan kemudian dipenjarakan, maka organisasi yang menunjang kehidupan jagoan atau keluarganya. Tentu saja, uang jago yang dikumpulkan dari kawasan bisnis di wilayah kekuasaan jagoan masuk ke organisasi dan menjadi dana sosial (*fonds*). Uang inilah yang kemudian dikeluarkan lagi jika seorang jagoan terkena musibah atau terlibat dalam perkara kriminal dan masuk penjara.

Bab 4 membahas mengenai peran jagoan dalam politik atau hubungan mereka dengan kekuasaan. Pada bagian ini, tulisan ini menjelaskan peran jagoan dalam pusaran politik nasional atau panggung kekuasaan. Dalam kaitan itu, tesis ini melihat hubungan jagoan atau organisasi jagoan dengan tentara. Peristiwa G 30 S berikut

dampaknya bagi para jagoan juga dijelaskan pada bagian ini. Salah satu bagian dalam bab ini adalah biografi singkat tentang jagoan Senen yang dipilih sebagai menteri oleh Presiden Soekarno yaitu Letkol Imam Sjafe'i atau lebih populer disebut Bang Pi'i atau Pi'i. Meskipun usia jabatan Pi'i di pemerintahan Soekarno sangat singkat yakni hanya dua bulan, pengangkatan Pi'i sebagai orang terdekat Soekarno justru menunjukkan popularitas Pi'i di kalangan penguasa dan "dunia bawah" pada waktu itu.

Bab 5 merupakan penutup sekaligus menyajikan suatu refleksi dari studi ini tentang peran jagoan dan tempat mereka dalam sejarah Indonesia, khususnya sejarah sosial Jakarta. Bab ini juga melihat peran jagoan dalam masyarakat pascapergantian rezim dari Presiden Soekarno ke Soeharto, suatu peran yang sama dan terus berulang di kemudian hari bagi para jagoan.



BAB 2

ARENA

Jakarta, atau dulu dikenal sebagai Batavia, sejak berabad-abad ditempati oleh beragam etnis dari berbagai daerah di Indonesia. Mereka datang, tinggal dan kemudian menetap karena berbagai alasan atau tujuan. Jumlah pendatang ini dari tahun ke tahun terus bertambah, seiring perkembangan atau kemajuan Jakarta sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan pendidikan. Arus deras migrasi penduduk dari luar Jakarta ini kian sulit dibendung oleh pemerintah daerah Jakarta, bahkan hingga kini. Pada awal 1950-an, sebagaimana dicatat Seksi Ketatanegaraan Pemerintahan Umum Kotapradja Djakarta Raya disebutkan bahwa jumlah penduduk Jakarta mencapai 1.845.592 jiwa dengan jumlah penduduk terbanyak tinggal di Kecamatan Mangga Dua yaitu sebanyak 400.618 jiwa.¹ Untuk kepadatan penduduk per hektare, pada 1957 misalnya, kepadatan penduduk di wilayah Sawah Besar mencapai 300 jiwa per hektare, sementara kepadatan penduduk di wilayah Menteng, Salemba, Tanah Abang, dan Kota mencapai 250 jiwa per hektare. Kepadatan penduduk di suatu wilayah per hektare di Jakarta terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada awal 1970-an, misalnya, jumlah penduduk Jakarta sudah mencapai 400-700 jiwa per hektare.² Pemerintah Jakarta mengalami kesulitan untuk mendata dan menata penduduk yang tinggal di kota ini, meskipun setiap tahun ada upaya membatasi jumlah warga yang datang ke kota ini dari berbagai kota di Indonesia. Namun, kebijakan pemerintah Jakarta seperti tidak membuahkan banyak hasil dalam upaya menekan pertambahan

¹ Lihat “Berapa Sebetulnja Djumlah Penduduk Ibukota?,” *Pedoman*, 12 Desember 1952.

² Lihat Susan Abeyasekere. “Overview of the History of Jakarta, 1930s to 1970s,” dalam *From Batavia to Jakarta: Indonesia’s Capital 1930s to 1980s*. Susan Abeyasekere (ed.). Victoria: Monash University, 1985, hlm 1.

penduduk. Pemerintah kota metropolitan ini kerap kali disibukkan oleh masalah kependudukan yang tidak kunjung tuntas dari tahun ke tahun.

Daya tarik Jakarta sebagai ibu kota negara atau pusat pemerintahan dan pusat ekonomi tentu menjadi magnet bagi warga di luar Jakarta untuk datang ke kota ini. Keahlian atau kemampuan seseorang di bidang pekerjaan yang dikuasai mutlak diperlukan bagi mereka yang memutuskan Jakarta sebagai tempat tinggal sekaligus tempat bekerja, baik sebagai buruh industri maupun pekerja kantor atau di bidang profesional lain. Namun, tidak semua lapangan kerja yang tersedia di Jakarta dapat menyerap warga pendatang dari luar Jakarta. Keahlian saja belumlah cukup untuk meraih pekerjaan yang diinginkan oleh warga pendatang karena dibutuhkan lagi keuletan, kesabaran dan kreativitas dalam pekerjaan yang ditekuni. Ketersediaan lapangan kerja ini menjadi salah satu persoalan pelik bagi warga Jakarta pascarevolusi. Ungkapan “kantor mencari orang” tidak sepenuhnya dapat diisi mengingat sumber daya manusia yang tersedia tidak memenuhi persyaratan yang diinginkan. Prosentase melek huruf warga Jakarta juga masih rendah jika dibandingkan dengan kota lain seperti Bandung. Sensus 1930 menyebutkan prosentase melek huruf warga Jakarta sebesar 11,9%, sedangkan Bandung mencapai 23,6%.³ Prosentase melek huruf warga Jakarta ini tidak mengalami peningkatan pada 1950-an karena Jakarta sejak 1942 hingga 1949 menjadi arena atau medan pertempuran antara pasukan Indonesia dan Belanda. Berbagai upaya untuk mengurangi jumlah warga buta huruf dalam program pemberantasan buta huruf belum berjalan efektif.

Bagian ini menjelaskan tentang masyarakat Jakarta, terutama komposisi etnis dan pekerjaan yang mereka lakukan. Pascarevolusi Indonesia bukan hal mudah bagi warga Jakarta atau warga di luar Jakarta meraih pekerjaan yang diinginkan terutama di ibukota negeri ini. Kenyataan itulah yang terjadi pada eks anggota laskar yang tidak terserap ke berbagai pekerjaan yang tersedia pada waktu itu. Mereka berasal dari berbagai kota di Indonesia, khususnya di Jawa. Jumlah mereka mencapai ribuan dan berada pada usia produktif yaitu antara 19 hingga 30 tahun, lulusan sekolah

³ Lihat Castles. “The Ethnic Profile of Djakarta,” *Indonesia* 1 (April 1967), hlm 153-204.

rakyat (setingkat sekolah dasar), dan tidak pandai membaca-menulis. Di sisi lain, mereka dengan segala keterbatasan yang ada pada dirinya kemudian menimbulkan masalah sosial (*social malaise*).⁴ Kejahatan berupa pencatutan, pencurian, pencopetan, perampokan, dan bahkan pembunuhan telah meresahkan warga Jakarta pascarevolusi. Badan sosial yang dapat menampung para pencari kerja atau membina pencari kerja sehingga menjadi tenaga kerja produktif ini tidak ada.⁵

Revolusi, setidaknya bagi eks anggota laskar, ternyata tidak menuntaskan masalah sosial dan ekonomi mereka. Mereka harus berjuang lagi untuk mempertahankan hidup justru ketika situasi berlangsung damai atau jauh dari ingar-bingar peluru dan bom seperti di masa revolusi. Indonesia sebagai suatu cita-cita bersama seperti bayangan mereka di masa perjuangan dulu sesungguhnya tidak pernah selesai dan terus berproses, dan kini justru kenyataan sebenarnya yang mereka hadapi. Langkah dan tindakan mereka agar tetap bertahan dengan semua keterbatasan yang dimiliki justru berada pada “dunia jagoan” atau “dunia bajingan”, sementara pengalaman di masa revolusi dengan kekerasan dan kekuatan masih membekas dalam diri mereka. Dunia seperti itulah yang menjadi tempat berkumpul para jagoan yang melakukan aksi kriminalitas terhadap masyarakat, khususnya di berbagai kota besar seperti di Surabaya, Semarang, dan Jakarta. Majalah yang terbit di Jakarta, *Siasat*, mewartakan masalah sosial ini sebagai berikut:

“Laporan2 polisi selalu menuturkan, bahwa mereka jang mendjalankan pentjuri2 dgn [dengan] perampasan2 itu adalah ‘pentjuri’ jang agak berintelek. Kabarnja, adalah bekas2 tentara jang kena rasionalisasi, atau bekas2 peladjar jang selama itu masih mendjadi anggota2 badan2 perdjungan, atau tentara.

Kalau pada ketika penjerahan kedaulatan terdjadi perampokan2 atas rumah2 dan toko2, maka sekarang perampokan itu sudah pernah dilakukan pada bank2, seolah-olah kita hidup dalam zaman ‘Wild-West’.”⁶

⁴ Lihat Chevalier. *Op.cit.*

⁵ Lihat “3000 Pemuda Pedjuang Mentjari Pekerdjaan,” *Pedoman*, 1 Pebruari 1951.

⁶ *Siasat*, 7 Djanuari 1951.

Masyarakat seperti apa berikut aktivitas ekonomi dan sosial yang menjadi lingkungan serta tempat tinggal para jagoan Jakarta pada 1950 hingga 1960-an. Panggung sosial seperti apa yang ditunjukkan mereka kepada warga Jakarta. Kemiskinan, ketiadaan lapangan kerja, pemerintah dan aparat keamanan yang belum berfungsi penuh merupakan beberapa faktor yang memunculkan dan menyuburkan dunia jagoan Jakarta. Keresahan warga Jakarta terhadap keamanan Jakarta dan lingkungan mereka memang beralasan mengingat kejahatan menjadi bagian dari keseharian mereka mulai dari tengah kota hingga pinggiran, dari bioskop hingga pasar dan pertokoan, dan dari stasiun hingga pelabuhan. Memasuki tahun 1950-an, Jakarta seperti menyongsong zaman bajingan berrevolver dan menutup zaman bajingan bergolok yang telah berlangsung sejak era kolonial.⁷ Pada tahun-tahun itu perdagangan hidup kembali, aktivitas ekonomi dan sosial juga mulai ramai di berbagai tempat di Jakarta, seperti di sekitar Senen, Pasar Baru, Pelabuhan Tanjung Priok, Stasiun Gambir dan berbagai tempat lain di Jakarta.

2.1 Masyarakat Jakarta

Pertumbuhan kota sering diiringi dengan pemunculan masalah baru seperti kemiskinan atau protes baik kejahatan pada umumnya maupun aksi kolektif. Jakarta sebagai sebuah ruang merupakan suatu tempat pertemuan dari beragam etnis dengan berbagai pengalaman dan latar belakang sosial budaya masing-masing. Di kota ini pula, mereka tinggal dan bekerja sekaligus saling berinteraksi satu sama lain. Hubungan sosial antaretnis kerap kali menimbulkan konflik di antara mereka. Jakarta sebagai ruang juga menjadi tempat pertukaran ekonomi sekaligus terjadinya hubungan sosial antarwarga yang tinggal di kota ini. Kriminalitas sebagai salah satu

⁷ Lihat “Dunia Badjingan,” *Siasat*, 20 April 1952. Pada 1950-an, kejahatan dengan senjata api sering terjadi di Jakarta. Senjata api yang banyak digunakan dalam setiap aksi kejahatan pada tahun tersebut karena senjata sisa perjuangan masa revolusi banyak disimpan atau berada di tangan warga. Warga juga tidak kesulitan mencari atau memperolehnya jika berniat memiliki senjata api. Wawancara dengan Maun Sarifin, 17 Juli 2004.

masalah sosial perkotaan merupakan akibat lebih lanjut dari hubungan sosial dalam ruang seperti Jakarta. Di sisi lain, kriminalitas juga dapat dilihat sebagai suatu respons atau protes masyarakat terhadap penguasa atau pemilik properti.

Ada berbagai motif orang dari kota lain datang ke Jakarta. Pada 1950-an, terutama mereka yang datang dan kemudian terlibat dalam kriminalitas, alasan ekonomi berupa kesulitan pekerjaan di daerah asal atau menunggu masa panen tiba dijadikan sebagai alasan mereka untuk menetap di Jakarta. Mereka datang terutama dari berbagai kota di Jawa. Arus para pencari kerja ini tidak sepenuhnya dapat ditampung oleh instansi pemerintah atau perusahaan. Ribuan pemuda produktif harus bersaing untuk mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Masalah ketenagakerjaan ini merupakan salah satu masalah sosial yang harus dihadapi pemerintah Jakarta pascarevolusi. Memang, tidak mudah bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan di Jakarta apalagi jika tidak didukung dengan keahlian tertentu. Itu pula yang terjadi di Jakarta ketika para pemuda eks pejuang atau laskar berupaya mendapatkan pekerjaan. Mereka sebagian besar tidak menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atau bahkan tidak lulus sekolah dasar. Mereka juga tidak pandai membaca-menulis secara baik, syarat minimal yang dibutuhkan oleh instansi atau perusahaan jika seseorang ingin diterima pemberi kerja. Bagi perusahaan asing, syarat itu terkadang ditambah lagi dengan keahlian mengetik, steno, kemampuan penguasaan bahasa asing, mengingat masih banyak perusahaan asing yang beroperasi di Jakarta pada 1950-an.⁸

Mereka yang memiliki keahlian dengan sangat terbatas, pekerjaan sebagai buruh atau di sektor informal menjadi pilihan. Para buruh ini datang ke Jakarta dengan seseorang yang biasanya disebut sebagai mandor. Dalam konteks hubungan kerja di Pelabuhan Tanjung Priok, mandor inilah yang menjalankan fungsi sebagai perekrut tenaga kerja dari daerah mereka. Rekrutmen buruh dilakukan saat mandor pulang ke kampung halaman pada hari libur Lebaran atau saat musim panen tiba. Mandor terus menjalin hubungan atau ikatan sosial dengan daerah asal. Bahkan, mandor perlu menyediakan waktu untuk pergi-pulang ke kampungnya memenuhi

⁸ Lihat iklan lowongan kerja di surat kabar pada 1950-1960-an yang terbit di Jakarta. Beberapa contoh dapat dilihat pada lampiran tesis ini.

permintaan tenaga kerja sesuai dengan naik-turun permintaan di pasar tenaga kerja. Peran mandor sebagai perekrut tenaga kerja asal kampung mereka ini penting untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di Batavia. Seseorang untuk dapat diterima bekerja sangat bergantung kepada kebijaksanaan mandor atau bos lokal ini. Mandor juga berfungsi sebagai penghubung antara pemborong tenaga kerja (*aannemer*) dengan buruh. Oleh karena itu, mandor menempati kedudukan penting dan dihormati oleh buruh yang berasal dari kampungnya. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh mandor atau bos lokal, suatu peran yang sesungguhnya sulit digantikan. Bahkan, saat peran mereka ini dilampaui, mereka adalah bagian yang tidak terpisahkan dari “dunia bawah” Jakarta.⁹

Beberapa mandor seperti Tjitra asal Pandeglang, Banten, yang menjadi perekrut buruh di Pelabuhan Tanjung Priok juga dikenal sebagai jawara atau jagoan di sekitar pelabuhan ini. Reputasi Tjitra sebagai jagoan sudah dikenal sejak 1930-an di Batavia. Sedangkan di kalangan buruh atau kuli Pelabuhan Tanjung Priok, Tjitra dikenal pula sebagai kepala kuli. Pengaruh Tjitra di kalangan buruh asal Banten menjadikan dirinya sebagai tokoh yang disegani di lingkungan Pelabuhan Tanjung Priok, baik di kalangan *aannemer* maupun buruh pelabuhan sendiri. Ia pernah terlibat dalam suatu perkelahian dan menderita luka bacok dari orang sekampungnya. Perkelahian di antara mereka dipicu karena persaingan keduanya. Tjitra dianggap ingin menjadi jagoan di lingkungan buruh pelabuhan, sering membuat keributan, merebut pekerjaan orang lain, dan melakukan kecurangan dalam pembayaran upah.¹⁰ Ia harus bersaing dengan jagoan lain yaitu Lagoa asal Makassar untuk mempertahankan pengaruh di Pelabuhan Tanjung Priok. Seorang eks jagoan Jakarta, Irwan Sjafi'ie, mengisahkan tentang perseteruan di antara dua jagoan terkenal di wilayah Pelabuhan Tanjung Priok ini sebagai berikut:

⁹ Tentang peran mandor dalam pasar tenaga kerja, khususnya di Pelabuhan Tanjung Priok, lihat Razif. *Buruh Pelabuhan Tanjung Priok, 1891-1950*. Tesis S2 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2009. Lihat pula Robert Bridson Cribb. *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990, hlm 29.

¹⁰ Lihat “Itoe Perkara Dara di Priok,” *Sin Po*, 14 Djuli 1931.

Legoa itu kan orang Bugis, orang Makassar ye. Nah die ini dateng ke Jakarta di Tanjung Priok ye, itu mau kuasai kuli-kuli. Padahal kuli-kuli di Tanjung Priok itu sudah dikuasai oleh Haji Tjitra dari Pandeglang. Nah, kuli-kuli ini kan tergantung siapa dari die ini. Akhirnya lama-lama bentrok mereka. Bentrokan mereka, tapi nggak slesai-slesai gitu, nggak ada yang kalah nggak ada yang menang. Akhirnya mereka damai, jadi besan.¹¹

Selain kedua etnis tersebut di atas, berbagai etnis lain telah tinggal di Jakarta saat kota ini bernama Batavia. Sejak abad ke-17, VOC juga mulai membawa orang Tionghoa ke Batavia untuk dijadikan sebagai tenaga kerja di bidang pertanian, perkebunan, dan industri yang ada di sekitar Batavia, meskipun orang Tionghoa telah bermukim di kota ini jauh sebelum kedatangan orang Belanda. Kebutuhan tenaga kerja ini seiring dengan perluasan aktivitas perekonomian seperti industri gula, pabrik arak, pembuatan batubata, genteng di Batavia dan sekitarnya. Maka, tenaga kerja untuk mengisi pekerjaan-pekerjaan itu tentu sangat dibutuhkan. Para pekerja tidak hanya berasal dari daratan Cina saja, tetapi mereka juga datang dari berbagai wilayah di Nusantara atau dari berbagai kota di Jawa. Kehadiran para pekerja dari beragam etnis ini melengkapi komposisi warga Jakarta yang dihuni oleh para budak atau bekas budak, prajurit pribumi dari berbagai daerah, orang Eropa, dan *mestizo* (anak hasil perkawinan lelaki Eropa dengan perempuan bumiputra).¹²

Kehadiran etnis yang beragam ini menunjukkan bahwa Batavia menjadi ruang terbuka bagi berbagai etnis untuk menetap dan bekerja di kota ini. Hal itu tidak dapat dielakkan oleh penguasa Batavia yang menjadikan kota ini sebagai pusat pemerintahan sekaligus sebagai pusat perdagangan, terutama menyangkut kepentingan Belanda di koloni ini. Keragaman penduduk sekaligus budaya dengan demikian telah diperlihatkan dan dipraktikkan di kota ini sejak Jakarta belum

¹¹ Wawancara dengan Irwan Sjafi'ie, 9 Desember 2005.

¹² Lihat Castles. *Op.cit.*, hlm 153-204; Remco Raben. "Seputar Batavia: Etnisitas dan otoritas di Ommelanden, 1650-1800," dalam *Jakarta-Batavia: Esai Sosio-Kultural*. Kees Grijns dan Peter J.M. Nas (eds). Jakarta: Banana-KITLV, 2007, hlm 101-116.

terbentuk sebagai suatu pemerintahan yang otonom. Pengakuan bahwa Jakarta sebagai milik satu atau segelintir etnis tertentu saja tampaknya sangat berlebihan jika melihat sejarah pembentukan etnis di kota ini sejak beberapa abad lalu.

Sebagai kota terbuka, Batavia menjadi ruang persemaian atau pembauran bagi berbagai macam etnis. Sejumlah sebutan atau nama kampung di Jakarta seperti sekarang yang memakai nama beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa pergerakan etnis dari daerah asal ke Batavia dulu pernah terjadi atau berlangsung sejak lama, contohnya Kampung Manggarai, Kampung Makassar, Kampung Ambon. Meskipun begitu, kampung juga bukan suatu wilayah yang diperuntukkan bagi etnis tertentu, kampung tetap terbuka bagi etnis lain untuk tinggal di wilayah ini. Kampung-kampung tersebut mempunyai kepala kampung sendiri yang berasal dari etnis atau daerah asal mereka dan disebut sebagai kapitan, yang bertanggung jawab kepada Belanda. Adapun letak tanah-tanah yang dipilih untuk dijadikan sebagai kampung berada tidak jauh dari kota dan dekat dengan salah satu benteng kecil di *ommelanden* (pinggiran kota). Pemilihan lokasi kampung yang dekat dengan benteng bagi masyarakat pribumi tetap dalam kerangka pengawasan dan kontrol Belanda. Kontrol terhadap kampung dilakukan mengingat gangguan keamanan belum sepenuhnya dapat dikendalikan dan perselisihan antarwarga satu kampung dengan kampung lain juga kerap terjadi. Salah satu gangguan keamanan adalah ketika pada 1686 sebuah gardu diserang oleh sekelompok bandit asal Bali. Serangan itu menjadi salah satu dasar pertimbangan untuk menyelesaikan masalah kampung di Batavia. Selain menjadi tempat tinggal, warga kampung-kampung tersebut juga diharapkan dapat dimobilisasi oleh Belanda jika mereka membutuhkan sebagai tentara.¹³ Maka, dalam konteks kolonialisme, kontrol atas kampung yang ada di Batavia tetap diperlukan karena tidak hanya menyangkut keamanan, tetapi juga menyangkut kepentingan sosial dan ekonomi dan bahkan politik penguasa yang lebih luas.¹⁴

¹³ Lihat Raben. *Ibid.*, hlm 104-105.

¹⁴ Hingga pertengahan 1990-an, di wilayah Depok misalnya, jabatan Kepala Kampung masih ada. Jabatan ini cukup penting di tingkat kelurahan. Kepala Kampung ditetapkan oleh Lurah untuk menjadi pelaksana langsung saat pemilihan ketua RW menjelang

Mobilisasi serdadu Madura, contohnya, mereka yang ikut bertempur dalam pasukan kompeni dan kemudian pulang ke kampung umumnya kehilangan semangat bekerja atau malas bekerja, luntang-lantung, sehingga mereka berpotensi menimbulkan instabilitas publik dan politik di wilayahnya. Kebijakan pemisahan etnis dalam kampung-kampung juga mempunyai kontribusi dalam menghambat peleburan kultural di antara orang Indonesia yang tinggal di Batavia.¹⁵ Segregasi kampung dan etnis warisan kolonial ini tampak belum sepenuhnya dapat dihapus setelah Indonesia merdeka. Kepala kampung atau bos lokal menduduki posisi penting di mata penguasa. Mereka menjadi bagian tidak terpisahkan dari struktur pemerintahan dan memiliki otoritas atas kampung yang dipimpinnya.

Pembentukan kampung juga menandai suatu pembagian etnis secara geografis. Orang Timur asing (*vreemde oosterlingen*) yaitu orang Tionghoa, Arab dan India menempati wilayah Kota, Glodok, dan menguasai perdagangan di dalam kota. Orang Eropa mendiami wilayah Weltevreden (kini Gambir dan sekitarnya) dengan perkantoran pemerintah dan swasta, taman, vila dan kebun di sekitarnya. Orang Ambon, Manado dan sejumlah orang Timor tinggal dalam tangsi militer yang berada di wilayah Meester Cornelis (kini Jatinegara). Pembagian etnis secara geografis ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi, administrasi, budaya dan militer kota direncanakan tanpa memedulikan penduduk Indonesia. Kendati orang Ambon dan Manado tinggal di dekat kota, mereka tidak dianggap sebagai bagian dari penduduk Indonesia. Apalagi kedua etnis ini juga dipandang sebagai bagian dari kekuatan militer Belanda atau kekuasaan pemaksa dalam rezim kolonial. Kesenjangan etnis secara geografis di kota tentu berpotensi menimbulkan masalah sosial di Jakarta.¹⁶

Di sisi lain, wilayah Senen yang memiliki pasar, pertokoan, pelacuran dan menjadi pusat dunia jagoan di Batavia dianggap mewakili daerah orang Indonesia. Di wilayah inilah, mereka tinggal di kampung-kampung dengan rumah-rumah yang

pemilihan ketua baru. Ia juga menjadi penghubung antara satu Rukun Tetangga (RT) dengan RT lain jika timbul suatu masalah dalam pemilihan ketua RW.

¹⁵ Lihat Raben. *Op.cit.*, hlm 113.

¹⁶ Lihat Cribb. *Op.cit.*, hlm 26.

saling berhimpit satu sama lain, tidak permanen, kumuh, dan tersembunyi dari jalan raya. Perkampungan di wilayah ini tersebar di balik gedung-gedung perusahaan dan rumah-rumah mewah di Weltevreden.¹⁷ Reputasi Senen sebagai pusat dunia jagoan sudah dikenal sejak era kolonial. Perampok asal Bekasi, Cibarusa ataupun Jonggol yang dikejar oleh aparat keamanan kolonial mempunyai hubungan dengan para jagoan Senen. Wilayah ini akan memberi perlindungan kepada mereka dari pengejaran aparat keamanan pada waktu itu. Selain itu, Senen dikenal pula sebagai daerah tukang catut kelas satu di Jakarta. Semua jenis barang mulai dari pakaian, beras, makanan, dan bahkan obat-obatan dapat diperoleh di sini. Maka, tidak berlebihan jika Senen dijuluki sebagai jantung ekonomi Jakarta pada 1950-1960-an karena aktivitas di wilayah ini yang terus-menerus selama dua puluh empat jam tanpa berhenti.¹⁸

Senen juga menampung banyak orang dari beragam etnis termasuk etnis Tionghoa sebagai pelaku penting dalam perdagangan di wilayah ini karena secara ekonomis memberi harapan bagi mereka yang ingin bekerja di Batavia atau Jakarta. Pasar Senen atau ketika masih bernama Vinckepasser sejak abad ke-18 merupakan salah satu pasar yang ramai dikunjungi oleh warga Batavia. Pasar ini mulai dibangun pada 1735 dan mulai dibuka hanya setiap hari Senin pada 30 Agustus 1735. Pada 1766 pasar ini diizinkan dibuka setiap hari. Kios-kios pada tahun-tahun awal pasar ini dibuka terbuat dari bambu dengan atap rumbia. Para pedagang di pasar ini sebagian besar adalah orang Tionghoa. Mulai dasawarsa kedua atau pada 1821, Vinckepasser mulai mendapat pesaing yaitu Pasar Baru yang terletak beberapa puluh meter atau kurang dari satu jam perjalanan dari arah Pasar Senen.¹⁹ Senen sebagai pusat aktivitas ekonomi bagi warga Batavia/Jakarta tetap tidak berubah pascaproklamasi kemerdekaan Indonesia.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Lihat "Senen Daerah Buaja dan Pelarian Salah Satu Pinggiran Kota Djakarta jang Berbusa," *Siasat*, 24 Mei 1953; wawancara dengan Firman Lubis, 11 Februari 2010.

¹⁹ Lihat Scott Merrillees. *Batavia in Nineteenth Century Photographs*. Singapore: Archipelago Press, 2004, hlm 204-205.

Mereka yang berdagang ataupun menjalankan roda perekonomian di Senen tidak hanya terbatas pada satu atau dua etnis saja. Meskipun etnis Tionghoa menjadi salah satu pelaku penting dalam perdagangan di wilayah ini, para pedagang eceran, penjual makanan, pelaku seni dan bahkan para jagoan Senen terdiri dari beragam etnis yang ada di Indonesia. Mereka menjadikan wilayah ini menjadi pusat aktivitas mulai dari aktivitas legal hingga ilegal. Memang, etnis tertentu seperti Betawi, Tionghoa, Bugis, Sunda, Madura, Batak, Padang, Palembang, dan asal Jawa Timur adalah beberapa etnis dominan yang melakukan aktivitas di sekitar Senen. Beberapa di antara etnis itulah yang kini menguasai Senen, dan untuk mendapatkan kontrol atas beberapa wilayah di Senen maka kekerasan kerap dipakai sebagai cara untuk pengendalian sekaligus penindasan di wilayah ini.²⁰

Senen memang bukan satu-satunya tempat berbagai etnis tinggal, tapi wilayah ini setidaknya dapat memberi gambaran tentang bagaimana sebuah ruang terbentuk dan kemudian menjadi penting bagi warga Batavia/Jakarta. Wilayah ini pun hidup atau dihidupkan oleh beragam aktivitas yang ada di sini mulai dari ekonomi, hiburan, hingga kriminalitas. Semua menjadi satu-kesatuan yang tidak terpisahkan dari pembentukan dan perkembangan Senen.

Dengan demikian, tidak ada etnis tunggal yang menguasai suatu wilayah tertentu di Jakarta karena selalu saja ada etnis lain yang hidup berdampingan di dalamnya baik sebagai pesaing atau mitra dalam mengelola dan sekaligus mengendalikan suatu wilayah di Jakarta. Selain Senen, sekitar Pelabuhan Tanjung Priok juga dikuasai oleh berbagai etnis dengan etnis Bugis dan Banten sebagai dua etnis yang paling dominan di wilayah ini sejak era kolonial. Kedua etnis ini berdampingan sekaligus bersaing untuk merebut pengaruh dan mengontrol wilayah ini. Pemusatan etnis di suatu wilayah yang secara ekonomis menguntungkan dan mampu menghidupi mereka yang hidup dari wilayah itu menyebabkan Batavia/Jakarta seperti menjadi kapling-kapling milik berbagai etnis yang ada dengan jagoan sebagai salah satu tokohnya. Etnis Betawi contohnya sebagai salah satu etnis

²⁰ Lihat Tadié. *Op.cit.*

penting hingga pertengahan 1960-an masih menunjukkan peran sebagai salah satu etnis yang mempunyai kaitan dengan kekuasaan. Mereka masih diperhitungkan dalam dunia jagoan di Jakarta pada waktu itu melalui segelintir tokohnya yang mempunyai andil dalam perjuangan sejak republik masih berusia sangat muda. Melalui figur jagoan Senen seperti Pi'i, etnis Betawi diperhitungkan oleh etnis lain dalam pembentukan, penguasaan, dan pengendalian sebuah ruang seperti Jakarta. Namun, seiring sang tokoh memudar, peran penting itu pun terus menurun hingga tidak lagi dianggap sebagai etnis penting dalam masyarakat Jakarta yang makin pluralistis dan multikultur.

2.2 Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Batavia/Jakarta sejak lama dikenal sebagai kota pemerintahan dan perdagangan. Belanda menjadikan kota ini sebagai pusat kekuasaan Belanda untuk wilayah Asia. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur dan berbagai fasilitas di kota ini juga dirancang untuk mendukung aktivitas perdagangan dan pemerintahan. Batavia juga dikenal karena pelabuhannya yaitu Pelabuhan Sunda Kelapa dan Tanjung Priok. Dua bandar internasional dan pengumpul komoditi ini sangat sibuk dan keduanya juga melayani penumpang dan pengiriman barang ke kota lain di Indonesia atau ke luar Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan, Belanda membangun infrastruktur berupa jalan raya dan rel kereta api di Batavia untuk mendukung dan memperlancar arus lalu lintas dan perdagangan dari dan ke Batavia dengan tempat-tempat di sekitar Batavia atau berbagai kota di Jawa. Rel kereta api yang menghubungkan antara Batavia dan Bogor mulai dibangun pada 1864. Pembukaan jalur ini tentu mempersingkat waktu dan mampu menampung jumlah barang atau orang yang diangkut oleh kereta api dari dan ke Batavia ke Bogor atau kota-kota sekitar. Pembangunan jaringan transportasi darat juga disertai dengan pembangunan jaringan komunikasi berupa telepon dan telegraf di beberapa kota di

Jawa. Jaringan transportasi dan komunikasi ini masih dilengkapi lagi dengan pemancaran sinyal radio dari stasiun radio.²¹

Pembangunan jaringan transportasi dan komunikasi seiring pula dengan peningkatan jumlah warga Belanda yang tinggal di beberapa kota antara lain seperti Medan, Padang, Palembang, Buitenzorg (Bogor), Bandung, Semarang, Surabaya, Malang, Makassar, Manado dan Ambon. Di sisi lain, berbagai orang dengan latar belakang yang beragam seperti bahasa, adat istiadat, dan pandangan hidup tinggal di kota-kota tersebut dari segala penjuru tanah air. Mereka saling memengaruhi dan bertukar pengalaman satu sama lain. Oleh karena itu, kota menjadi tempat pertemuan atau berkumpul beragam etnis dari berbagai daerah di Indonesia. Hubungan antaretnis ini yang kemudian melahirkan suatu kebudayaan baru seperti *mestizo*. Batavia sebagai salah satu kota yang menampung berbagai etnis dari berbagai daerah di Indonesia tidak dapat menghindari suatu kebudayaan baru yang terbentuk dari pengaruh dan pertukaran kebudayaan antaretnis ini.²²

Infrastruktur lain yang mempercepat hubungan antaretnis dan ekonomi adalah jaringan rel kereta api. Jaringan pertama rel kereta api dibuka antara Semarang dan Vorstenlanden pada 1862, sebelas tahun lebih awal daripada Jepang di era Meiji. Dua tahun kemudian, 1864, jaringan rel kereta api antara Batavia dan Bogor dibuka. Hingga 1888, ada delapan jaringan rel yang menghubungkan pusat-pusat pemerintahan dan ekonomi di Jawa yaitu Batavia, Bogor, Bandung, Tegal, Semarang, Cilacap, Yogyakarta, Surakarta (Solo), Madiun, Kediri, Blitar, Surabaya, Malang, Pasuruan dan Probolinggo.²³ Perkembangan pesat dalam pembangunan dan perluasan jaringan kereta api ini bukan hanya penting bagi kepentingan ekonomi Belanda yakni mengangkut hasil-hasil dari perkebunan dan barang-barang dari pabrik, tetapi angkutan kereta api ini juga penting sebagai alat transportasi bagi penduduk untuk

²¹ Lihat Kenji Tsuchiya. "Batavia in a Time of Transition," dalam *The Formation of Urban Civilization in Southeast Asia*. Yoshihiro Tsubouchi (ed.). Kyoto: Center for Southeast Asian Studies-Kyoto University, 1989, hlm 83-112.

²² *Ibid.*, hlm 83.

²³ *Ibid.*, hlm 84.

pergi ke berbagai kota di Jawa, termasuk dari dan ke Batavia atau Jakarta.²⁴ Itu pula yang mendorong kota-kota di Jawa berkembang, terutama yang dilintasi jaringan kereta api. Sejak jaringan kereta api dibangun hingga 1920, jumlah penumpang kereta api mencapai 72 juta orang, jumlah ini lebih dua belas juta dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia menurut sensus 1930 yaitu sebanyak 60 juta jiwa.

Perluasan jaringan kereta api juga didukung dengan jaringan jalan raya di Jawa yang dirintis oleh Gubernur Jenderal Daendels –berkuasa dari 1808-1811– melalui pembangunan Jalan Raya Pos yang selesai pada 1809 dan menghubungkan antara Anyer dan Panarukan. Pembangunan jaringan transportasi darat juga mendorong pembangunan fasilitas pelabuhan dan industri perkapalan, jaringan pos²⁵, telegraf dan telepon²⁶, serta stasiun radio²⁷ yang makin memperpendek jarak

²⁴ Lihat Benedict R.O’G. Anderson. “Language, Fantasy, and Revolution: Java 1900-1950,” dalam *Making Indonesia: Essays on Modern Indonesia in Honor of George McT. Kahin*. Daniel S. Lev dan Ruth McVey (eds.). Ithaca: Southeast Asia Program-Cornell University, 1996, hlm 26-40.

²⁵ Kantor pos pertama dibangun di Batavia pada 1746. Jaringan Jalan Raya Pos juga memperpendek waktu tempuh antara Anyer dan Panarukan menjadi enam hari dengan kereta pos, dan sebelum jalan ini dibangun diperlukan waktu empat puluh hari untuk menempuh kedua kota ini. Sementara, pada 1852, jalur pos laut yang menghubungkan Batavia, Surabaya, Makassar, Ternate, Ambon dan Manado mulai dibuka. Kemudian, pada 1924, pesawat Fokker F7 yang terbang dari Amsterdam menuju Batavia membawa tiga ratus pucuk surat untuk disebarkan lagi ke berbagai kota di Indonesia. Hingga 1917, jumlah kantor pos yang ada di Indonesia mencapai 1.040 kantor. Lihat Tsuchiya. *Op.cit.*, hlm 85-88.

²⁶ Jaringan telegraf pertama yang menghubungkan antara Batavia dan Buitenzorg dibangun pada 1856, dan setahun kemudian dibangun jaringan yang menghubungkan antara Batavia dan Surabaya. Sementara pada 1888, konstruksi kabel bawah laut antara Jawa dan Bali diselesaikan. Jaringan telepon di Indonesia ini dioperasikan oleh perusahaan swasta. Pelayanan hubungan telepon pertama dimulai antara Batavia dan Tanjung Priok pada 1882. Salah satu perusahaan swasta yang memberikan jasa layanan telepon kepada penduduk adalah *Intercommunal Telefoon Maatschappij*. Perusahaan ini didirikan pada 1897 dan membuka layanan telepon ke berbagai kota di Jawa, misalnya antara Batavia dan Buitenzorg dimulai sejak Mei 1888, antara Batavia dan Semarang serta antara Batavia dan Surabaya sejak akhir 1896. *Ibid.*, hlm 88-90.

²⁷ Stasiun radio pertama di Indonesia dibangun di Batavia pada 1925 yaitu *Bataviase Radiovereniging* (Perhimpunan Stasiun Radio Batavia). Tahun berikut, berbagai stasiun radio berdiri di berbagai kota lain di Indonesia seperti Sabang, Medan, Bengkalis (Riau), Situbondo, Kupang, Taruna (Kepulauan Sangir), Bandaneira, Bobo (Pulau Buru), Manokwari, Merauke, Buton, Bima, Waingapu, Ende. *Ibid.*, hlm 89-90.

komunikasi antara satu kota dan kota lain. Waktu tempuh perjalanan juga menjadi makin singkat antara satu kota dan kota lain. Oleh karena itu, kota menjadi bagian penting dalam pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial. Seiring dengan pembangunan infrastruktur di berbagai bidang transportasi dan komunikasi ini, gedung-gedung pemerintahan, rumah-rumah pribadi ataupun peristirahatan, fasilitas hiburan dan olahraga dibangun pula untuk melengkapi semua itu.²⁸

Berbagai kemajuan dan perkembangan yang telah dan sedang berlangsung di Nusantara ini tentu mendorong migrasi penduduk ke kota-kota yang menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi. Batavia sebagai salah satu kota yang menempati kedudukan penting dalam arus perubahan ini menjadi salah satu tujuan bagi berbagai etnis untuk menuju kota ini. Batavia dengan gedung-gedung pemerintahan, kantor dagang, pasar tradisional dan toko-toko, tempat hiburan seperti bioskop, menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk di kota lain untuk datang ke kota ini. Gambaran tentang Batavia seperti itu kerap muncul dalam berbagai pemberitaan surat kabar atau majalah yang terbit di Batavia ataupun berbagai iklan yang muncul di dalam surat kabar. Salah satu gambaran tentang sisi lain dari Batavia khususnya sebagai pusat pelacuran diberitakan sebagai berikut:

Tandjoeng Priok, itoe pelaboehan jang terkenal dari Iboe Kota Batavia, boekan sadja ada kedoengnja perkara smokelan [penyelundupan], pentjoerian dan laen-laen sadja, djoega terkenal ada mendjadi sarangnja pelatjoeran dengan ia poenja “NON-NON” Tjap Kapal.

Kabarnja, kamesoeman di Tandjoeng Priok ada melebihi dari laen-laen tempat, biarpoe disitoe ada banjak sarangnja prempoean-prempoean latjoer, tapi tida oeroeng di tegalan, wagon-wagon kreta api atawa disamping goedang-goedang dan spoorbaan [rel kereta api], banjak dilakoekan perboeatan mesoem jang sanget menjolok sekali.

Belon sebrapa lama, politie di itoe tempat telah lakoekan penangkapan pada berapa orang, antara mana ada banjak orang-orang dari British-Indie jang menjewahkan randjang dan roemah, jang

²⁸ Lihat Pramoedya Ananta Toer. *Jalan Raya Pos, Jalan Raya Daendels*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2005.

disangka ada mendjadi kapitalistnja, tetapi bagaimana kasoedahannja orang tida dapet mendengar lagi.

Berhoeboeng dengan banjaknja perboeatan-perboeatan mesoem jang terdapat di itoe tempat, kemaren doeloe oleh politie telah diketemoekan satoe mait anak baji jang didoega baroe sadja dilahirkan dan soeda tida ada kepalanja, dideket kali jang tida djaoe dari itoe tempat. Siapa poenja perboeatan dan siapa jang mendjadi iboe doerhaka itoe, sampe ini hari masi dalam gelap.

Salaennja di Tandjoeng Priok di Batavia, perboeatan-perboeatan mesoem jang dilakoeken oleh prempoean-prempoean latjoer ada banjak. Saben malem orang bisa liat dideket Station Batavia dan kota Inten jang bergandengan mentjari korbannja. Boekan djarang orang dapetken marika berboeat itoe kamesoeman di itoe tempat dengan tjara jang menjolok mata.²⁹

Di sekitar Pelabuhan Tanjung Priok terdapat kurang lebih seribu pelacur. Pelanggan mereka antara lain adalah para awak kapal atau buruh pelabuhan. Jika ada kapal merapat di pelabuhan ini, maka di restoran, warung kopi dan di segala sudut pelabuhan terlihat para pelacur bergandengan tangan dengan para pelanggan. Kehidupan para pelacur pelabuhan ini termasuk lebih merdeka daripada pelacur di tempat lain di Batavia. Pelacur pelabuhan tinggal berkawan dalam satu rumah, tidak ada “uang jago” atau uang keamanan, dan juga tidak ada centeng yang menjaga dan mengamankan mereka. Kendati begitu, kepolisian telah mengadakan pengawasan ketat terhadap mereka agar tidak terjadi keributan di wilayah kerja para pelacur itu. Sebagian besar pelacur pelabuhan ini berasal dari Jawa Barat atau wilayah yang berbahasa Sunda. Mode pakaian dan rambut mereka menarik. Potongan rambut model Jepang, rok atau celana model perempuan Macao, dan mereka berkomunikasi dalam bahasa yang dikenal sebagai “bahasa asing tjap kapal”. Para pelacur pelabuhan sangat terkenal hingga ke Eropa dengan sebutan “Java maid tjap Priok”. Pendapatan para pelacur ini menurun terutama jika kapal jarang bersandar di pelabuhan atau tak

²⁹ Lihat “Kamesoeman di Tandjong Priok,” *Hong Po*, 7 Juli 1939.

ada kencana dengan para buruh pelabuhan. Maka, untuk hidup para pelacur sehari-hari, kawan-kawan merekalah yang menanggung biaya hidup.³⁰

Pada Oktober 1950, para pelacur Tanjung Priok membentuk organisasi bernama Kawin (Kesatuan Alam Wanita Indonesia) dengan beberapa cabang di Jakarta. Tujuan organisasi ini adalah memperbaiki kehidupan para pelacur melalui berbagai aktivitas seperti belajar menjahit, memasak dan baca-tulis. Kawin juga bermaksud mempersatukan semua perempuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dan teratur dengan cara menjaga kesehatan dan memperbanyak ilmu pengetahuan. Kawin juga menginginkan agar kaum perempuan senasib dan sepenanggungan di antara perempuan yang bekerja dengan jalan yang tidak asing lagi di pelabuhan dan kota besar ini pun bersatu. Selain itu, para pelacur ini ingin disebut sebagai kaum X-2 yaitu bekas atau sudah kawin. Pada saat pembentukan organisasi ini, Kawin mempunyai anggota sekitar 250 pelacur dengan iuran sebesar f 2,50 per bulan. Organisasi pelacur ini dipimpin oleh Gatot Tjondronegoro dengan dibantu oleh Warsinah (wakil ketua), Corry Vos (penulis 1), Rumnasih (penulis), Mimi (bendahari) dan empat belas pembantu. Gatot disebutkan sebagai eks pengurus Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo) di Jawa Tengah.³¹

Pelabuhan bukan satu-satunya lahan subur bagi perkembangan pelacuran seperti di sekitar Pelabuhan Tanjung Priok. Pelacuran juga tumbuh di wilayah sekitar perkebunan seperti di Jawa Barat, perkebunan tebu di Jawa Tengah dan Timur, dan perkebunan tembakau di Sumatra. Selain itu, pembangunan gedung, jalan raya dan rel kereta api yang menyerap banyak pria buruh ikut andil dalam menyuburkan pelacuran di sekitar wilayah kerja mereka. Sejalan dengan pembangunan jaringan rel kereta api yang menghubungkan berbagai kota di Jawa sejak pertengahan abad ke-19, pelacuran juga berkembang. Di lokasi itu, para pelacur tidak hanya melayani para pekerja konstruksi rel dan stasiun kereta api, tetapi juga pada setiap kota/stasiun yang dilalui

³⁰ Lihat "Tandjong Priok Sorgenja 'Bidadari' Tjap Kapal. Mendjadi Sarangnja 1000 Prempean Latjoer!," *Hong Po*, 19 Juli 1939.

³¹ Lihat "Wanita2 jg [yang] Sesat Memperbaiki Diri," *Pedoman*, 20 Oktober 1950; "Kaum X-2 Mau Kawin," *Pedoman*, 21 Oktober 1950.

jaringan rel kereta api, kedatangan para penumpang dari berbagai tempat turut mengembangkan penginapan dan pelacuran di sekitar lokasi tersebut.³² Di sekitar Stasiun Senen juga tumbuh pelacuran dengan para pengguna jasa pelacur adalah masyarakat kelas bawah. Situasi pelacuran di Senen ini diceritakan sebagai berikut:

Begitupun, diantara sebanjak itu wanita, kadang2 sulit membeda2kan mana jang sekedar mentjari hiburan dan mana jang sengadja mentjari makan. “Kupu2” bukan sedikit berkeliaran, pura2 menonton ronggeng, pura2 mendengarkan propaganda sipendjual obat atau menjelip di-tengah2 orang ramai jang sedang menikmati permainan si Bogel.

Mereka berkeliaran sampai2 kerel kereta-api. Gerbong2 jang banjak berhenti disitu bukan sedikit memberikan “djasa2 baik”-nja kepada mereka, merupakan kamar prei [kamar kencan].

Mereka2 jang sedikit tinggi tingkatnja, sesudah selesai tawar menawar, mentjari tempat “istirahat” di Pontjol Tanah Tinggi, tidak berapa djauh djaraknja dari stasion Senen. Disana ada orang mempersewakan kamar Rp 5,- (tempat ini sudah masuk dalam rentjana penutupan oleh Kotapradja). Beberapa waktu jang lalu ditempat lain dekat stasion itu djuga ada banjak kamar2, jang sewanja hanja Rp 2,50,- (sekarang sudah ditutup Kotapradja karena letaknja berdekatan betul dengan tempat orang beribadat).³³

Para pelacur Senen berusia antara 11-17 tahun. Pada siang hari, mereka dikenal dengan sebutan jembel, sedangkan pada malam hari mereka banyak dilancong lilelaki. Kaum lelaki itu berasal dari berbagai profesi mulai dari tukang becak hingga pegawai. Di lokasi pelacuran Senen tidak dikenal pangkat atau jabatan, atau siapa pun

³² Lihat Terence H. Hull, Endang Sulistyaningsih, Gavin Jones. *Prostitution in Indonesia: Its History and Evolution*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999, hlm 6.

³³ Lihat Amir Daud. “Djika Malam Tiada Hudjan....Senen Menampung,” *Siasat*, 31 Oktober 1954. Jumlah penderita penyakit sifilis dan penyakit yang diakibatkan karena hubungan seksual meningkat dari tahun ke tahun di Hindia Belanda. Sifilis juga merupakan salah satu dari dua penyakit tertinggi yang diderita penduduk di Hindia Belanda selain malaria. Tentang pelacuran dan peningkatan penyakit kelamin (sifilis) di beberapa kota besar di Jawa pada masa kolonial lihat John Ingleson. “Prostitution in Colonial Java,” dalam *Nineteenth and Twentieth Century Indonesia: Essays in honour of Professor J.D. Legge*. David P. Chandler and M.C. Ricklefs (eds). Clayton, Victoria: Southeast Asian Studies – Monash University, 1986, hlm 123-140.

boleh singgah ke tempat ini. Pelacur Senen mulai bekerja setelah pukul 6 sore atau saat hari menjelang petang.³⁴

Pada 1950-1960-an, Senen juga menjadi tempat berkumpul para seniman, pedagang bekas, penjual obat jalanan, perempuan pemijat, dan penari ronggeng. Seniman jalanan seperti si Bogel –dijuluki demikian karena tubuhnya pendek– hampir setiap malam mempertunjukkan aksinya kepada masyarakat yang menonton di sekelilingnya. Ia pandai menari dan membuat orang tertawa dengan aksi dan lawakannya. Dalam pentas seniman jalanan ini, si Bogel ditemani oleh seorang perempuan yang memakai celana pencak dengan kain di pinggang dan destar di kepalanya. Gamelan, gendang, gong dan rebab selalu mengiringi pertunjukan si Bogel. Masyarakat yang menonton pementasan jalanan ini akan melemparkan uang ke tengah pertunjukan. Tidak jauh dari lokasi pertunjukan si Bogel terdapat komidi putar atau ketika itu dikenal sebagai komidi pusing. Tarif untuk sekali naik kuda-kudaan komidi putar ini sebesar lima puluh sen. Saat berputar, komidi diiringi dengan alunan lagu dari perempuan penyanyi, tiupan terompet, dan suara alat musik lain. Sementara di sudut lain Senen, yaitu di Pasar Senen, terdapat perempuan pemijat yang berpakaian kebaya dan rambut dikonde menawarkan jasa memijat kepada para pedagang, pembeli, atau siapa pun yang sedang berbelanja atau melintas di sekitar Senen.³⁵

Selain aksi seniman jalanan dan perempuan pemijat di atas, ada pula pertunjukan ronggeng yang melibatkan beberapa penari. Para penari ini berkain batik dan kemben, rambutnya dikonde, di pinggangnya terikat selempang kain beraneka warna, dan untuk menutupi bagian bahu dipakai selendang tipis berwarna-warni. Mereka mengadakan pertunjukan ronggeng ini di sudut gelap di tepi rel kereta api. Penonton atau peminat pertunjukan ronggeng Senen sebagian besar adalah kaum lelaki, dan di antara para penonton terdapat anak-anak. Dalam pertunjukan penari ronggeng, di tengah arena pertunjukan terdapat satu lampu togok yang ditegakkan di

³⁴ Lihat “Senen Daerah Buaja dan Pelarian Salah Satu Pinggiran Kota Djakarta jang Berbusa,” *Siasat*, 24 Mei 1953.

³⁵ Lihat Daud. *Op.cit.*

atas tanah dengan tinggi kurang lebih 160 cm. Di sekitar lampu itulah, para penari dan masyarakat yang menonton dan menikmati ronggeng Senen menari, menyanyi dan mengelilingi lampu togok dengan diiringi irama orkes. Ada lima pemusik dalam pertunjukan ronggeng ini yang memainkan rebab, gong, gamelan, gendang dan gender. Sementara, jumlah para penari minimal sepuluh orang dengan usia rata-rata di bawah 20 tahun, bahkan ada di antara penari yang berusia 13 atau 14 tahun. Lelaki penonton yang ikut menari bersama penari ronggeng akan memencak dan mengikuti gerak si penari ke mana pun. Kadang kala si lelaki mengelilingi lampu togok atau merapat mendekati sang penari.³⁶

Berbagai aktivitas yang dilakukan di wilayah Senen pada 1950-an itu menunjukkan bahwa Senen tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi sekaligus menjadi pusat hiburan dan kegiatan sosial masyarakat, khususnya masyarakat kelas bawah. Senen juga menjadi tempat para penjual obat jalanan berbagai penyakit atau untuk kebugaran menarik pembeli dengan cara masing-masing. Para penjual obat ini selain menawarkan obat, ia juga memamerkan sejumlah bahan pelengkap untuk menarik pembeli antara lain beberapa gambar akibat buruk penyakit sifilis. Dengan fasih, si penjual obat menguraikan penyakit sifilis sekaligus menjelaskan sebab-akibat penyakit ini serta menyadarkan orang tentang bahaya penyakit sifilis. Seorang penjual obat berusaha memikat dan menarik pembeli dengan cara seperti ini:

...“Bapak2, sdr2 [saudara-saudara], tuan2! Saja sudah keliling Sumatera dan Malaya. Membawa obat ini (dia tundjuk beberapa bungkus sematjam djamu). Maaf, saja bukan bermaksud tjerita tjabul. Hanja saja ingin berbakti kepada masjarakat, saja ingin menolong orang2 jang tidak tahu betapa bahajanja penjakit kotor.”³⁷

Sementara penjual obat lain, penjual obat kuat, juga tidak mau kalah bersaing dengan penjual obat penyakit sifilis untuk menawarkan dagangannya. Ia menjual obat kuat dalam botol yang banyak dijual di toko obat masyarakat Tionghoa seperti *Goles*,

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.* Teks di dalam kurung sesuai dengan aslinya.

Senkesin dan *Polyhaeme*. Dengan cara dan tutur kata yang memikat, si penjual obat kuat berusaha menarik calon pembeli seperti ini:

...“Sdr2, obat ini dibikin oleh professor2 terkemuka didunia, diakui oleh Organisasi Kesehatan Sedunia dari PBB. Saja tidak menipu. Disini terang tertulis (dia batjakan teks bahasa Inggeris dibotolnja dengan aksen jang pintjang). Kalau ternjata, obat ini tidak mudjarab, fabriknja jang menipu, mari nanti kita ramai2 memprotesnja.”³⁸

Ada berbagai alasan mengapa para penjual obat atau seniman jalanan menjadikan Senen sebagai lahan usaha. Senen dianggap sebagai wilayah strategis bagi mereka karena di sini ada pasar, bioskop, stasiun dan menjadi jalur lintasan kendaraan bermotor serta trem yang sangat sibuk di Jakarta. Di Jakarta, dari 48 bioskop pada tahun 1950, empat di antaranya berada di sekitar Senen yaitu Grand, Rex, Rialto dan Rivoli.³⁹ Bagi pemerintah Jakarta, semua bioskop atau bioskop yang saling berdekatan di satu wilayah tentu menjanjikan pendapatan dari sektor pajak. Tempat hiburan tersebut tentu menjadi daya tarik bagi orang untuk datang ke Senen, baik sekadar melihat, membeli barang kebutuhan sehari-hari, atau menikmati hiburan yang ada di sekitar wilayah ini. Aktivitas di kawasan Senen berlangsung tanpa henti baik siang maupun malam. Perputaran uang yang dihasilkan dari transaksi ekonomi, perdagangan atau hiburan di Senen tentulah besar, dan itu pula yang menyuburkan

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Beberapa nama bioskop lain di Jakarta pada 1950-an antara lain adalah Astoria, Capitol, Cathay, Cinema, Garden Hall, Globe, Happy, Majestic, Menteng, Metropole, Orion, Podium, Sim Tho, Thalia. Film-film yang banyak diputar adalah film *western* atau koboi, musikal, komedi. Beberapa film yang pernah diputar antara lain *Robin Hood*, *Pick Pocket*. Bioskop yang berada di Jakarta dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bioskop biasa dan bioskop terbuka (*open lucht*). Ada sembilan bioskop terbuka, sedangkan sisanya bioskop biasa. Bioskop terbuka atau kerap disebut sebagai bioskop rakyat antara lain adalah bioskop Gembira dan Ratna, yang terletak di Jalan Kawi dan Gembira, Jakarta Selatan. Bioskop terbuka tidak beratap, berdinding papan dan anyaman bambu yang lebih tepat sebagai pembatas setinggi 2-3 meter, dan berlantai tanah. Pertunjukan di bioskop terbuka berlangsung pada malam hari yaitu pada pukul 19.00 dan 21.00 dengan harga tiket Rp 1,-. Harga tiket sebesar itu bagi rakyat bawah tergolong mahal. Jika hujan turun di tengah pertunjukan, maka pertunjukan pun bubar atau misbar (gerimis bubar) istilah pada waktu itu. Lihat *Pedoman*, 3 Mei dan 9 September 1950; Lubis. *Op.cit*, hlm 260-266.

dunia jagoan dan kriminalitas di wilayah ini. Uang jago yang diperoleh dari pasar, toko, warung, bioskop, pelacuran, pedagang yang ada di lokasi ini menjadi sumber pemasukan bagi mereka. Juga, mereka yang berbelanja, menonton film, atau penumpang bis dan trem yang melintasi Senen menjadi incaran pencopet, penjambret, atau tukang catut yang beroperasi di sini. Hal yang sama juga terjadi di wilayah lain seperti Meester Cornelis, Tanjung Priok, Glodok, Tanah Abang, dan tempat lain yang mempunyai pasar, bioskop, atau pusat hiburan dan perdagangan.

Uraian tentang Senen, Meester Cornelis atau Tanjung Priok dan tempat lain berikut aktivitas yang berlangsung di sekitar lokasi ini untuk memahami tempat tersebut sebagai suatu ruang ekonomi dan sosial serta proses interaksi sosial-ekonomi yang terjadi di sini, serta kait-mengait antara satu dan yang lain. Pengaruh ruang itu secara ekonomi, kultural, dan sosial bagi warga Jakarta khususnya telah diuraikan pula di atas. Tempat-tempat tersebut penting bukan dalam arti fisik saja, tetapi pada bagaimana proses perubahan atau dinamika yang terjadi atau berlangsung memberi bentuk dan arti di dalamnya. Ini juga sejalan dengan penciptaan sebuah kota yang dibangun sebagai ruang untuk perputaran orang atau tenaga kerja, barang dan informasi, serta keuangan.⁴⁰

2.3 “Zaman Nogut”

Kehidupan masyarakat di Jakarta belum sepenuhnya berjalan normal saat memasuki tahun 1950-an. Para pelamar atau pencari kerja terus bertambah dan tidak semua dapat diserap ke kantor atau perusahaan. Kejahatan masih terjadi di berbagai tempat dan meneror warga Jakarta. Aksi gerombolan bersenjata api di pinggiran atau perbatasan Jakarta masih menakutkan warga sekitar dan pemerintah kota. Keamanan menjadi sesuatu yang sangat berharga, sekaligus mahal karena warga harus membayar sejumlah uang agar rumah atau tempat usahanya aman dan tidak mendapat gangguan. Migrasi penduduk dari berbagai daerah juga terus berdatangan ke ibu kota.

⁴⁰ Lihat Zukin. *Op.cit.*, hlm 102-120.

Kenormalan hanya tampak secara fisik, walaupun tidak seluruhnya tepat seperti trem dan angkutan umum yang berfungsi di Jakarta, transaksi antara pembeli-penjual ramai di pasar, toko, atau warung, orang memburu tiket untuk menyaksikan film di berbagai bioskop, pentas seni tradisional di jalanan, dan aksi para pedagang jalanan yang menawarkan dagangannya. Semua ini memberi kesan bahwa kehidupan tampak sedang berlangsung dan bergerak di Jakarta. Padahal, jika dilihat kembali di balik kenormalan Jakarta itu, setumpuk masalah dapat ditemukan dan membutuhkan penyelesaian. Dalam situasi seperti itu, Jakarta pada tahun 1950-an dikenal pula sebagai zaman *not good/no good/nogut*.⁴¹ Suatu zaman yang dimaknai sebagai zaman kurang beres atau tidak cocok. Ketidakberesan atau ketidakcocokan berlangsung di berbagai tempat di Jakarta antara lain di Pelabuhan Tanjung Priok, Pasar Ikan, kantor-kantor, jalan raya, restoran, bioskop, stasiun. Selain dikenal sebagai zaman *nogut*, periode 1950-an juga dikenal sebagai zaman jagoan.⁴² Istilah *nogut* ini juga dikenal di kalangan jagoan dan *onderwereld* Jakarta pada waktu itu.

Ketidakberesan karena menyangkut dua hal, pertama bahwa negara belum sepenuhnya menjalankan fungsi-fungsi pemerintahan secara baik. Itu terjadi karena pascarevolusi Indonesia tidak menjamin kehidupan di masyarakat berjalan normal dan damai. Masyarakat tetap khawatir terhadap keamanan di berbagai sudut kota Jakarta, atau pinggiran seperti Bekasi, Pasar Minggu, dan Tangerang. Penggarongan, pembegalan, perampokan, pencurian, dan bahkan pembunuhan menjadi berita keseharian masyarakat. Sementara di tengah kota, aksi kejahatan berupa pencatutan, perampasan, pencopetan menjadi bagian dari keseharian masyarakat baik di angkutan umum, pusat hiburan, pasar, atau pusat keramaian. Kedua, masyarakat tidak seluruhnya siap menyambut kehidupan damai atau normal pascarevolusi. Eks pejuang atau laskar, misalnya, masih membayangkan seperti hidup di masa perjuangan dulu. Kedaruratan tampak dalam hal respons mereka terhadap situasi baru ini. Senjata api sisa-sisa perjuangan masih ada dalam genggamannya. Masyarakat juga tidak

⁴¹ Lihat "Zaman 'Nogut'," *Siasat*, 12 Agustus 1951.

⁴² Lihat "Sekarang ini 'Djaman Djagoan'," *Siasat*, 27 Maret 1957.

kesulitan jika ingin memiliki senjata api pada masa itu karena mudah mendapatkan. Ada saja tawaran kepada mereka jika mereka mau memiliki senjata api. Berbagai kasus kejahatan yang muncul sejak tahun 1950 kerap melibatkan eks pejuang atau laskar. Di pinggiran atau perbatasan Jakarta, seperti daerah Kebayoran, Pondok Gede, Pasar Minggu, Kebon Jeruk, aksi eks pejuang banyak mencemaskan warga yang tinggal di daerah tersebut. Dalam beberapa aksi kejahatan itu, jumlah mereka dapat mencapai puluhan orang sehingga memunculkan istilah gerombolan atau garong terhadap para kriminal ini.⁴³ Ketidakberesan juga terjadi di kalangan tukang catut. Para anggota tentara, misalnya, yang mengambil barang dari gudang perbekalan militer dan kemudian mencatutkan barang ini kepada tukang tadah, maka setelah terjadi tawar-menawar di antara mereka muncul ucapan “nogut” atau tidak cocok. Transaksi di antara keduanya pun batal dilanjutkan.⁴⁴

Di bandar internasional Tanjung Priok, ketidakberesan juga berlangsung bahkan secara rapih atau terorganisasi terutama di seputar gudang-gudang pelabuhan.⁴⁵ Kasus-kasus pencurian barang dari gudang pelabuhan kerap terjadi dan bahkan melibatkan para pegawai pelabuhan sendiri. Berton-ton barang mulai dari kebutuhan pokok seperti gula hingga tekstil dicuri dari gudang. Pencurian barang dari gudang dilakukan secara rapih dengan melibatkan kepala gudang atau orang yang bertanggung jawab atas gudang serta orang atau komplotan di luar pelabuhan seperti tukang tadah. Kepolisian mengalami kesulitan untuk membongkar atau memberantas aksi kejahatan ini karena pencurian dilakukan dengan rapih dan melibatkan pegawai pelabuhan. Ini menunjukkan bahwa ada keterlibatan organisasi kejahatan yang rapih dalam kasus ini, dan jagoan setempat tentu mengetahui mereka jika mengacu kepada izin penjagaan keamanan yang diberikan oleh pemerintah dan aparat keamanan kepada organisasi jagoan Jakarta, seperti diurai pada bab berikut. Dalam kasus itu, surat-surat keluar barang mulai dari gudang hingga pemeriksaan akhir di pintu keluar

⁴³ Lihat berita-berita seputar masalah ini dalam surat kabar *Indonesia Raya, Merdeka*, ataupun *Sin Po* sejak 1950.

⁴⁴ Lihat *Siasat*, 12 Agustus 1951.

⁴⁵ Lihat “Pembasmian Pendjahat di Tandjung Priuk,” *Sin Po*, 24 Djanuari 1950.

pelabuhan semua dipalsu. Dalam aksi pencurian, kepala gudang menjadi bagian penting dari seluruh mata rantai kejahatan di pelabuhan. Sindikat pencurian barang dari gudang pelabuhan mengetahui betul kedudukan kepala gudang sangat penting. Oleh karena itulah, mereka berusaha mendekati atau membujuk kepala gudang atau siapa pun yang disertai tanggung jawab atas gudang pelabuhan. Dengan cara inilah, aksi komplotan pencurian mulai dilakukan.⁴⁶

Langkah pertama yang dilakukan anggota sindikat pencurian di pelabuhan adalah dengan cara mendekati orang-orang yang bekerja di pelabuhan. Kepala gudang atau wakil kepala gudang adalah pihak yang menjadi sasaran awal komplotan untuk memperlancar rencana. Tukang tadah yang menjadi bagian dari komplotan terlebih dahulu akan menemui kepala gudang atau petugas yang bertanggung jawab atas keluar-masuk barang dari gudang pelabuhan. Pertemuan kedua belah pihak tentang rencana ini tidak dilakukan di area pelabuhan, tetapi justru dengan mendatangi tempat tinggal kepala gudang. Hal ini dilakukan agar pertemuan dan pembicaraan di antara mereka tidak mengundang kecurigaan pegawai pelabuhan atau petugas keamanan pelabuhan. Anggota komplotan saat mendatangi kediaman kepala gudang akan membawa sejumlah uang yang akan diserahkan kepada kepala gudang agar bersedia memenuhi keinginan dan menyetujui rencana pencurian sejumlah barang di gudang pelabuhan. Jumlah uang yang ditawarkan kepada kepala gudang tergolong besar yakni paling sedikit mencapai Rp 10.000,-. Namun, sebagian besar kepala gudang akan menolak tawaran untuk terlibat dalam komplotan dan rencana jahat itu. Bahkan, kepala gudang sering mengusir orang yang berusaha membujuk dan mengiming-imingi sejumlah uang kepadanya. Penolakan kepala gudang tentu tidak menyurutkan rencana komplotan ini untuk menjalankan aksinya. Mereka kemudian beralih ke rekan kerja kepala gudang. Wakil kepala gudang yang kemudian didekati oleh anggota komplotan setelah mereka gagal membujuk kepala gudang. Mengapa komplotan pencurian gudang pelabuhan ini sangat menginginkan kerja sama dengan kepala gudang atau petugas lain yang disertai tanggung jawab dan

⁴⁶ Lihat "Orang-orang ,intelektuil' mentjuri di Priok," *Pedoman*, 26 Maret 1952.

kekuasaan untuk menandatangani surat keluar barang dari gudang pelabuhan? Sebab, kepala gudang yang berwenang mengeluarkan barang dari gudang sekaligus menandatangani surat keluar barang dari pelabuhan. Kedudukan penting kepala gudang ini membuat sindikat pencurian terus berupaya mendekati dengan segala macam cara. Setelah kepala gudang menyetujui rencana sindikat sekaligus menerima imbalan atas keterlibatannya, maka rencana pencurian gudang pun dijalankan. Barang-barang antara lain gula ataupun tekstil adalah jenis barang yang menjadi sasaran sindikat pencurian gudang pelabuhan.⁴⁷

Tukang tadah membutuhkan gula dalam jumlah banyak hingga berton-ton sehingga bersedia mengeluarkan uang sampai puluhan ribu rupiah pada waktu itu untuk memuluskan aksi ilegal. Mereka mengetahui bahwa kepala gudang berwenang mengeluarkan gula siap angkut dari gudang ke luar pelabuhan. Kepala gudang hanya menyiapkan gula yang diperlukan oleh tukang tadah, sedangkan tukang tadah mengurus pengangkutan gula keluar dari gudang pelabuhan. Maka, pada hari, tanggal, dan jam yang ditentukan, sebuah truk akan berhenti di depan gudang. Kepala gudang tidak perlu memerintahkan buruh angkut pelabuhan untuk memindahkan gula ke atas truk. Tukang tadah telah menyiapkan buruh angkut sendiri untuk memindahkan gula curian itu. Maka, berbekal surat keluar barang dari gudang yang ditandatangani kepala gudang, gula curian berton-ton keluar dengan mudah melewati pintu keluar pelabuhan menuju ke suatu tempat yang tidak diketahui oleh kepala gudang.⁴⁸

Praktik pencurian barang dari gudang pelabuhan sering terjadi di Pelabuhan Tanjung Priok. Dalam sebuah kasus pencurian tekstil, para pelaku terdiri dari beragam orang antara lain melibatkan orang Belanda, orang Tionghoa, anggota kepolisian dan tentara, kepala dan pegawai gudang, pegawai bea dan cukai, penjaga gudang, dan jagoan yang bertindak sebagai kepala pencurian. Cara kerja komplotan pencuri tekstil dari gudang pelabuhan ini tidak berbeda jauh dengan pencurian gula di

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

gudang pelabuhan. Pencurian tekstil juga dilakukan secara rapih dan tidak diketahui oleh petugas keamanan Pelabuhan Tanjung Priok. Pengeluaran dan pengangkutan tekstil dilakukan secara terang-terangan dengan menggunakan truk dan tanpa menimbulkan kecurigaan dari orang lain. Tekstil curian berupa kain sutra sepanjang 500 yard yang disimpan dalam empat peti, milik toko kain di daerah Pasar Baru. Pencurian tekstil ini mengakibatkan kerugian bagi si pemilik hingga mencapai Rp 90.000,-.⁴⁹

Pencurian di area Pelabuhan Tanjung Priok berlangsung sejak lama. Para pelaku beragam mulai dari kepala gudang, petugas keamanan, petugas bea dan cukai, mandor, buruh pelabuhan, dan jongs kapal. Motif ekonomi karena gaji atau upah rendah menjadi salah satu pendorong bagi mereka untuk melakukan aktivitas ilegal. Barang curian yang dibawa buruh pelabuhan digunakan untuk dirinya sendiri atau dikonsumsi sendiri (*pilfering*), dan bukan dijual untuk mencari keuntungan dari hasil penjualan.⁵⁰ Barang-barang itu antara lain adalah bir, beras, susu, kismis, sendok, garpu. Buruh pelabuhan kadang kala melibatkan para bakul gendong saat melakukan pencurian beras. Jumlah beras curian yang sedikit ini tetapi sering dicuri kemudian dimasukkan ke bakul untuk dibawa keluar area pelabuhan.⁵¹

Pelabuhan juga digunakan sebagai tempat keluar-masuk barang atau bahkan manusia secara ilegal. Praktik ilegal dalam bentuk pengangkutan barang dan pengiriman manusia telah berlangsung sejak abad ke-19. Pelabuhan Tanjung Priok dijadikan sebagai salah satu pintu masuk pengiriman ganja, opium, uang palsu, kuli, dan pekerja seks untuk berbagai tujuan di Semenanjung Malaya atau Singapura.⁵²

⁴⁹ Lihat “Polisi Berhasil Menangkap 16 Pentjuri Tekstil Tg. [Tanjung] Priok,” *Indonesia Raya*, 16 Djanuari 1954.

⁵⁰ Lihat Linda Cooke Johnson. “Criminality on the Docks,” dalam *Dock Workers: International Explorations in Comparative Labour History 1790-1970*. 2 volumes. Sam Davies (et.al., eds.) Aldershot- Ashgate, 2000.

⁵¹ Wawancara dengan Sumardi, 28 Mei 2009.

⁵² Lihat Eric Tagliacozzo. *Secret Trades, Porous Borders: Smuggling and States Along a Southeast Asian Frontier, 1865-1915*. Singapore: National University of Singapore, 2007.

Pelabuhan memang bukan satu-satunya pintu masuk menuju Jakarta, stasiun atau terminal adalah tempat lain yang menjadi pintu masuk arus manusia dari berbagai kota menuju Jakarta. Tempat-tempat yang menjadi perhentian terakhir bagi warga di luar Jakarta ini sekaligus menjadi tempat subur pertumbuhan ketidakberesan, ketidakcocokan dan ketidaknormalan dilihat dari hubungan sosial-ekonomi pada waktu itu. Tempat-tempat itu sekaligus juga menjadi ruang ekonomi dan kekuasaan jagoan Jakarta.



BAB 3

DUNIA JAGOAN

Pada bab sebelumnya diuraikan tentang lingkungan sosial tempat jagoan berpijak dan melakukan aktivitas sosial dan ekonomi. Jagoan membutuhkan ruang sosial dan ekonomi untuk mengukuhkan identitas kelompok dan pengaruhnya di masyarakat. Di sisi lain, penguasaan ruang oleh jagoan juga penting secara politis karena dari sinilah basis dan legitimasi kekuasaan mereka diperoleh. Dapat dikatakan pula, seorang jagoan jarang ditemukan tanpa mempunyai ruang sebagai tempat berkuasa atau mengelola kekuasaan. Penguasaan atas ruang itu pula yang menegaskan tentang siapa jagoan yang berkuasa di suatu tempat.

Para jagoan seperti itulah yang mengendalikan wilayah perdesaan Jawa seperti disebut dalam sebuah laporan pada 1872. Laporan yang dimaksud berasal dari C. Amand, seorang pengusaha perkebunan tembakau di Kediri, Jawa Timur, kepada pemerintah kolonial dan laporan ini telah menggegerkan para pejabat kolonial pada waktu itu.¹ Dalam laporan itu, Amand menggambarkan dunia petani Jawa yang diisi oleh pencurian ternak, pemerasan, penyelundupan candu, kekerasan, dan intimidasi sebagai gejala keseharian dalam masyarakat Jawa. Laporan Amand ini tentu tidak seindah dan setentram gambaran yang dilihat oleh penguasa tentang Hindia yang molek dan damai. Masyarakat bawah dalam masyarakat kolonial ternyata menyimpan potensi yang mampu menerjang apa pun yang menghambat, termasuk keamanan dan ketentraman masyarakat kolonial. Pelaku penting yang membuat kehidupan masyarakat kolonial menjadi tidak tenang dan diliputi ketakutan seperti contoh di atas

¹ Lihat Henk Schulte Nordholt. "A Genealogy of Violence," dalam *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective*. Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (eds). Leiden: KITLV Press, 2002, hlm 39.

adalah jagoan. Laporan tersebut juga menyatakan bahwa tidak ada kepala desa yang menganggap desanya terbebas dari rasa aman jika tidak mempekerjakan seorang atau beberapa pencuri yang berada di bawah perintah pencuri tua dan cerdik yang disebut jago.² Laporan ini secara tidak langsung memunculkan pendapat tentang keberadaan jaringan jagoan yang tidak hanya terbatas pada wilayah Kediri saja, tetapi mereka justru menyebar ke berbagai daerah lain di Jawa. Pendapat itu senada dengan kesimpulan P.C.C. Hansen yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok kriminal telah menyebar ke seluruh Jawa dan membentuk semacam masyarakat yang berbeda dan satu sama lain sesungguhnya saling mengenal.³ Keberadaan para jagoan itu dapat dipahami sebagai ketidakmampuan pemerintah kolonial dan aparat keamanan untuk mengendalikan seluruh Jawa di tangan mereka sendiri sehingga pemerintah menggunakan jagoan untuk menopang kekuasaannya. Melibatkan para jagoan untuk mengendalikan Jawa tentu diimbangi dengan sejumlah imbalan seperti membebaskan jagoan untuk menjalankan kegiatan-kegiatan kriminal di wilayah kekuasaannya.⁴ Pengungkapan kasus Kediri menunjukkan bahwa organisasi jagoan tidak akan berkembang dan berpengaruh tanpa ada hubungan dengan kekuasaan, dan pengalaman Jawa di masa lalu merupakan contoh menarik untuk melihat hubungan antara jagoan dan penguasa lokal.

Bab ini menjelaskan tentang dunia jagoan yang meliputi uraian tentang jagoan sebagai perantara kekuasaan, aktivitas jagoan selama revolusi Indonesia, organisasi penjaga keamanan dan jagoan, dan berbagai aksi kejahatan yang melibatkan para jagoan Jakarta. Dalam sejarah Indonesia, peran sosial jagoan telah berlangsung sejak masa prakolonial dan berlanjut hingga ke masa Indonesia merdeka. Salah satu peran jagoan yang masih dapat dilihat pada masa kini adalah peran jagoan sebagai perantara

² Lihat Henk Schulte Nordholt dan Margreet van Till. "Colonial Criminals in Java, 1870-1910," dalam *Figures of Criminality in Indonesia, the Philippines, and Colonial Vietnam*. Vicente L. Rafael (ed). Ithaca, New York: Southeast Asia Program-Cornell University, 1999, hlm 50.

³ *Ibid.*, hlm 50-51.

⁴ Lihat Nordholt. *Op.cit.*, hlm 39.

(*tusschenpersonen*). Kedudukan penting jagoan di antara penguasa dan rakyat ini terus bertahan sepanjang sejarah Indonesia, juga selama masa kritis dalam perjalanan republik seperti di masa revolusi. Impian dan perjuangan selama revolusi Indonesia tentu menjadi semacam warisan (*legacy*) tersendiri bagi para jagoan sekaligus memberi watak dan mengarahkan tindakan mereka di kemudian hari, termasuk berbagai aksi kriminalitas yang melibatkan para jagoan pascarevolusi. Kasus-kasus kejahatan yang melibatkan jagoan tentu tidak berdiri sendiri dan tanpa sebab. Ada motif ekonomis dan politis yang membuat jagoan melakukan tindakan kriminal sehingga menjadi buronan aparat keamanan dan mendapat label sebagai kriminal.

3.1 Perantara

Dalam sejarah Indonesia, jagoan adalah sebutan bagi seorang pahlawan lokal, pemberani, pelaku kriminal, orang kebal atau orang yang memiliki kekuatan gaib, atau seorang perantara kekuasaan. Jagoan identik dengan kekuatan, kekebalan, kekerasan, kejahatan, dan menempati kedudukan penting dalam masyarakat Indonesia. Semua kategori tersebut tidak dapat dilepaskan dari pandangan masyarakat tentang sosok jagoan di mata masyarakat Jakarta. Seorang jagoan juga menempati kedudukan istimewa di masyarakat karena berbagai kelebihan yang dimilikinya itu, termasuk dihormati dan bahkan ditakuti. Dalam hal ini jagoan dapat dipandang sebagai modal sosial dan politik bagi individu, organisasi, dan negara.⁵ Selain berbagai sebutan dan karakteristik yang melekat pada diri jagoan, mereka juga dikatakan sebagai orang desa yang lebih pintar daripada penduduk lain dan banyak dimanfaatkan untuk kepentingan penguasa. Oleh penguasa, jagoan dimanfaatkan sebagai penjaga keamanan dan ketertiban, serta digunakan pula sebagai penarik pajak, pengawas kerja paksa, dan tugas lain yang berkaitan dengan penguasa. Jagoan digunakan pula oleh penguasa untuk mengawasi jagoan lain dalam rangka keamanan

⁵ Lihat Ian Douglas Wilson. *The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Jawa*. Tesis Ph.D. School of Asian Studies Murdoch University, Western Australia, 2002, hlm 240.

dan ketertiban di wilayahnya, atau dengan kata lain “menangkap maling dengan maling” dipraktikkan penguasa untuk mengelola pemerintahan.⁶ Pada 1950-an, seorang jagoan terkenal di Jakarta Kota membantu pihak kepolisian untuk memberantas pencoleng yang meresahkan warga di Jakarta Utara. Kerja sama serupa antara jagoan dan pihak kepolisian untuk mengatasi masalah keamanan di Jakarta juga terjadi di wilayah Glodok dan Pintu Kecil. Di kedua wilayah terakhir, para pedagang telah menyanggupi kepada pihak kepolisian untuk mengumpulkan sejumlah uang yang kemudian dipakai untuk membentuk satu organisasi jagoan yang akan membantu pihak kepolisian mengatasi masalah keamanan di wilayah mereka. Warga menganggap bahwa aksi para pencoleng dan pencuri yang beroperasi di Glodok dan Pintu Kecil telah meresahkan pedagang. Oleh karena itu, para pedagang dan penghuni di kedua lokasi ini memandang perlu ada organisasi jagoan untuk mengatasi masalah pencurian atau perampokan yang kerap terjadi.⁷ Situasi keamanan di Jakarta pada awal 1950-an memang meresahkan penduduk baik menyangkut harta

⁶ Kasus yang berawal dari pencurian gorden di rumah Residen Madiun, J.J. Donner, pada malam 6 Oktober 1899 dan kasus-kasus pencurian di beberapa rumah orang Belanda sesudah itu menjadi kasus menarik untuk melihat peran jagoan dalam kekuasaan di keresidenan ini. Kepanikan, paranoia, dan kecurigaan yang kemudian muncul pascapencurian gorden antara Residen Donner dan Bupati Madiun, Raden Mas Adipati Brotodiningrat, memperlihatkan suatu situasi krisis dalam pemerintahan pada waktu itu. Usulan bupati untuk mengatasi krisis pun dianggap sebagai kebijakan dan langkah subversif, misalnya supaya rumah orang Belanda diberi penerangan yang lebih baik pada malam hari, mendaftar setiap pembantu rumah tangga orang Belanda di Madiun. Meskipun bupati berhasil menemukan si pencuri bernama Suradi dan curiannya, residen tetap menuduh bupati sebagai dalang pencurian itu. Residen kemudian meneliti cara bupati mengungkap kasus pencurian ini. Kesimpulan residen bahwa bupati menggunakan jagoan atau *weri* (mata-mata bupati). Pada awal abad ke-20, ada sekitar 400-500 *weri* di Keresidenan Madiun. Oleh bupati, jagoan digunakan untuk menjaga ketentraman di wilayah kekuasaannya karena ketiadaan kepolisian. Residen lalu melaporkan temuan itu kepada pemerintah Hindia Belanda di Batavia. Yang mengagetkan dalam laporan residen ini bahwa bupati telah menggunakan para jagoan dari dunia kriminal untuk menangani tugas-tugas kepolisian di wilayahnya, bahkan orang kepercayaan bupati adalah pemilik rumah pelacuran dan diduga penjahat ulung. Hubungan bupati dengan para jagoan inilah yang mengejutkan pemerintah Hindia Belanda waktu itu. Lihat Onghokham. “The Inscrutable and the Paranoid: An Investigation into the Sources of the Brotodiningrat Affair,” dalam *Southeast Asian Transitions: Approaches Through Social History*. Ruth T. McVey (ed.). New Haven: Yale University Press, 1978, hlm 112-157.

⁷ Lihat “Kaum Pentjoleng Dapat Giliran,” *Pedoman*, 2 Nopember 1950; “Fonds untuk Bantu Keamanan,” *Pedoman*, 25 Nopember 1950.

benda maupun nyawa. Pada awal Januari 1951, di Jakarta tercatat terjadi 300 kasus kejahatan dan jumlah ini kemungkinan hanya pada satu jenis kejahatan tertentu saja seperti pembunuhan, perampokan, atau kejahatan berat.⁸ Sejak awal 1950-an, banyak organisasi penjaga keamanan yang muncul di Jakarta dan asal-usul pembentukan organisasi ini dapat dilihat dari sisi ini yakni untuk mencegah kejahatan di beberapa kawasan bisnis dan perumahan. Organisasi penjaga keamanan ini berperan mengurangi tingkat kejahatan di Jakarta seperti tampak pada tabel kasus kejahatan dalam lampiran tesis ini. Uraian tentang pembentukan organisasi penjaga keamanan ini diuraikan lebih lanjut di subbab berikut dalam bab ini.

Kerja sama antara jagoan dan pihak kepolisian dalam mengatasi masalah keamanan di Jakarta atau sebagai pemberi informasi kepada kepolisian dilakukan sebagai upaya menekan kriminalitas yang telah mengkhawatirkan penduduk. Di sisi lain, batas-batas penggunaan kekerasan secara legal dan juga ilegal untuk mengganggu ketentraman dan ketertiban pemerintahan sangatlah tipis. Oleh karena itu, suatu pemerintahan yang bersandar pada kekerasan (*political gangsterism*) dan bukan pada hukum mengakibatkan banyak jagoan digunakan di sini dan bukan polisi profesional untuk menjalankan tugas-tugas pengamanan masyarakat.⁹

Beberapa kasus yang terjadi di masyarakat Indonesia menunjukkan adanya perlindungan tidak langsung dari masyarakat terhadap sosok jagoan yang dianggap kriminal di mata penguasa. Di sisi lain, perlindungan dari masyarakat ini dapat dilihat sebagai bentuk ketakutan terhadap sepak terjang jagoan di wilayah mereka. Itu terjadi terhadap seorang jagoan terkenal di sekitar Cikampek dan Rengasdengklok bernama Lempoeg Bapa Emah. Lempoeg adalah seorang pelarian dari penjara Cirebon pada pertengahan Juni 1946. Namun, pelarian dirinya berakhir di Kampung Plawad, Desa Selang, Kecamatan Telagasari, Cikampek, pada 28 September 1946. Penduduk sekitar menolak memberi tahu tempat persembunyian Lempoeg, bahkan mereka mengatakan tidak mengenal jagoan ini kepada polisi yang bertanya. Saat

⁸ Lihat “Kriminaliteit di Djakarta,” *Pedoman*, 27 Djanuari 1951. Lihat tabel kasus kejahatan sejak 1951 hingga 1953 dalam lampiran tesis ini.

⁹ Lihat Onghokham. “Bromocorah Dalam Sejarah Kita”, hlm 179-181.

penangkapan, Lempoeg melawan dan mencoba menghunuskan golok ke arah polisi yang berusaha meringkus dirinya. Ia kemudian tewas ditembus peluru seorang anggota polisi yang menyergapnya.¹⁰

Berbagai mitos tentang kekebalan jagoan kerap menyelimuti mereka di masyarakat. Kisah mengenai Mat Item yang meresahkan penduduk di sekitar Kebayoran Lama, Kebon Jeruk, dan Palmerah merupakan salah satu bentuk. Ia dikenal oleh warga di wilayah tersebut sebagai jagoan yang kebal dan mampu menghilang karena mempunyai jimat yang selalu melekat pada tubuhnya. Mitos serupa juga menyelimuti si Pitung yang dikenal sebagai pahlawan orang Betawi. Aksi perampokan terhadap orang-orang kaya dan kemudian membagikan sebagian rampokan kepada warga miskin menjadikan si Pitung menjadi pahlawan bagi orang Betawi. Ia disebutkan mempunyai kemampuan meloloskan diri dari sergapan polisi dengan cara menghilang.¹¹ Berbagai kelebihan yang melekat pada diri seorang jagoan inilah yang terkadang menjadikan dirinya sebagai pahlawan bagi masyarakat.

Jagoan juga memiliki kontak dengan partai politik atau serikat buruh sejak muncul organisasi ini di masa pergerakan. Partai Komunis Indonesia (PKI) misalnya memiliki kontak dengan para jagoan sejak 1920-an. Di Jakarta, PKI melalui Serikat Buruh Pelabuhan dan Pelayaran (SBPP) membangun hubungan dengan jagoan Tanjung Priok, terutama yang berasal dari Banten. Kepindahan para jagoan asal Banten ke Tanjung Priok ini juga didorong oleh faktor ekonomi. Di wilayah pelabuhan ini, jagoan bertindak sebagai mandor dan perekrut buruh pelabuhan, yang sebagian besar berasal dari kampung atau daerah asal jagoan. Pelabuhan Tanjung

¹⁰ Lihat "Laporan Tentang Penangkapan Lempoeg Bapa Emah," Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949 No. 495, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

¹¹ Lihat Margreet van Till. "In Search of Si Pitung; The History of an Indonesian Legend," *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 152, 3 (1996), hlm 461-482. Ingatan tentang sosok si Pitung diceritakan kembali sebagai berikut, "'Perawakannya kecil. Tingginya kira-kira sekian,' Ibu menjelaskan dengan mengangkat sebelah tangannya. Tampang si Pitung sama sekali tidak menarik perhatian khalayak. Sikapnya pun tidak seperti jagoan. Kulit wajahnya agak kehitam-hitaman, dengan ciri yang khas: sepasang cambang panjang-tipis, dengan ujung melingkar ke depan." Lihat Tanu Trh. "Si Pitung Jagoan Betawi yang Punya Ilmu Menghilang," dalam *Batavia: Kisah Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Intisari, 1988, hlm 27-31.

Priok merupakan pelabuhan ekspor-impor yang sangat sibuk di Hindia Belanda. Ekspor hasil perkebunan dan pertanian dari Indonesia dikapalkan ke berbagai negara melalui pelabuhan ini. Maka, kebutuhan terhadap tenaga kerja untuk pelabuhan ini sangat besar, termasuk buruh untuk pekerjaan bongkar-muat barang dari kapal ke gudang atau sebaliknya. Salah satu pihak yang berperan dalam menyediakan tenaga kerja untuk mengisi pekerjaan bongkar-muat barang ini adalah mandor. Kaum buruh pelabuhan menganggap mandor mereka sebagai jagoan di wilayah kerja dan tempat tinggal mereka.¹² Para jagoan pelabuhan Tanjung Priok ini juga berperan menghubungkan antara aktivis partai atau serikat buruh dan buruh pelabuhan. Pencurian kecil yang terjadi setiap hari di pelabuhan diketahui oleh aktivis serikat buruh, tetapi mereka tidak dapat berbuat maksimal untuk menghentikan aksi pencurian ini. Dua hal dapat menjelaskan sebab pencurian, pertama adalah pencurian dilakukan karena motif ekonomi atau barang curian hanya dipakai untuk kebutuhan sendiri dan bukan untuk meraup keuntungan dari penjualan barang di pasar gelap di sekitar Pelabuhan Tanjung Priok. Kedua adalah alasan taktis bahwa serikat buruh tidak ingin kehilangan pendukung atau simpatisan hanya karena menyoal pencurian kecil ini.

Jagoan juga dipekerjakan sebagai opas, centeng, atau penjaga keamanan oleh Belanda di beberapa perkebunan pemerintah di wilayah Bandung, Bogor, Cianjur, Jakarta, Puncak, Sukabumi, dan Tangerang.¹³ Seiring perluasan perkebunan di Jawa, pihak perkebunan membutuhkan para jagoan untuk dipekerjakan sebagai penjaga keamanan perkebunan sekaligus berperan sebagai perekrut buruh. Tuan kebun tidak langsung berurusan dengan buruh perkebunan jika ia membutuhkan tenaga untuk dipekerjakan di perkebunan miliknya. Jagoan yang akan menangani tugas itu untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja di perkebunan.¹⁴ Hal serupa terjadi di Pelabuhan

¹² Wawancara dengan Irwan Sjafi'ie, 9 Desember 2005.

¹³ Lihat peran seorang centeng atau penjaga keamanan asal Madura bernama Darsam yang bekerja pada dan untuk kepentingan Nyai Ontosoroh, majikannya, seperti dikisahkan dalam roman Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia*.

¹⁴ Lihat Wilson. *Op.cit.*, hlm 252.

Tanjung Priok bahwa posisi mandor, yang tak lain seorang jagoan di mata buruh pelabuhan, sangat penting dalam rekrutmen buruh pelabuhan untuk dipekerjakan di perusahaan bongkar-muat barang. Kedudukan sebagai perantara ini menunjukkan peran penting jagoan dalam hubungan yang bersifat ekonomis, politis maupun sosial seperti di atas. Pola hubungan sejenis terus berlangsung hingga ke tahun-tahun berikut. Dalam kedudukan seperti itu, jagoan dapat memainkan dua peran sekaligus yakni ke atas kepada penguasa/pemilik perkebunan/pemilik perusahaan dan ke bawah kepada rakyat biasa/buruh. Hal itu merupakan suatu kedudukan penting dalam hubungan antara atasan dan bawahan. Peran jagoan sebagai perantara dalam hubungan yang bersifat politis diperlihatkan oleh jagoan Senen, Pi'i, yang dikenal dekat dengan Jenderal A.H. Nasution dan para perwira di tubuh Divisi Siliwangi, Jawa Barat. Kedekatan Pi'i dan para perwira divisi ini telah berlangsung sejak masa revolusi.

Pi'i disebut sebagai salah satu tokoh yang mempunyai andil untuk memobilisasi para demonstran dalam peristiwa 17 Oktober 1952 di depan Istana Negara. Dalam peristiwa itu, demonstran menuntut pembubaran parlemen dan diselenggarakan pemilihan umum. Dalam memoar Achmadi Moestahal¹⁵, keterlibatan Pi'i dalam gejolak politik itu dituliskan sebagai berikut:

Peristiwa 17 Oktober adalah semacam mob yang digerakkan antara lain oleh Kolonel Dr Gigi Mustopo¹⁶ dengan memeralat Kapten Syafi'i atau lebih dikenal dengan panggilan Bang Pi'i. Cerita tentang peran Safi'i ini cukup jelas bagi saya, karena diberi informasi oleh Abdul Mu'thi ayah angkat saya, ketika ia mampir di rumah saya di Jakarta. Sebelum masuk TNI Syafi'i adalah salah seorang tokoh lasykar rakyat wilayah Jawa Barat anak buahnya Chairul Saleh, Armunanto dan Sidik Kertapati. Ia dulunya memang dikenal terutama dengan perannya

¹⁵ Lihat Achmadi Moestahal. *Dari Gontor ke Pulau Buru: Memoar H. Achmadi Moestahal*. Yogyakarta: Syarikat, 2002, hlm 138.

¹⁶ Sundhaussen menyebut bahwa demonstrasi 17 Oktober di jalanan diorganisasi pula oleh Kolonel dr. Mustopo, Kepala Dinas Kedokteran Gigi Angkatan Darat dan perwira penghubung presiden, dan Mayor Kosasih, Komandan Garnisun Jakarta. Lihat Ulf Sundhaussen. *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES, 1986, hlm 123.

mengorganisir pencuri, pencopet serta preman di pasar Senen dimana kelompok ini menjadi satu batalion yang cukup mempunyai persenjataan lengkap karena kemampuannya merampas dan mencuri persenjataan baik dari Belanda maupun Jepang di awal-awal kemerdekaan. Syafi'i saat itu diberi pangkat Mayor tetapi kemudian tahun 1950 diturunkan menjadi kapten.¹⁷ Batalion Syafi'i inilah yang pernah sukses memenangkan pertempuran melawan NICA [*Netherlands Indies Civil Administration*] Belanda di daerah Senen dan Galur, Jakarta.¹⁸

Pada tanggal 17 Oktober itu terjadi demonstrasi yang dilakukan Syafi'i dan kelompoknya dan juga tampak di belakang demonstrasi itu dukungan dari pasukan tentara Resimen 07 Jakarta pimpinan Kemal Idris. Demonstrasi berlangsung di depan istana dengan tuntutan agar parlemen dibubarkan dan mengangkat Soekarno menjadi diktator tunggal. Saat itu tampak sejumlah meriam yang dihadapkan ke arah istana. Soekarno menolak tuntutan itu. Ia tetap mempertahankan sistem demokrasi parlementer dan sistem multipartai.

Peristiwa tersebut merupakan peristiwa nasional kedua yang menyebut keterlibatan Pi'i di dalamnya. Jika melihat para perwira yang terlibat dalam peristiwa 17 Oktober, yang sebagian memiliki hubungan dekat dengan Nasution atau Divisi Siliwangi, maka keterlibatan Pi'i dapat dipahami dalam kaitan itu. Peristiwa nasional pertama yang menyebut keterlibatan Pi'i adalah rapat Ikada (kini Lapangan Monas) di Jakarta

¹⁷ Penurunan pangkat Pi'i mungkin karena kebijakan demobilisasi dan rasionalisasi di tubuh militer, suatu kebijakan yang kemudian menimbulkan "barisan sakit hati" di kalangan laskar atau eks anggota badan-badan perjuangan yang tidak masuk ke tentara profesional. Kebijakan rasionalisasi ini pula menimpa Kusni Kasdut, eks pemuda pejuang yang kemudian menjadi kriminal. Di masa revolusi, ia direkrut tentara dan ditempatkan di Staf Pertempuran Ekonomi. Tugasnya adalah mencuri uang dan perbekalan musuh dan harta benda orang kaya Tionghoa di Gorang Gareng, Madiun, untuk revolusi Indonesia. Setelah menanti keputusan diterima-tidak sebagai anggota tentara Indonesia selama satu tahun, Kusni pun menerima keputusan bahwa dia tidak pernah terdaftar sebagai tentara Indonesia. Ia pun kembali mencuri dan merampok, sama seperti yang dilakukan di masa revolusi. Lihat Daniel Dhakidae. "Criminals and the State in Indonesia," *makalah disampaikan di Southeast Asia Program-Cornell University*, 16 April 1987, hlm 13.

¹⁸ Wilayah sekitar Senen dan Salemba memang dikenal sebagai basis pasukan Belanda Batalion X. Di batalion itu termasuk pula tentara Indo dan Ambon.

pada 19 September 1945. Ia dikatakan berperan menggerakkan massa untuk menghadiri rapat tersebut.¹⁹

Nama Pi'i kembali disebut saat terjadi gelombang demonstrasi mahasiswa terhadap Presiden Soekarno pada pertengahan 1960-an. Oleh para demonstran, Pi'i mendapat julukan sebagai ketua bajingan di Jakarta, ketua perkumpulan copet Cobra di Jakarta, penguasa "dunia bawah" Jakarta, dan ahli teror.²⁰ Pada 1966, ketika Presiden Soekarno meminta Pi'i menduduki posisi sebagai menteri negara khusus urusan pengamanan, Pi'i mempunyai kesempatan menemui Nasution untuk meminta pendapat mengenai permintaan Soekarno itu.²¹ Pi'i memang populer di kalangan "dunia bawah" Jakarta dan pengaruh dirinya ini menjadi pertimbangan bagi Soekarno untuk memilih Pi'i. Hubungan antara Pi'i dan tokoh-tokoh politik sebenarnya telah berlangsung sejak revolusi seperti dituturkan bekas anak buahnya, Irwan Sjafi'ie, sebagai berikut:

Tahun 52 itu yang dari Jawa Barat masuk kan gitu. Sebenarnya begini, Pak Pi'i itu sebagai tentara yang orang disiplin. Jadi tergantung atasan die. Nah die paling taat pada waktu itu Pak Nas [A.H. Nasution] gitu. Sampe die menjadi menteri kita usulkan kepada, kita tahu karena kalau Pak Nas bilang A, die A. Kalau Pak Nas bilang B ya B gitu. Padahal die sering bergaulnye, sering ngobrolnye itu sama orang-orang seperti Adam Malik, Sukarni, Chairul Saleh. Orang itu yang sering ngobrol sama die, di luar. Tapi di tentaranya Pak Nas. Nah kalau die memang pada waktu itu ikut ya tergantung Pak Nas-nye. Diperintah atasannye. Jadi kalau menurut saya, die ngikut itu karena itu tadi, atasannye itu, Pak Nas-nye. Kalau die sendiri mau berontak, nggak bikin. Die kan dari rakyat biasa, yang kebetulan nguasain Senen sebagai jagoannya di situ. Sebagai jagoan Senen, die nguasai Senen, muncul revolusi, nah orang-orang ini yang berani, yang tahu, yang berani ya dibawa. Nah, kite

¹⁹ Lihat Alwi Shahab. "Cara Bang Pi'ie Jinakkan Preman," *Republika*, 16 November 2008.

²⁰ Lihat Soe Hok Gie. "Di Sekitar Demonstrasi-demonstrasi Mahasiswa di Jakarta," dalam Soe Hok Gie. *Zaman Peralihan*, hlm 10.

²¹ Wawancara dengan Irwan Sjafi'ie, 9 Desember 2005.

orang-orang Betawi yang di daerah Menteng, Gambir pade begabung. Jadi kalau dia ikut secara pribadi itu nggak. Atas instruksi atasan ya.²²

Uraian di atas menunjukkan bahwa jagoan tidak dapat dilepaskan dari kekuasaan atau ketergantungan kepada orang lain tetap kuat. Pendapat bahwa jagoan tidak dapat berkembang tanpa mempunyai hubungan dengan lembaga resmi atau kekuasaan mungkin benar, jika penjelasan di atas dapat dijadikan rujukan. Penjelasan di atas setidaknya dapat menggambarkan peran jagoan sebagai perantara dalam hubungan yang bersifat ekonomi, politik, atau sosial. Kendati jagoan sebagai perantara dalam panggung kekuasaan, peran yang dipegang jagoan ini sangat penting dalam keseluruhan alur kisah tentang kekuasaan yang melibatkan jagoan di dalam hubungan ini.

3.2 Jagoan Pejuang

Revolusi Indonesia yang dikenal pula sebagai zaman keruh, gejeran, serobotan, gedoran atau pendaulatan mulai berkobar pascaproklamasi kemerdekaan dan membawa jagoan aktif berjuang di medan pertempuran. Bagi jagoan, pengalaman perjuangan di masa revolusi merupakan pengalaman baru yang harus dijalani. Berbagai kesatuan bersenjata di berbagai daerah dibentuk untuk menyambut kedatangan pasukan Belanda bersama Sekutu yang akan menguasai kembali Republik Indonesia. Dalam berbagai literatur, revolusi Indonesia kerap ditulis dan hanya berkisah mengenai perjuangan bersenjata ataupun diplomasi saja. Sedangkan gejolak yang terjadi di kalangan pejuang atau laskar dalam masa yang penuh heroik itu sedikit diungkapkan dalam berbagai buku sejarah. Salah satu pelaku revolusi Indonesia yang perannya tidak dapat diabaikan begitu saja adalah jagoan. Mereka ada di setiap daerah, termasuk di Jakarta, dan membentuk laskar sendiri pada masa itu. Di beberapa daerah jagoan ini disebut atau dikenal antara lain dengan istilah *lenggaong*, *benggol*, *gedor*, *garong*, *koyok*, *grayak*, *bromocorah*. Revolusi Indonesia memang

²² *Ibid.*

bukan hanya hasil kerja keras dan pengorbanan elit politik dan militer saja seperti dipahami selama ini. Revolusi Indonesia, pada dasarnya, juga merupakan jerih payah dan perjuangan para jagoan, pelacur, atau orang-orang yang terpinggirkan dan dipandang sebagai “sampah masyarakat”.

Itulah sekelumit peran jagoan dalam revolusi Indonesia. Historiografi jagoan seolah tenggelam dalam seluruh jalinan kisah tentang masa itu. Di masa revolusi, memang tidak semua jagoan adalah pejuang, atau sebaliknya. Ada pejuang yang sungguh-sungguh berjuang, atau jagoan yang memang melakukan tindakan kriminal selama masa revolusi. Di Surakarta misalnya, kriminalitas berupa penggrayakan, penggedoran, penggarongan, dan penculikan masih terjadi pada masa revolusi. Korban pun beragam mulai dari priyayi kraton, pamong praja, tuan tanah, orang Tionghoa, hingga aparat pemerintah. Ada beberapa alasan dan motif yang melatarbelakangi berbagai aksi para jagoan di masa revolusi. Tekanan dan pemerasan yang dilakukan pihak kraton, pamong praja, tuan tanah, kesulitan ekonomi, serta dukungan terhadap pihak Belanda dan Jepang menjadi dasar dan alasan dalam aksi penggedoran dan penjarahan terhadap penduduk pada waktu itu. Alasan lain adalah politik, yaitu penolakan terhadap kebijakan rasionalisasi pemerintah Hatta dan kekecewaan terhadap pembersihan orang-orang komunis setelah peristiwa Madiun 1948. Kebijakan rasionalisasi yang memangkas jumlah tentara telah menimbulkan keguncangan di kalangan pejuang dan anggota laskar. Sasaran dari kebijakan ini terutama adalah badan-badan perjuangan atau laskar-laskar yang tidak berdisiplin, tidak profesional atau terlatih. Mereka pun pantang menyerah atau tunduk begitu saja kepada kebijakan baru pemerintah menyangkut kelaskaran. Para anggota badan perjuangan dan laskar ini menjadi inti dari berbagai kelompok atau gerombolan *benggol* yang berada di sekitar Surakarta dan kemudian melakukan aksi kriminal. Rasionalisasi di tubuh militer ternyata telah memulangkan tentara ke masyarakat sebanyak 100.000 orang dari jumlah 463.000 tentara dan memberhentikan 80.000 tentara yang dianggap tidak profesional. Suatu keputusan yang pahit dan mengecewakan bagi para anggota laskar atau badan perjuangan. Inilah salah satu alasan bagi mereka yang tersingkir dari militer profesional untuk “menantang”

pemerintah dan para elit politik di Yogyakarta serta menempuh jalan membandit dalam perjuangan pada waktu itu.²³

Aksi para jagoan itu juga dapat dipahami sebagai bentuk ketidakpuasan rakyat terhadap para pemimpin lokal dan tradisional. Sedangkan dalam pandangan sebagian masyarakat, jagoan ini kerap dilindungi karena memberi “rasa aman” dalam wilayah mereka, atau juga karena masyarakat diliputi ketakutan terhadap aksi mereka.²⁴ Para jagoan atau *benggol* dalam istilah lokal Surakarta misalnya bahkan dipandang sebagai pahlawan karena aksi *grayak* mereka dianggap sebagai refleksi protes masyarakat atas ketertindasan yang dialami pada masa sebelumnya, baik yang dilakukan oleh penguasa asing maupun para bangsawan.²⁵

Pelibatan jagoan, juga jagoan yang mendekam dalam berbagai penjara, dalam perjuangan mempertahankan republik disepakati dalam suatu pertemuan di Yogyakarta pada 25 Desember 1945. Mereka yang hadir dalam pertemuan ini bersepakat membebaskan para jagoan untuk dilibatkan dalam perjuangan di Jawa. Mereka direkrut dan dilatih oleh anggota laskar dengan para pengajar antara lain Ki Hadjar Dewantara dan Ki Mangunsarkoro di bidang pendidikan rohani, Sutopo Yuwono dan Darjanto di bidang kemiliteran.²⁶ Selama masa revolusi, beberapa laskar

²³ Lihat Julianto Ibrahim. *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004.

²⁴ Lihat “Laporan Tentang Penangkapan Lempoeg Bapa Emah,” *ibid.*

²⁵ Beberapa bandit atau *benggol* terkenal di sekitar Surakarta pada masa revolusi antara lain Mbah Panca, Kentrung, dan Suradi Bledog. Kentrung misalnya beraksi di sekitar Desa Juluk dan Gebok. Ia memobilisasi massa untuk melakukan penggedoran terhadap penduduk yang dianggap pro-Jepang selama masa pendudukan Jepang. Gedoran kemudian dibagikannya kepada penduduk. *Benggol* lain yaitu Suradi Bledog adalah seorang anggota laskar di Boyolali. Setelah kebijakan rasionalisasi diberlakukan, ia justru memilih bergabung dengan gerakan Merapi Merbabu Complex dan melakukan aksi kriminal di sekitar lereng Gunung Merapi dan Merbabu. Suradi memimpin sejumlah gerombolan yang beraksi di wilayah itu antara 1949 dan 1950. Setelah Suradi meninggal pada 1951 di Klaten, posisinya digantikan oleh Umar Junani, yang pernah menjadi pimpinan Sarekat Buruh Perkebunan Republik Indonesia (Sarbupri) dan perwira TNI di Salatiga. Alasan Umar memilih bergabung dengan kelompok Suradi adalah karena kecewa terhadap rasionalisasi dan ketidaksetujuan terhadap pembersihan orang-orang komunis setelah peristiwa Madiun. Lihat Ibrahim. *Op.cit.*, hlm 221-224.

²⁶ *Ibid.*, hlm 120.

jagoan tersebar di berbagai kota di Jawa Barat, Tengah, dan Timur antara lain adalah Laskar “Gulkut” (gulung pamong praja) dan Laskar Pasukan Brani Mati atau Laskar Hitam (Banten); Barisan Macan Hitam Putih Indonesia (Surakarta); Banteng Merah (Comal); Barisan Cengkong (Pemalang); Barisan Banteng Loreng (Tegal dan Brebes); Barisan Bawah Tanah (Jawa Timur).²⁷ Di kereta api juga terdapat jagoan yang membentuk Laskar Copet dan beroperasi di jalur Banjar-Yogyakarta dan Banjar-Tasikmalaya atau sebaliknya. Laskar ini berkedok laskar milik badan-badan resmi atau tidak resmi yang sudah dikenal, misalnya Laskar Merah (PKI) dan Laskar Banteng (PNI). Laskar Copet ini berpakaian seperti tentara atau laskar lengkap dengan senjata dan pelindung tulang betis (*beenkap*).²⁸

Di Jakarta, Pi’i membentuk laskar yang terdiri dari para jagoan Jakarta dan bahkan berperang hingga ke Cirebon semasa revolusi.²⁹ Ia dan para jagoan Senen memiliki hubungan atau kontak dengan para aktivis Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang kemudian membentuk Laskar Rakjat Djakarta Raja (LRDR).³⁰ Di LRDR, selain kelompok bersenjata yang berasal dari kampung atau wilayah sekitar Jakarta,

²⁷ Lihat Else Ensering. “Banten in Times of Revolution,” *Archipel* 50 (1995), hlm 144 dan 152; Ibrahim. *Ibid.*; Sartono Kartodirdjo dan Anton Lucas. “Banditry and Political Change in Java,” dalam *Modern Indonesia: Tradition and Transformation: A Socio-Historical Perspective*. Sartono Kartodirdjo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984, hlm 17-24.

²⁸ Lihat “Lasjkar Tjopet Terboeka Kedoknja,” *Kereta Api* 27-28-29, Thn Rep II September 1946.

²⁹ Lihat Sundhaussen. *Op.cit.*, hlm 401.

³⁰ API dibentuk pada 1 September 1945 oleh para aktivis pemuda Menteng 31, Jakarta. Wikana kemudian terpilih sebagai pemimpin umum, Chaerul Saleh sebagai wakilnya dan Darwis, D.N. Aidit, Pardjono, A.M. Hanafi, Kusnandar, Djohar Nur, Chalid Rasjidi sebagai staf pimpinan umum. Di API, beberapa mahasiswa kedokteran selain Djohar Nur adalah Bahar Razak dan Wahidin Nasution. API bertujuan mengoordinasikan beberapa kelompok pemuda yang ada di Jakarta. Para aktivisnya kemudian membentuk Laskar Rakjat Djakarta Raja (LRDR), sebagai organisasi komando gabungan, di Salemba, Jakarta, pada 22 November 1945. Lihat *Dokumentasi Pemuda: Sekitar Proklamasi Indonesia Merdeka*. Jogjakarta: Badan Penerangan Pusat SBPI, 1948, hlm 24-25; Benedict R. O’G. Anderson. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1972, hlm 118; Cribb. *Gangsters and Revolutionaries*, hlm 60-61, 71.

inilah kemudian bergabung kelompok Pi'i yaitu Oesaha Pemoeda Indonesia (OPI).³¹ Markas OPI terletak di Gedung Bioskop REX, Senen. Tujuan pembentukan OPI adalah untuk memperkuat barisan pemuda pejuang. Selain induk pasukan tempur yang tergabung di OPI, di tiap wilayah di Jakarta kemudian dibentuk pasukan untuk pertahanan dengan masing-masing pimpinan yaitu M. Supardi Shimbad (Tanah Tinggi), Harun Rasjid (Pulo Gundul), Kaicang (Bungur/Kepu Kemayoran), Bang Jakang (Kampung Rawa), Saumin (Pasar Gaplok)³², Moh. Said (Kramat Pulo), K.A. Rasyid (Gang Sentiong dan sekitar), H.M. Jaelani (Kwitang), Mian (Gang Kenari), Muad (Gang Lontar/Paseban/Gang Tengah), pasukan pemuda Batak dipimpin Hermanus Panggabean dan pasukan pemuda KRIS dipimpin Sumilat.³³ LRDR juga merengkuh Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi (KRIS), dan digabungkan ke KRIS ini adalah API Sulawesi yang dipimpin oleh seorang jagoan terkenal dan bekas anak buah Pi'i yaitu J. Rappar. Di bawah kepemimpinannya, KRIS membangun organisasi yang bersifat militer dan dipersenjatai dengan baik serta bergerak di pinggiran timur Jakarta. Pi'i bertindak sebagai komandan pertempuran untuk seluruh Jakarta.³⁴ Pengaruh Pi'i di kalangan pejuang dan laskar inilah yang menjadikan dirinya kemudian mendapat posisi terhormat dalam masyarakat Jakarta.

Pada April 1946 di Jakarta, Kementerian Pertahanan kemudian menarik tiga satuan dari LRDR yang salah satunya adalah laskar Pi'i. Alasan Pi'i menyetujui penarikan pasukannya karena tidak setuju terhadap sikap radikal LRDR. Ketiga satuan itu kemudian dipindahkan ke Cirebon.³⁵ Pi'i bersama pasukannya kemudian bergerak hingga ke Kebulisuk di Majalengka, Jawa Barat. Kebulisuk merupakan

³¹ Sumber lain menyebutkan bahwa OPI adalah kependekan dari Organisasi Pejuang Indonesia yang dibentuk di Jakarta pada 30 September 1945. Lihat Yayasan untuk Indonesia. *Ensiklopedi Jakarta: Culture and Heritage (Budaya dan Warisan Sejarah)*. Buku II. Jakarta: Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta-Dinas Kebudayaan dan Permuseuman, 2005, hlm 392.

³² Saumin kemudian menjadi orang kepercayaan Pi'i pascarevolusi.

³³ Lihat *Ensiklopedi Jakarta, ibid.*

³⁴ Lihat Cribb. *Op.cit.*, hlm 75; Anderson. *Op.cit.*, hlm 261; *Ibid.*, hlm 198.

³⁵ Lihat Cribb. *Ibid.*, hlm 110.

daerah pengungsian pasukan gerilya dan menjadi jalur dari Jawa Barat untuk menuju Yogyakarta. Pasukan Pi'i inilah yang kemudian dikenal sebagai pasukan khusus (*special units*) atau pasukan istimewa (PI) di masa revolusi.³⁶

Revolusi Indonesia juga tidak luput dari aksi kejahatan yang merugikan penduduk dan mencemarkan perjuangan laskar yang memang berjuang untuk mempertahankan republik. Penggedoran rumah-rumah penduduk dan pengambilan harta benda yang ditinggalkan sering terjadi. Pelaku kejahatan ini dilaporkan berasal dari kesatuan bersenjata. Mereka juga sering menjual barang-barang yang dianggap sebagai “laba pertempoeran (*oorlogsbuit*)”, beberapa di antara barang itu dipinjam dari penduduk dan tidak pernah dikembalikan kepada si pemilik. Tindakan kesatuan bersenjata ini justru membuat situasi makin kacau dan memisahkan rakyat dengan pemerintah.³⁷ Namun, di daerah-daerah yang umumnya jauh dari medan pertempuran tidak terlihat kegelisahan di kalangan rakyat yang disebabkan oleh perampokan atau penggarongan.³⁸ Di Jakarta pada 1950-an, daerah sekitar Pondok Gede, Kramat Jati, Palmerah, Kebon Jeruk, Kebayoran Lama, Pasar Minggu adalah beberapa daerah yang kerap menjadi sasaran kejahatan.

Di masa revolusi atau zaman keruh, laskar mempunyai kekuasaan yang besar terutama menyangkut keluar-masuk barang dari dan ke suatu daerah di wilayah kekuasaan mereka. Di Krawang contohnya, yang dikenal sebagai pusat jagoan, laskar setempat melakukan tugas atau bertindak seperti polisi. Mereka menguasai Stasiun Krawang yang menjadi salah satu pintu masuk arus barang ke kota ini. Semua barang yang tiba di Stasiun Krawang tidak dapat diambil langsung oleh pemilik tanpa seizin laskar. Dari Krawang dan Cikarang pula, penyelundupan dijalankan secara teratur

³⁶ Wawancara dengan Effendi, 12 Juni 2004; wawancara dengan Hamdi, 19 November 2008; lihat pula Cribb. *Ibid.*, hlm 131; Alwi Shahab. “Ketika Cobra Menguasai Keamanan Ibu Kota,” dalam *Robin Hood Betawi: Kisah Betawi Tempo Doeloe*. Alwi Shahab. Jakarta: Republika, 2002, hlm 158-161.

³⁷ Lihat “Laporan Tentang Keadaan Keresidenan Djakarta Bagian Boelan 8 dan 9 Tahun 1946,” Inventaris Arsip Kepolisian Negara 1947-1949 No. 495. ANRI.

³⁸ Lihat “Kantor Polisi Tasikmalaya Daerah Oetara. Laporan Tentang Keadaan didaerah Tasikmalaya Oetara s/d 6 Jan. 1948.” *Ibid.*

dan mempergunakan nama badan perjuangan, atau setidaknya atas sepengetahuan badan perjuangan setempat. Selain itu, di tapal batas wilayah musuh tumbuh beberapa pasar gelap seperti Rawaroke, Jarakesta, Pasirlimun, yang mendapat perlindungan dari orang-orang yang berpengaruh di tempat tersebut seperti Djole (Rawaroke) dan Camat Cibitung, Nata, dibantu oleh Komin alias Akang. Besar kemungkinan Komin adalah jagoan setempat yang kerap membantu pekerjaan Camat Nata di wilayah kekuasaannya. Para tokoh masyarakat tidak mempergunakan pengaruh mereka untuk memberantas penyelundupan ini, bahkan ada beberapa orang yang justru melindungi kejahatan ini. Tindakan polisi untuk membubarkan pasar gelap justru ditentang oleh para pelindung ini. Di sisi lain, pemeriksaan di kereta api tidak dapat dijalankan oleh pihak kepolisian karena mendapat rintangan, selain dari laskar (Krawang), juga dari Djawatan Kereta Api dan Polisi Kereta Api, yang menganggap dirinya sebagai penguasa untuk mengurus hal-hal yang menyangkut Djawatan Kereta Api.³⁹

Jika melihat kekuasaan laskar Krawang dalam mengatur atau mengontrol arus keluar-masuk barang melalui Stasiun Krawang di masa revolusi, maka Pi'i dan kelompoknya mungkin mempunyai kekuasaan yang sama besar di Stasiun Senen. Di luar Jakarta, seperti di Bandung dan sekitarnya, para jagoan setempat berperan aktif dalam perjuangan sejak 1945. Mereka berhimpun atau bergabung dalam kelompok-kelompok pejuang di daerah tersebut dan berupaya menegakkan kekuasaannya dengan merebut kepemilikan penguasa lokal yang pernah bekerja di bawah pemerintah Belanda atau Jepang. Salah satu jagoan terkenal di masa awal revolusi di wilayah Lembang dan Cimahi adalah Haji Tojib dan Soma.⁴⁰

Perjuangan dan aksi para jagoan selama masa revolusi dapat dipandang secara berbeda oleh masyarakat setempat. Soma dan kelompoknya misalnya, masyarakat justru memandang sebagai garong karena aksi mereka telah menebarkan ketakutan di

³⁹ Lihat "Laporan Tentang Keadaan Keresidenan Djakarta Bagian Boelan 8 dan 9 Tahoen 1946," *Ibid.*

⁴⁰ Lihat John R.W. Smail. *Bandung in the Early Revolution 1945-1946: A Study in the Social History of the Indonesian Revolution*. Ithaca, New York: Modern Indonesia Project-Cornell University, 1964, hlm 88-90, 123-128.

kalangan penduduk. Namun, banyak pula aksi jagoan di masa revolusi yang bermanfaat bagi perjuangan melawan pasukan asing, seperti dilakukan Pi'i dan kelompoknya di wilayah Senen dan Salemba. Di luar semua ini, jagoan mempunyai kontribusi bagi keberhasilan revolusi, tetapi mereka tidak menjadi bagian dari kebanggaan atau puja-puji nasional para pahlawan revolusioner mana pun. Mereka sensasional, tapi tidak layak dikenang, dan memikat tanpa harus menjadi penting.⁴¹

3.3 Organisasi Penjaga Keamanan dan Jagoan

Akhir revolusi ternyata tidak membuat kehidupan menjadi makin membaik, setidaknya di mata para eks anggota laskar. Memasuki tahun 1950-an, masyarakat dihadapkan pada situasi baru yang bebas dari desingan peluru dan suara mortir atau dikenal pula sebagai zaman jagoan. Pengaruh zaman jagoan bukan hanya di kalangan para pelaku kriminal, tetapi juga dari lapisan atas sampai bawah dalam masyarakat Indonesia. Dalam zaman tersebut, aktivitas ekonomi dan sosial mulai pulih seiring berakhirnya perjuangan kemerdekaan. Namun, Pasca-KMB (Konferensi Meja Bundar), keamanan di berbagai kota besar di Indonesia belum dapat dikatakan normal. Aksi perampokan, pembakaran, pencurian menjadi cerita keseharian di kalangan penduduk, begitu pula dengan di Jakarta. Kota ini setelah konflik Indonesia-Belanda berakhir tak pernah sepi dari berbagai aksi kejahatan. Salah satu kecemasan warga Jakarta terhadap kejahatan terlihat pada penggunaan teralis dan besi di jendela dan rumah penduduk. Hal itu mereka lakukan sebagai bentuk pengamanan diri sendiri dari berbagai aksi kejahatan, terutama perampokan di malam hari. Kawasan perdagangan seperti Glodok, atau yang dikenal pula sebagai "Wall Street" Jakarta, tak luput dari berbagai aksi kejahatan: pencurian dan pencopetan terutama. Tentang situasi di zaman jagoan ini, pers memberitakan sebagai berikut:

⁴¹ Lihat James T. Siegel. *Penjahat Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*. Yogyakarta: LKiS, 2000, hlm 10-12.

Betpa [sic!, betapa] peningnja otot dalam djaman sekarang ini terbukti dari djasanja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Belum lama berselang, didjaman lisensi istimewa, maka orang jang paling banjak mendapatkan lisensi itu bukannya orang2 partai pemerintah sadja tetapi djuga mereka jang bisa menondjolkan otot2 mereka. Otot ini tidak selalu berupa sepir jang montok, tetapi kadang2 hanja tjukup dengan tanda anggauta organisasi perdjuaan. Tuan pastilah masih ingat waktu ada perkelahian di CKI atau KPUI itu kantor pusat dari segala kotoran sogok suap, jang sampai mengadakan panitya “perdamaian”. Soalnja jang pokok sebenarnja adalah pada terlalu banjak orang2 jang “gespierd”[kuat] mentjari lisensi dan dapat kongkiren [*concurrent*, pesaing] “djagoan” jang lain. Pedagang biasa jang tidak mau membajar tukang pukul, rada susah djuga untuk mendapatkan lisensi, walaupun tidak istimewa. Dan kalau tjara berdagang diteruskan begitu, maka sebaiknja negara ini dilotre sadja.

Ada lagi daerah djagoan jang amat subur, jaitu dilapangan perumahan. Ini memang tjara orang jang sebaik-baiknja, untuk memungut uang sebanjak-banjaknja dari wadjahnja. Tapi ini bukan bintang film. Biasa orang mendjual wadjah itu memang dikalangan permainan film. Tapi kali ini tidak. Orang jang bertampang serem, walaupun ia sebenarnja bukan seorang pemberani (lebih2 kalau sendirian), sekarang bisa mentjari makan dengan mendjadikan dirinja seorang tukang pukul buat matjam2 tugas. Kalau djaman dulu orang benggali jang bersorban sadja jang paling laku buat nakut-nakutin orang, sekarang di Djakarta djuga sudah mendjadi mode memakai “tenaga nasional”. Kalau tuan2 datang ke Djakarta dan sempat lihat2 rumah2 tertentu dimalam hari tentulah tuan akan lihat orang2 jang sedang berpraktek mendjaga rumah. Tampangnja memang serem2 dan seolah2 seperti “supermen” jang tidak takut apa2. Kepada alat2 Negarapun mereka tidak takut, sebab diantara mereka ada djuga jang dapat berhasil mendjadi seorang jang berpakaian dinas komplit dengan tanda2 jang serem2.

Pernah ada kedjadian, bahwa djagoan2 bertambah serem terpaksa berhadapan dengan golongan lainnja jang mempunjai VB. Para djagoan sudah dibajar untuk menjerobot rumah itu dan harus bertahan kalau ada serangan. Dan mereka benar2 bersedia berkelahi dengan pihak pemilik VB itu. Dan teganglah djadinja. Perkelahian terdjadi dan membawa suku-suku bertarung. Tapi ada jang bidjaksana dari pihak jang punja VB sehingga minta diselesaikan “op hogere niveau” [di tingkat tertinggi/pengadilan]. Akhirnja ketahuanlah, bahwa jang membajar tukang2 pukul itu.....orang bukan Indonesia.⁴²

⁴² Lihat “Sekarang Ini ‘Djaman Djagoan’,” *Siasat*, 27 Maret 1957.

Kriminalitas dan kekerasan di Jakarta juga tak dapat dilepaskan dari persoalan di tubuh militer pasca-KMB, khususnya menyangkut kelaskaran atau badan-badan perjuangan di masa revolusi. Anggota laskar yang tidak terserap masuk ke TNI, atau yang tidak mempunyai keahlian lain (administrasi atau manajemen), atau yang secara ideologis berseberangan dengan republik dituding sebagai penyebab ketidakamanan Jakarta. Banyak faktor dapat disebut untuk menjelaskan sebab-akibat mereka melakukan aksi kekerasan dan kejahatan di Jakarta. Salah satunya adalah peran dan kontribusi mereka tidak diakui selama revolusi Indonesia sehingga tidak ada tempat untuk jasa-jasa mereka di masa lalu pascarevolusi. Inilah yang menjadi salah satu alasan mereka untuk memilih kejahatan sebagai pilihan hidup pascarevolusi.

Kekerasan dan kejahatan juga menjadi masalah keamanan di perbatasan atau pinggiran Jakarta antara lain seperti di Pondok Gede, Kebayoran Lama, Palmerah, Kebon Jeruk, dan Pasar Minggu. Ketidakamanan di daerah tersebut menambah kerumitan sejumlah masalah sosial lain, seperti gelandangan, pengangguran, dan kriminalitas di tengah kota. Gelandangan, peningkatan kriminalitas, persaingan antargeng atau *crossboys* di kalangan pemuda dan dalam beberapa kasus mengarah ke kriminal merupakan beberapa masalah sosial yang lahir dari situasi baru setelah revolusi berakhir. Tidak semua masalah ini mampu diselesaikan oleh pemerintah kotapraja Jakarta Raya pada waktu itu, sementara pemerintah sendiri masih menata diri dan memperkuat jajaran birokrasi.

Situasi baru setelah revolusi tentu berpengaruh terhadap para pejuang atau laskar yang kembali ke masyarakat. “Lain di front lain di kota”, demikian ungkapan seorang pejuang menanggapi kenyataan baru yang dihadapi setelah masa revolusioner dan heroik di arena perjuangan berakhir. Kekecewaan, keterasingan, kemarahan bercampur dan berkecamuk di dalam diri para pejuang di “zaman normal”. Bagi mereka, kenyataan sehari-hari tampak berbeda jauh dari impian mereka waktu berjuang dulu. Oleh karena itu, revolusi pun dipertanyakan kembali oleh para eks laskar ini. Respons seorang eks pejuang terhadap situasi baru pascarevolusi dapat dibaca dari tuturan berikut:

Kami bersatu kembali dengan Induk Pasukan di Purwakarta. Dan benar2 dalam keadaan tenang. Tak terdengar sepucuk pistolpun yang meletus. Bila malam tiba hati disengati oleh kesunyian yang mencekam. Apakah Revolusi ini benar2 telah selesai, karena pekerjaan menghalau musuh tidak ada lagi. Begitulah anggapanku waktu itu. Dengan prasangka ini aku mengambil kesimpulan, aku harus kembali kemasyarakat melanjutkan pelajaranku di Sekolah Teknik yang telah 4 tahun itu kutinggalkan. Dan maksud ini kuajukan pada komandan. Dengan sebuah surat keputusan, aku diberhentikan dengan hormat dari TNI dengan pangkat terakhir kopral.

...Aku kembali ke Jakarta dengan sebuah mobil umum. Jam 20.00 sampai di Jatinegara. Dari situ naik oplet ke Pasar Baru. Dimuka bioscoop Globe, aku turun. Jam 21.00 pertunjukan baru selesai. Sebareng dengan orang yang menyeberang, aku sampai kedekat tempat parkir. Seketika perasaan malu ada pada diriku, melihat perbedaan orang2 yang habis nonton. Mereka aksi2. Aku seperti gembel. Tapi tak seorangpun mengambil perhatian terhadapku. Yah, beginilah kemauan alam. Lain di front lain di kota. Inilah perjuangan.⁴³

Lain di front lain di kota, itulah ungkapan paling tepat dari sisi pejuang merespons situasi baru di Jakarta pascarevolusi. Pengalaman pejuang di atas menunjukkan bahwa ada suatu perbedaan antara mereka yang “di front” dan yang “di kota”. Bagi eks pejuang, perbedaan itu bukan hanya menyangkut situasi baru yang bebas dari gangguan keamanan seperti tercermin pada pertunjukan film di bioskop, tetapi juga ketersediaan lapangan kerja menjadi masalah pokok apalagi jika mereka tidak mempunyai keahlian apa pun. Mereka yang berlatar belakang petani tentu akan kembali menjadi petani di tempat tinggalnya. Namun, mereka yang tidak mempunyai keahlian apa pun dan biasa hidup di kota berpeluang menjadi kriminal meskipun tidak semua eks laskar mempunyai kecenderungan seperti ini, apalagi kekerasan menjadi bagian dari pengalaman mereka di masa revolusi. Dalam situasi baru inilah, eks laskar dan para jagoan lokal kemudian mencoba bertahan dari desakan zaman. “Berdjoang dalam lapangan ekonomi” itulah istilah baru yang diperkenalkan kepada para eks laskar yang beralih profesi atau jagoan lokal.

⁴³ Lihat Mohd Soiz. “Jalan-jalan yang Kususuri,” 157/VIII/12-8-'75. Koleksi Perpustakaan Gedung Joang 45, Jakarta.

Seorang jagoan yang pernah berjuang di lapangan ekonomi adalah H. Darip. Ia adalah jagoan terkenal dari wilayah timur Jakarta dan dijuluki sebagai “panglima perang dari Klender”. Wilayah kekuasaannya di awal revolusi meliputi Bekasi, Pulo Gadung, Klender dan Jatinegara. Namun, di Purwakarta, nama Darip justru tidak seharum di wilayah timur Jakarta tersebut. Ia adalah pimpinan BPRI (Badan Pemberontakan Republik Indonesia) di Purwakarta. Citra Darip buruk di mata warga daerah ini karena disebut terlibat dalam pencatutan. Penangkapan polisi atas Mahboeb, bekas pegawai *Arbeidsinspectie* (Kantor Tenaga Kerja) di Jakarta, yang pada zaman peralihan pindah ke Purwakarta, tempat dia menjadi penulis BPRI, karena dituduh menjadi mata-mata musuh telah memperburuk nama Darip dalam pandangan masyarakat Purwakarta. Di daerah ini, Darip mempunyai truk untuk mengangkut beras ke kota lain. Dengan truk itu pula, ia dapat mondar-mandir ke Cirebon, tempat untuk membeli dan menjual barang-barang atas nama BPRI. Aktivitas ekonomi atau jual-beli barang inilah yang menimbulkan banyak kecurigaan terhadap Darip seputar pencatutan yang dilakukan selama membuka front di Purwakarta pada masa revolusi.⁴⁴

Di Jakarta sejak awal 1950-an, para eks laskar dan jagoan di masa revolusi dulu kemudian membentuk berbagai organisasi penjaga keamanan.⁴⁵ Diperkirakan terdapat tiga belas ribu anggota dari tiga puluhan organisasi penjaga keamanan yang tersebar di Jakarta pada awal 1950-an. Namun, hingga April 1954, hanya dua puluh organisasi penjaga keamanan yang disahkan oleh Komando Militer Kota Besar Djakarta Raja (KMKBDR), termasuk Cobra yang dibentuk oleh Pi'i. Inilah cikal-bakal organisasi penjaga keamanan di tingkat perumahan dan kawasan bisnis yang berkembang kemudian di Jakarta. Organisasi ini tersebar di berbagai tempat di Jakarta dan kekuasaan mereka dibagi dalam beberapa rayon atau kecamatan. Di tempat-tempat yang telah ditentukan oleh pemerintah dan aparat keamanan inilah

⁴⁴ Lihat “Laporan Tentang Keadaan Keresidenan Djakarta Bagian Boelan 8 dan 9 Tahoen 1946,” *op.cit.*; *Ensiklopedi Jakarta*, hlm 261.

⁴⁵ Lihat Lampiran 2 dan 3 di lampiran tesis ini tentang organisasi penjaga keamanan dan wilayah kerja mereka.

mereka berjuang menghidupi diri dan keluarga, organisasi serta membangun solidaritas sosial di kalangan mereka. Pendapatan dari sumber-sumber ekonomi setempat ini kemudian mereka gunakan dan kelola untuk berbagai kebutuhan organisasi dan anggota. Sumber utama penghasilan organisasi ini berasal dari iuran pelaku bisnis yang memakai jasa keamanan mereka. Persaingan di antara organisasi atau antarindividu lain kelompok kadang terjadi kendati tidak muncul ke permukaan dan menjadi berita utama halaman media massa. Perebutan ruang dan properti dalam bentuk perumahan, kawasan bisnis, tanah tak bertuan, atau harta benda milik warga Belanda menjadi bagian dari keberadaan organisasi ini untuk bertahan di Jakarta. Oleh karena itu, pemerintah kemudian mengusulkan agar dibentuk semacam federasi (*bond*) dari organisasi penjaga keamanan yang ada, mempunyai tempat atau markas untuk setiap organisasi, dan membangun solidaritas dengan masyarakat.⁴⁶

Kedua puluh organisasi penjaga keamanan yang disahkan merupakan seleksi dari tiga puluh satu organisasi penjaga keamanan yang diberi izin sementara oleh militer. Seleksi ini dilakukan karena kerap terjadi penyimpangan dalam tugas-tugas organisasi penjaga keamanan. Sebagai persyaratan, setiap anggota organisasi penjaga keamanan harus disertai pas foto dan stempel dari KMKBDR. Wilayah kerja organisasi tersebut meliputi Jakarta yang dibagi atas beberapa rayon atau kecamatan. Beberapa kasus menyangkut organisasi itu juga kerap terjadi dan salah satunya adalah kasus yang menimpa Ular Belang. Disebutkan bahwa aparat keamanan telah menangkap dua puluh anggota Ular Belang karena menggunakan seragam tentara saat memaksa penduduk supaya menjadi pelanggan jasa keamanan Ular Belang. Kasus lain adalah ketidaktertiban dalam penagihan uang keamanan kepada para pelanggan. Satu perusahaan dapat saja ditagih oleh lebih dari satu organisasi penjaga keamanan. Uang keamanan menjadi sumber kekisruhan dalam pengaturan dan pembagian wilayah organisasi penjaga keamanan. Pihak militer kemudian

⁴⁶ Lihat “20 Perusahaan Keamanan Diberi Ultimatum,” *Pedoman*, 17 September 1951.

menertibkan semua organisasi yang ada agar dalam satu rumah atau perusahaan hanya ada satu uang keamanan untuk satu organisasi penjaga keamanan.⁴⁷

Cobra adalah satu-satunya di antara kedua puluh organisasi penjaga keamanan yang mendapat izin beroperasi di dua rayon atau kecamatan yang saling berdekatan yaitu Salemba dan Senen. Meskipun Cobra mempunyai latar belakang revolusioner, organisasi ini tidak berkembang menjadi gerakan sosial yang berbahaya bagi pemerintah. Pembentukan Cobra bukan hanya untuk menampung eks anak buah Pi'i di masa revolusi baik yang bekas laskar maupun bukan, yakni mereka yang disegani atau menjadi jagoan di kampungnya, tapi juga untuk menguasai dan mengendalikan wilayah Senen dan sebagian Jakarta.⁴⁸ Pi'i adalah jagoan terkenal dan disegani di kalangan “dunia bawah” Jakarta pada 1950-1960-an, atau menurut eks anak buahnya, “Die kan dari rakyat biasa, yang kebetulan nguasain Senen. Sebagai jagoannya di situ. Sebagai jagoan Senen, die nguasai Senen. Muncul revolusi, nah orang-orang ini yang berani, yang tahu, yang berani ya dibawa.” Foto Pi'i yang dipasang di setiap toko atau tempat hiburan, biasanya di dekat meja kasir, menjadi jaminan bagi si pemilik toko atau tempat hiburan bahwa tempat usahanya tidak akan ada yang mengganggu.⁴⁹ Tentang latar belakang pembentukan Cobra, Sjafi'ie menuturkan sebagai berikut:

....[K]ita ini mendapatkan amnesti, abolisi dari pemerintah karena ikut berjuang.... Tapi sesudah beberapa bulan kemudian baru kita menyadari bahwa kita ini harus hidup, harus makan. Bagaimana nih kita makan, sedangkan yang kurang sabar udah mulai jadi penjahat, seperti Bir Ali⁵⁰, nah Kusni Kasdut kan dari Surabaya, Malang ya, dia ndak

⁴⁷ Lihat “Rekening Penagih Organisasi Pendjaga Malam Partikelir Harus Disertai Stempel KMKB,” *Indonesia Raya*, 9 Djanuari 1954; “Soal Djaga Malam di Djakarta,” *Indonesia Raya*, 11 Djanuari 1954; “Lagi 9 Orang dari ‘Ular Belang’ Ditangkap,” *Indonesia Raya*, 12 Djanuari 1954; “Sekitar Ular Belang,” *Indonesia Raya*, 13 Djanuari 1954.

⁴⁸ Lihat Tadié. *Op.cit.*, hlm 241.

⁴⁹ Lihat Shahab. *Op.cit.*, hlm 160.

⁵⁰ Bir Ali tewas ditembak aparat gabungan kepolisian dan polisi militer yang menyergapnya pada 15 Juni 1965 di Jakarta. Ia mulai masuk “dunia bawah” Jakarta pada 1950. Daftar kejahatan Bir Ali panjang antara lain merampok mobil milik de Koning di Pasar

diam di Malang, dia balik, dia ke Jakarta. Dia bergabung dengan Bir Ali____, Sanusi dan sebagainya ini udah mulai buat kekacauan.

Laskar semua yang dapet amnesti, abolisi itu. Tapi mereka kan harus makan, harus hidup, ada yang punya keluarga kan gitu. Nah begitu turun nggak dapet apa-apa. Tentara juga bukan, hanya diakui bekas pejuang. Nah membuat keresahan. Nah, sesudah terjadi penembakan Ali Badjened⁵¹....Orang kaya.... Terjadi juga perampokan museum, museum Jakarta pernah dirampok itu.⁵² Nah, ini mulai kan geger desa. Kita-kita yang tau ini gimana. Dateng ke Imam Sjafe'i. Waktu itu dia masih kapten pangkatnya. Bagaimana nih, kok kayaknya begini. "Pak, mereka ini sebetulnya bekas pejuang dan tidak punya mata pencarian." Nah, menurut kita-kita ini, kalau umpamanye dia ada dikasih mata pencarian barangkali nggak akan berbuat yang kurang baik gitu. "Mata pencarian gimana, gajiku berapa." "Bukan itu." Di Jakarta kita liat ada persatuan keamanan yang ditempel-tempel, PKK. Nah, Pembantu Keamanan Kampung. Ditempel-tempel di rumah-rumah orang, di rumah Cina-Cina, di toko-toko.

Tiap malem kita perhatiin nggak pernah ada orang yang kontrol. Nggak kenal orangnya tapi mereka itu mintain uang. Makanya mereka bisa begitu, kenapa kita nggak bisa____ "Oh, iye juga ya. Kumpulin teman-teman. Namanya apa. Kan kita bekas Corp Bambu Runtjing."

Minggu dan menembak de Koning hingga tewas; menodong kasir bioskop Garden Hall saat menyetorkan uang di bank; menembak hingga tewas teman selingkuh istrinya di Boplo, Menteng; dan merampok toko emas di Sumatra Selatan. Pengadilan Negeri Jakarta menghukum Bir Ali seumur hidup dan menjalani hukuman di Penjara Cipinang, tetapi ia kemudian kabur. Saat dalam pelarian di Sumatera Selatan, Bir Ali menjadi ketua umum Badan Kesenian Sunda dan bahkan beberapa kali bolak-balik di kantor kepolisian setempat. Dalam penyergapan, aparat menyita pakaian dan tanda pangkat polisi dan tentara palsu, serta nomor plat kendaraan palsu. Lihat "Bir Ali Pendjahat Besar Tertembak Mati," *Warta Bhakti*, 15 Djuni 1965; "Daftar Kedjahatan Bir Ali," *Warta Bhakti*, 16 Djuni 1965.

⁵¹ Pembunuhan terjadi pada 21 Agustus 1954 dan kasusnya disidangkan di Pengadilan Negeri Jakarta. Para terdakwa adalah Hamzah alias Kusni alias Sutarto alias Kasdut; Achmad Usman bin Anwar; dan Salim bin Achmad Alcaf. Para terdakwa ini menuduh Badjened (eks Direktur Marba) "telah banjak merusak kehormatan kaum wanita dan djuga telah berhubungan dengan DI [Darul Islam] hingga telah memberikan uang sedjumlah Rp 90.000,-." Lihat "Pembunuh Ali Badjened didepan Pengadilan," *Indonesia Raya*, 24 Maret 1954; "Perkara Pembunuhan Badjened," *Pedoman*, 11 Djuni 1954.

⁵² Perampokan museum terjadi pada 1963 dan melibatkan Kusni Kasdut bersama kelompoknya yang seluruhnya berjumlah lima orang, dua di antaranya berseragam polisi. Koleksi perhiasan berlian yang dirampok senilai Rp 10 juta yang terdiri dari 6 cincin, 6 peniti, dan 2 anting-anting koleksi perhiasan kuno Lombok. Perampokan terjadi pada pukul 8.30 pagi dan berlangsung hanya 10 menit. Perampok kabur dengan menggunakan kendaraan jeep. Lihat *Antara News Agency, Home News*, 1 Juni 1963, dalam Dhakidae. *Op.cit.*, hlm 13-14.

Bekas BR gitu ya istilahnya. “Udah Cobra gitu. Cobra, Corp Bambu Runtjing.” _____ “Alah cocok-cocokin aja deh.” Akhirnya bikin Cobra, Corp Bambu Runtjing sebenarnya gitu. Jadi seluruh DKI ini, tiap kecamatan itu harus ada cabang-cabang itu, ketua cabang.

...Kecamatan Gambir paling 30 orang, 40 orang, paling ya. Dan kecamatannya juga saya kan nggak hapal. Saya ketua Kecamatan Menteng ya.⁵³ Gambir maksudnya, Kecamatan Gambir. Kecamatan Gambir itu meliputi Tanah Abang, istana, terus Kebon Sirih, sampe Guntur sendiri masuk Kecamatan Gambir. Dan sekarang kalau nggak salah jadi berapa, empat kecamatan, paling satu Menteng gitu. Dari satu. Saya nggak ikut semua. Nah, mereka itu diundang oleh Imam Sjafi’i dijelaskan untuk membantu keamanan. Dananya begini, caranya. “Kenapa orang laen bisa, kita gak bisa.” Jadi kita bantulah keamanan. Akhirnya bentuklah Cobra. Ah, kita pasarkan ke toko-toko. Nah Jakarta itu mulai tenang. Aman menurut saya.⁵⁴

Sebagaimana diketahui bahwa Senen adalah kawasan bisnis yang paling sibuk dan menjadi lahan subur bagi Cobra untuk meraup pendapatan dari jasa keamanan di sini. Deretan pertokoan, stasiun, pasar, pelacuran, warung, dan perusahaan yang terdapat di wilayah Senen dan Salemba menjadi sumber ekonomi bagi mereka. Wilayah ini juga menjadi lintasan jalur trem dan kendaraan dari berbagai arah sehingga memudahkan bagi siapa pun yang ingin menuju ke lokasi ini.⁵⁵ Keberadaan Cobra di wilayah Senen dan Salemba tentu memberi rasa aman kepada warga atau pelaku ekonomi di sini. Reputasi Pi’i dan juga Cobra dalam mengendalikan keamanan tampaknya menjadi salah satu pertimbangan bagi militer untuk mengajak kerja sama organisasi ini mengatasi masalah keamanan di Jakarta, sebagaimana tuturan Sjafi’ie di bawah ini:

...[K]arna polisi juga mendukung, tentara juga mendukung. Sebab kalau mungkin polisi nggak bisa kejar, kita yang kejar. Kalau kita, polisi minta bantuan. Nih, gimana nih, si anu begini nih, nggak bisa diatur,

⁵³ Cobra diberi izin beroperasi untuk dua kecamatan yaitu Salemba dan Senen. Mungkin yang dimaksud di sini adalah ketua cabang Menteng. Sedangkan keamanan Kecamatan Gambir sendiri dikelola oleh PPK (Pembantu Penjelenggara Keamanan).

⁵⁴ Wawancara dengan Irwan Sjafi’ie, 9 Desember 2005.

⁵⁵ Lihat Lubis. *Op.cit.*, hlm 128-130.

anggota Cobra bukan die. Anggota Cobra kita yang kejar, abis itu kita pukul gitu. Kalau die bukan anggota Cobra tetep kita kejar. Jadi selama itu antara, karna Pak Pi'i juga di Kodam ya kan. Antara Cobra dengan Kodam, antara Cobra dengan polisi itu baik. Kerja sama sekali.

Ya, [Pi'i] kan kapten waktu itu. KMKB [Komando Militer Kota Besar Djakarta Raya] kan dia. Nggak ada masalah, saling bantu. Kalau ada masalah anak-anak Cobra yang sampe ditangkap ke polisi kita lihat masalahnye nggak begitu penting ya kita minta tolong gitu. Kita nasehatin bisa nggak berjalan baik, nggak ada masalah, bahkan trima kasih.

Sebagai organisasi, Cobra juga mempunyai aturan yang berlaku kepada setiap anggota, terutama jika mereka berbuat kesalahan atau merugikan masyarakat. Jika menyangkut pencurian, maka Cobra akan menyerahkan anggotanya kepada kepolisian. Sebaliknya, kalau ada anggotanya dianggap kurang baik atau tidak disiplin misalnya mengambil atau mencuri milik anggota lain tanpa izin maka mereka akan dipukul dengan ekor ikan pari sebanyak 2-3 pukulan atau bahkan lebih. Cobra juga membuka perjudian di berbagai tempat di Jakarta, seperti di Glodok, Tanah Tinggi, dan Jatinegara. Tempat perjudian mereka dapat berpindah ke tempat lain misalnya ke Tugu, Puncak-Jawa Barat, jika aparat keamanan telah mengetahui atau akan merazia tempat ini. Mereka pernah memindahkan tempat perjudian ke tempat lain yang dianggap aman dari aparat keamanan pada waktu itu, misalnya di rumah duta besar Filipina.⁵⁶ Sistem keamanan internal di kalangan jagoan dengan jejaring yang tersebar, termasuk jejaring mata-mata atau dikenal pula sebagai “tjumi-tjumi”, di berbagai tempat dan aparat keamanan menyebabkan gerak mereka lebih cepat daripada aparat keamanan sendiri. Tentang letak lokasi perjudian di Glodok, Tanah Tinggi, dan Jatinegara dikisahkan Sjafi'ie sebagai berikut:

...Daerah Glodok, sekarang jembatan penyebrangan. Sebelum jalan penyebrangan itu ada jalan setapak, ke kiri, jalan orang ya. Terus kalau kita terus itu ada ujungnye kali. Nah, sebelah kanan sebelum kali itu ada

⁵⁶ Lihat Amurwani Dwi Lestariningsih. “Para Penuntut Balas: Jago dan Jagoan, Studi Kriminalitas di Jakarta 1945-1950,” makalah disampaikan dalam *Konferensi Nasional Sejarah di Hotel Milenium*, Jakarta, 14-16 November 2006, hlm [14].

bekas pabrik kecap atau pabrik tauco. Ah, kita bikin judi di situ. Itu satu. Nah, satu lagi di Tanah Tinggi. Tanah Tinggi itu di rumah Cek Bin, rumah orang Palembang, yang di rumahnye itu dia buka plang “Belajar Dansa”. Nah, itu di situ. Satu lagi di Jatinegara, blakang pom bensin Asia Makmur. Nah, kalau tiga tempat itu tidak aman, kita biasanye pindah ke Tugu, sebelah kanan ada wisma tentara ya. Kita judi di situ. Nah, kalau juga sudah nggak aman, kita kontak kedutaan. Kita bikin di kedutaan. Nah, polisi nggak brani masuk.⁵⁷

Jagoan juga mengelola keuangan secara teratur, sebagian disisihkan untuk organisasi, keluarga, dan pendidikan. Cobra menyisihkan sebagian pendapatan untuk pendidikan. Organisasi jagoan lain juga melakukan kebijakan serupa, misalnya mereka akan mengurus anggota yang tertangkap dan dijebloskan ke tahanan, termasuk pula mengurus istri dan anaknya selama mereka ditahan. Makanan akan diantar oleh istrinya ke penjara atau di antara sesama jagoan yang datang berkunjung ke penjara dengan membawa makanan atau barang-barang yang dibutuhkan selama berada di tahanan. Dengan begitu, bagi jagoan yang ditahan, mereka tidak perlu lagi memikirkan ekonomi keluarga selama menjalani hukuman.⁵⁸ Ini menciptakan suatu pengelolaan keuangan dan ekonomi tersendiri di kalangan jagoan yakni dari jagoan untuk jagoan. Pengalaman Cobra di tahun 1950-1960-an menunjukkan bahwa organisasi jagoan mampu menjalankan organisasi dan mengelola ekonomi untuk kesejahteraan mereka (*moral economy of the poor*).⁵⁹ Jika pada masa revolusi para jagoan aktif dalam perjuangan di berbagai tempat dan membentuk laskar sendiri, maka pada awal 1950-an jagoan Jakarta justru mulai memegang kendali atau kontrol atas ruang atau wilayah secara resmi melalui organisasi jagoan.

⁵⁷ Wawancara dengan Irwan Sjafi’ie, 9 Desember 2005.

⁵⁸ Lihat “Tukang Tjopet di Djakarta Berorganisasi,” *Merdeka*, 2 Djuli 1955.

⁵⁹ Lihat “Boeaja-boeaja di Senen Bersariket Dalam ‘Koempoelan 4 Cent’,” *op.cit.*; “Tukang Tjopet di Djakarta Berorganisasi,” *ibid.*; E.P. Thompson. “The Moral Economy of the English Crowd in the Eighteenth Century,” *Past and Present*, No. 50, Februari 1971, hlm 79.

3.4 Jagoan dan Kriminalitas

Jagoan dan kriminalitas seperti tak bisa dipisahkan dan saling kait-mengait, setidaknya itu yang terlihat dari pengalaman sejarah Jakarta pada 1950-1960-an. Wilayah kekuasaan jagoan juga menyangkut wilayah kriminalitas, dalam arti bahwa tindak kejahatan yang terjadi di wilayah kekuasaan jagoan akan diketahui oleh jagoan secara cepat atau lambat. Ini karena jejaring jagoan di wilayah kekuasaannya atau organisasi jagoan mempunyai sistem sendiri dalam mengatur atau mengontrol wilayah. Aparat keamanan kerap kali dipusingkan oleh aksi kriminalitas para jagoan dan menghadapi kesulitan untuk menangkap para pemimpin atau pelaku kejahatan yang beroperasi di suatu wilayah tertentu.⁶⁰

Jagoan menjalankan aksi kejahatan di kawasan bisnis atau ekonomi dan transportasi umum seperti pasar, bioskop, stasiun, terminal, pertokoan, kereta api, trem, bis kota, dan bahkan perumahan. Di tempat itulah setiap hari selalu terjadi berbagai kejahatan. Jenis-jenis kejahatan yang dilakukan meliputi perampokan, pencurian, perampasan, pencatutan, dan bahkan pembunuhan. Sedangkan di angkutan umum, setiap hari selalu saja terjadi kasus-kasus pencopetan, pencatutan, dan perampasan. Di trem listrik, kereta api, atau bis kota, barang-barang yang berpindah tangan ke jagoan antara lain berupa dompet; jam tangan antara lain merk Titus, Rolex, Mido, Ogival; ataupun pulpen antara lain merk Pelican, Parker, Pilot, Sheaffers.

Pencopetan memang merupakan salah satu kejahatan yang meresahkan warga Jakarta sejak lama. Sejak akhir 1930-an, salah satu organisasi pencopet yang sangat terkenal dan ditakuti warga Jakarta adalah Koempoelan 4 Cent.⁶¹ Pi'i disebut sebagai

⁶⁰ Lihat "Boeaja-boeaja di Senen Bersariket Dalam 'Koempoelan 4 Cent'," *ibid*.

⁶¹ Data tentang organisasi pencopet Koempoelan 4 Cent ini berasal dari "Ganggoehan Toekang Tjopet dan Sebrot di Senen," *Hong Po*, 18 Mei 1939; "Boeaja-boeaja di Senen Bersariket Dalem 'Koempoelan 4 Cent'," *Hong Po*, 20 Mei 1939; "Politie Contra Tjopet," *Hong Po*, 8 Juni 1939; "Tipoe-tipoe dari Toekang Tjopet," *Star Magazine*, Januari 1941, hlm 59-62; "SENEN Daerah Buaja dan Pelarian. Salah Satu Pinggiran Kota Djakarta jang Berbusa," *Siasat*, 24 Mei 1953.

salah satu pendiri organisasi tersebut.⁶² Koempoelan 4 Cent ini bermarkas di Senen dan merupakan suatu organisasi rahasia. Anggota kumpulan ini sebagian berasal dari luar Jakarta. Nama organisasi tersebut berasal dari uang empat sen yang harus diberikan setiap anggota kepada organisasi ini sebagai “fonds perteloengan” atau “djaminan”. Dana ini kemudian dipakai untuk anggota yang mendapat kesulitan atau ditangkap polisi. Jika anggota kumpulan yang ditangkap itu mempunyai istri, maka istrinya akan mendapat tunjangan dari organisasi dan dana diambil dari “fonds perteloengan” ini. Sewa rumah setiap anggota juga dibayar oleh perkumpulan.⁶³

Koempoelan 4 Cent mempunyai aturan bahwa jika seorang anggota ditangkap oleh polisi, maka ia tidak boleh melakukan perlawanan. Namun, jika yang menangkap adalah masyarakat atau bukan anggota kepolisian, maka organisasi ini akan melakukan pembalasan terhadap mereka dengan cara sebagai berikut:

Satoe toekang tjopet dioeber oleh publiek. Ia masoek ka station dan satoe koeli dari S.S. [*staatspoor*, kereta api pemerintah] soeda bekoek itoe orang djahat boeat kamoedian diseraken pada orang politie jang memang toeroet mengoeber.

Orang tadinja pikir ini perkara soeda mendjadi beres, tapi ternjata tida begitoe. Pada besok harinja ada berkoempoel kira 50 anggota dari itoe perkoempoelan orang djahat. Marika tanjaken, dimana adanja itoe koeli jang soeda bekoek satoe toekang tjopet. Kasoedahannja itoe koeli tida brani masoek kerdja sampe tiga minggoe lamanja.⁶⁴

⁶² Keterangan berbeda tentang Koempoelan 4 Cent disebutkan bahwa organisasi ini menghimpun *wong cilik*, pedagang kecil, pedagang sayur, pedagang kaki lima di depan pertokoan, pedagang asongan, sais, tukang becak, calo taksi di berbagai pasar di Jakarta, kuli angkut sampai ke pintu pasar ikan dan pasar Tanjung Priok. Organisasi ini memungut iuran hingga memenuhi dua guci recehan. Dengan dana yang terkumpul itu, Pi'i dapat memberikan bantuan kepada anggota organisasi sehingga “anak nakal” di pasar menerima bantuan dan mengurangi kejahilan mereka terhadap sesama. Pi'i kemudian mulai mengadakan kampanye anti-Belanda dan dijebloskan ke bui karena dituduh mencuri. Lihat Tadié. *Op.cit*, hlm 237.

⁶³ Lihat “Tukang Tjopet di Djakarta Berorganisasi,” *Merdeka*, 2 Djuli 1955.

⁶⁴ Lihat “Boeaja-boeaja di Senen Bersariket Dalem ‘Koempoelan 4 Cent’,” *op.cit*.

Masyarakat ketakutan dan tidak berani secara terbuka membicarakan tentang organisasi ini. Anggota Koempoelan 4 Cent menggunakan senjata berupa martil dan potongan besi terhadap para korban.

Koempoelan 4 Cent dibentuk karena banyak kelompok yang beroperasi di wilayah Senen, baik di stasiun maupun pasar, dan di antara satu kelompok dan kelompok lain sering terjadi persaingan. Anggota satu kelompok dengan anggota kelompok lain juga tidak saling mengenal sehingga sering terjadi sesama pencopet saling mencopet. Di bangsal stasiun, ada empat komplotan yang masing-masing mempunyai tiga hingga empat anggota. Para pimpinan pencopet atau jagoan Senen ini adalah Boesong, Galing, Ketol, Mariang, dan Senan, dengan jumlah anggota keseluruhan mencapai puluhan orang. Jumlah anggota komplotan yang beroperasi di stasiun dengan di pasar daging saja mencapai tiga puluh orang. Lima kongsi pencopet inilah yang menguasai Senen sebelum terbentuk Koempoelan 4 Cent. Persaingan di antara komplotan justru memudahkan pihak kepolisian membekuk anggota komplotan yang diburu, dan lima puluh persen laporan mengenai kasus pencopetan yang masuk ke kepolisian berhasil diselesaikan. Polisi juga memanfaatkan informasi yang diperoleh dari anggota komplotan yang ditangkap untuk menangkap anggota komplotan lain yang dikejar. Menangkap maling dengan maling, dalam hal ini berdasarkan informasi pencopet yang ditangkap, dipraktikkan kembali oleh pihak kepolisian di tahun 1950-1960-an. Langkah ini ditempuh karena pihak kepolisian juga kekurangan personil untuk membasmi para pencopet. Banyak komplotan di Senen juga berakibat hasil yang diperoleh para anggota komplotan sedikit dari aksi mereka di Senen.

Selain Koempoelan 4 Cent, jagoan lain Senen yang meresahkan warga adalah para “pendjaga sajoeran” yang berjumlah mencapai puluhan orang. Mereka terdiri dari tiga kelompok dengan pimpinan adalah Soeria, Opit, dan Adjam. Mereka adalah anak-anak dari bekas murid-murid si Tjonat –yang dikenal sebagai “kepala penjamoen”– dan bekerja sebagai kacung atau pesuruh di pasar sayur-mayur Senen. Para jagoan ini menarik sejumlah uang dari para pedagang sayur-mayur. Jika para pedagang menolak memberikan uang, maka jagoan-jagoan ini akan mengambil

sayuran. Dalam suatu pengepungan terhadap jagoan pasar sayur ini, polisi telah menangkap empat puluh orang.⁶⁵

Para pedagang tentu resah dengan aksi-aksi jagoan yang merugikan usaha mereka. Pedagang Tionghoa contohnya kemudian mengumpulkan sejumlah uang dan mengusulkan agar dibentuk suatu “politie-agenten particulier” atau “tjenteng-tjenteng” untuk membantu polisi memberantas kejahatan di sekitar Senen. Usulan mereka juga karena sangat sedikit jumlah polisi yang bertugas menangani kriminalitas di Senen. Hanya ada dua reserse untuk menangani kejahatan di sekitar Senen. Para pedagang Tionghoa juga memakai sejumlah orang Tionghoa dan mempersenjatai mereka dengan pentungan, golok, dan rantai untuk membasmi kejahatan di sekitar tempat tinggal dan lokasi bisnis. Kekerasan baik terhadap pedagang maupun orang yang datang ke Senen terus saja mengkhawatirkan dan tanpa ada yang dapat menghentikan.⁶⁶ Pertumbuhan dan peningkatan kejahatan disertai kekerasan di Senen diibaratkan seperti pertumbuhan jamur di musim hujan.⁶⁷ Kerawanan di Senen juga menarik perhatian seorang anggota Volksraad orang Tionghoa bernama H.H. Kan. Ia kemudian mengajukan pertanyaan kepada pemerintah mengenai kejahatan yang kerap kali terjadi di Senen sebagai berikut:

Kabarnja di ini kota orang-orang jang belandja di Senen telah dapetken ganggoehan besar dari boeaja darat, toekang tjopet dan sebagianja. Marika kaliatannja soeda lakoekan sematjam terreur.

Orang-orang jang tersangkoet tida brani berhoeboengan sama politie oleh kerna marika takoetken pembalesannja itoe orang-orang djahat.

Terhadap itoe orang-orang djahat, katanja politie sampe begitoe djaoe tida bisa berboeat apa-apa.

Kaloe satoe dan laen ada betoel, maka penanjah maoe madjoekan pertanjan pada pamerenta, apakah pamerentah bersedia dalem tempo jang lekas perkoeatken kepolisian di Senen, boeat mana sedjoemlah

⁶⁵ Lihat “Politie Contra Tjopet,” *Hong Po*, 8 Juni 1939

⁶⁶ Lihat “Boeaja-boeaja di Senen Bersariket Dalem ‘Koempoelan 4 Cent’,” *op.cit.*

⁶⁷ Lihat “Pendjagaan Politie di Pasar Senen Dibikin Koeat. Pendjahat Belon Djoega Koentjoep Njalinja. Kombali Doea Kepala Pendjahat Dibekuk,” *Hong Po*, 20 Mei 1939.

soedagar ada madjoekan perminta'an dalem rekestnja tertinggal 29 April jang laloe pada procureur-generaal.⁶⁸

Di Jakarta, di sebagian besar pasar berkumpul jagoan yang mengatur atau mengontrol pasar atas nama "keamanan". Para pedagang atau pemilik toko harus mengetahui itu dan memenuhi kewajiban yang dibebankan kepada mereka oleh para jagoan ini. Begitu pula di terminal atau stasiun, jagoan berkumpul di tempat-tempat seperti ini. Jakarta sejak bernama Batavia memang menyediakan banyak tempat sebagai sumber penghasilan bagi jagoan dan organisasinya.

Bagaimana jagoan atau pencopet di Senen saat menjalankan aksinya. Mereka merampas barang yang ada di kursi belakang sepeda, orang yang melintas di jalan, penumpang angkutan umum, atau mereka yang berbelanja di pasar. Mereka bekerja secara berkelompok atau beberapa orang untuk mengurangi risiko ditangkap polisi ataupun gagal dalam aksinya. Bekerja secara berkelompok ini tentu memudahkan mereka mengetahui ada bahaya polisi jika pekerjaan mereka diketahui. Selain itu, bila aksi seorang di antara mereka diketahui oleh korban, maka anggota lain komplotan ini akan mendekati korban dan kemudian berpura-pura bertanya. Hal itu dilakukan untuk memberi kesempatan kepada si pencopet kabur dengan barang kejahatan. Pencopetan sering dilakukan di suatu tempat yang telah ditentukan oleh pencopet dan mereka mengetahui wilayah ini sekaligus jalan atau gang untuk meloloskan diri dari kejaran korban atau masyarakat.⁶⁹

Mencopet adalah pekerjaan yang dilakukan melalui proses tertentu atau "pendidikan copet" kurang lebih selama satu tahun. Tempat-tempat keramaian seperti bioskop, stasiun, angkutan umum, dan pasar merupakan tempat-tempat incaran pencopet. Mereka juga mempunyai wilayah kerja masing-masing yang tidak boleh diganggu oleh pencopet lain, dan di antara mereka mempunyai hubungan atau saling kontak. Di kalangan pencopet terdapat pula bos yang selalu membiayai pencopet ke mana pun ia pergi, sementara hasil yang diperoleh pencopet usai bekerja nanti akan

⁶⁸ Lihat "Ganggoehan Toekang Tjopet dan Sebrot di Senen," *op.cit.*

⁶⁹ Lihat "Tipoe-tipoe dari Toekang Tjopet," *op.cit.*

diperhitungkan di antara keduanya. Bila dalam suatu keramaian rutin misalnya pasar malam atau pasar tahunan polisi telah mengenal pencopet, maka pencopet yang sudah dikenali ini akan meminta bantuan pencopet dari kota lain untuk beraksi di tempat itu. Polisi juga akan melakukan hal yang sama yakni mengundang polisi dari kota lain untuk menangkap pencopet yang dicurigai. Meskipun banyak pencopet yang tidak mendapat pendidikan atau tidak menyelesaikan sekolah, beberapa di antara mereka ada pula yang bersekolah dengan baik, fasih berbahasa Belanda, dan menyenangkan dalam pergaulan. Saat beraksi, mereka juga tampil seperti layaknya orang terpelajar, membawa koran atau buku, berkacamata yang sering kali dipakai lalu dicopot lagi sementara wajah dan matanya kerap mengikuti orang yang akan dijadikan sasaran.⁷⁰ Seorang pencopet terkenal dari Jawa Tengah contohnya adalah lulusan MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Bahkan, lima puluh pencopet yang ditangkap pihak kepolisian di Jakarta, tiga puluh lima di antara mereka adalah lulusan perguruan tinggi.⁷¹ Ini menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan pekerjaan dan tekanan ekonomi menjadi salah satu faktor pendorong seseorang berbuat kriminal. Kaderisasi juga terjadi di kalangan jagoan yakni jagoan yang tidak mampu bekerja atau berusia lanjut akan menjadi “pendidik” bagi yang muda. Dalam bekerja, mereka melakukan secara berkelompok di tempat-tempat keramaian dengan cara seperti ini:

Pakerdja'an menjopet ada perloe dengan kasebetan boekan sadja gerakan bertindak dan lengan-lengan hanja djoega djari-djari moesti lemes dan idoep. Satoe toekang tjopet baroelah mendjadi pande, sesoedanja mendapat didikan satoe taoen lamanja. Kepandean itoe semingkin lama djadi semingkin oeloeng.

Tida heran orang sering zonder merasa taoe-taoe isih sakoenja soeda pinda.

Katjepetan dan kalemesan djari-dari dan doegahan ada penting di dalem ini pakerdjahan.

⁷⁰ Lihat “Code Tjopet dgn Katjamata,” *Pedoman*, 28 Djuli 1951.

⁷¹ Lihat “Pentolan tjopet ibukota bertitel sardjana dibekuk,” *Warta Bhakti*, 6 April 1965.

Orang perna alamken, bagaimana dirinja dibentoer dan zonder merasa dompet jang ditaro di kantong badjoe dalem “terbang”. Kantong badjoe bawa ada paling gampang “dikerdjaken”.

Di loket-loket seperti waktoe ada pertandingan voetbal, bioscoop rameh, station dan sebaginja, toekang-toekang tjopet bersedia. Tjopet lebih doeloe pasang kawan-kawannja jang lantes briken pertanda’an, apabila itoe bagian tida slamet, ada orang politie jang kenalin marika. Di waktoe demikian iaorang kebanyakan moesti boebar dari itoe tempat.

Kaloe keslametan pakerdja’an ternjata tida bakal diganggoe politie, bakal korban di-amat-amati dengan terliti. Saorang jang kloearin dompet dan ambil oewang, kamoedian masoeken dompetnja ka sakoe dibarengin. Dengan djari jang lemes dan enteng, dompet itoe didjepit, orang jang poenja kiraken soeda masoek di kantoeng, tapi lantes dompet itoe terangkat.....

Orang jang didjadikan korban setjara begini, di waktoe maoe ambil dompetnja baroelah dapet taoe dirinja soeda mendjadi korban.

Tjopet-tjopet ada mempoenjai banjak tjara, bentoer dari depan, menjenggol dari samping atawa mengikoet dari blakang, kamoedian sodorken tangannja meliwatin poendaknja sang korban. Panjopetan saroepa ini ada boeat singkiri barang atawa oewang jang ditaro di kantong jas atas.

Boeat bikin pakerdja’an berhasil, kebanyakan dibantoe oleh kawannja jang tjoba mendempet.

Kaloe satoe korban soeda di-intjer tjara melakoekan pakerdja’an diatoer. Satoe kawan dari si tjopet, jang tida aken menjopet, ambil djalanan disebelah kantong kosong dari orang jang bakal djadi korbannja; ia membentoer hingga orang jang dibentoer menengok, banjak perhatian itoe orang dibikin menoedjoe pada si pembentoer itoe. Dari seblah jang laen, tangan tjopet bakerdja.....

Di pasar-pasar tjopet intip kantongnja orang jang dateng blandja; ia mendekatin dan berlaga menawar, dengan alingan badan atawa topinja jang terpegang, tangannja menggrepe ka kantong orang.⁷²

Meskipun organisasi jagoan atau pencopet didominasi kaum lelaki, tidak semua pencopet adalah lelaki karena ada pula perempuan pencopet. Perempuan pencopet ini lebih mudah menaklukkan calon korban, apalagi jika cara berpakaian dan wajahnya menarik. Korban lebih sering mendekati perempuan pencopet daripada sebaliknya. Perempuan jagoan ini sering kali tinggal di hotel dan menyamar sebagai tamu hotel atau pelacur. Ia baru menjalankan beraksi ketika lelaki yang menjadi

⁷² Lihat “Tipoe-tipoe dari Toekang Tjopet,” *op.cit.*

teman kencan tertidur pulas.⁷³ Juga, tidak semua pencopet adalah orang dewasa karena ada pula anak-anak yang menjalankan profesi sebagai pencopet di Jakarta. Anak-anak ini berasal dari Bandung, Sukabumi, Tasikmalaya⁷⁴, Pekalongan dan Tegal. Usia mereka adalah antara 11 hingga 13 tahun.⁷⁵

Salah satu alasan seseorang menjadi pencopet atau bergabung ke dalam organisasi jagoan adalah karena latar belakang pendidikan rendah dan ketiadaan lapangan kerja untuk mereka di Jakarta. Jika mereka sudah bergabung dengan organisasi, maka sejumlah aturan dan “pendidikan” harus dilakukan disertai sanksi bagi yang melanggar seperti diberitakan surat kabar berikut ini:

...[O]rang2 jang mau hidup gampang sadja. Sebelumnja dia sudah pernah mentjari pekerdjaan dikantor-kantor, akan tetapi tidak dapatlah diharapkan hasil jang memuaskan, karena mereka tidak mempunjai surat idjazah. Tidak ada pengalaman bekerdja dsb. [dan sebagainya] Ingin bekerdja sebagai buruh pelabuhan (buruh kasar) menurut mereka badannja tidak tahan. Sebagai djalan terachir, untuk menghindari kelaparan, dipilihlah djalan jg. [yang] semudah2nja jalah masuk kedalam organisasi tjopet ini. Lama-kelamaan karena sudah biasa hidup dengan tjara pindjam2 barang dari orang jang tidak dikenalnja, sudah malas mereka memeras keringat bekerdja seperti orang lain.

Tugas jang mereka djalankan setiap hari, sudah ditentukan menurut pembagian pekerdjaan masing2. Tiap2 anggota harus patuh kepada peraturan, menepati djandji, mengedjar waktu dsb. Barang siapa jang tidak mendjalankan sebagai mana semestinja, akan diberi hukuman jang setimpal oleh siapa jang dinamakan “djagoan”. Bahkan pernah dipukul hingga djatuh pingsan.

Berbitjara tentang tjopet ini tjabangnja luas sekali, menurut mereka, kalau sudah lulus setjara ketjil2an mereka harus hadapi pekerdjaan jang besar2, misalnja menodong, menggarong, ini berdjalan sebagaimana menurut pembagian tugas mereka. Ada jg. mengikuti perdjalan oplet dari djurusan Djatinegara-Djakarta Kota ataupun lijn Tanah Abang-

⁷³ Lihat “Toekang Tjopet Moelai Ditangkepin,” *Hong Po*, 21 Djanuari 1941.

⁷⁴ Awal 1950-an para jagoan asal Tasikmalaya mulai memasuki Jakarta. Mereka dikenal sebagai pencoleng, perampas, dan perampok cilik. Lihat “Tindakan Serentak di Lapang Keamanan,” *Pedoman*, 20 September 1951.

⁷⁵ Lihat “60 Tukang Tjopet Kanak2 Ditangkap,” *Pedoman*, 29 April 1950

Djakarta Kota. Akan tetapi hal ini djarang sekali dikerdjakan, ketjualii kalau keadaan sudah mendesak.⁷⁶

Istilah jagoan seperti disebut di atas memang sudah dikenal di kalangan pencopet. Seorang pencopet yang telah melakukan pekerjaan dan sukses membawa hasil yang memuaskan, maka ia mendapat sebutan sebagai jagoan. Di tahun 1950-1960-an, istilah jagoan di kalangan “dunia bawah” Jakarta merupakan suatu sebutan atau istilah yang umum. “Dunia bawah” Jakarta juga diramaikan dengan banyak tukang catut yang beroperasi sejak lama. Pencatutan ini juga meresahkan warga Jakarta dan terutama bagi mereka yang ingin menikmati hiburan atau pergi ke luar kota. Tukang catut kerap melakukan pekerjaan di sekitar loket bioskop, pelabuhan, terminal atau stasiun. Mereka berpakaian dengan baik dan bagus. Salah seorang tukang catut “kaliber besar” yang tinggal di Matraman justru buta huruf. Ia selalu berdandan rapih atau necis, berdasi, bertutur kata dengan manis sehingga banyak orang atau calon korban terpicat dan mempercayai.⁷⁷ Calon penonton di bioskop contohnya, mereka tentu menduga bahwa tukang catut yang dilihat adalah pegawai bioskop. Tukang catut biasa berpura-pura mengatur orang yang antre dan sering berada di depan loket.

Di sekitar Pelabuhan Tanjung Priok dan Pasar Ikan juga dikenal tukang catut tiket kapal. Mereka tinggal di sekitar daerah Jembatan Lima dengan menyewa sebidang rumah seharga Rp 0,25 hingga Rp 1 per minggu yang ditempati bersama beberapa orang dari luar Jakarta. Mereka juga mengurus surat-surat bagi yang ingin berpergian ke luar Jawa, dan bahkan pernah membantu pelarian seorang pembunuh dan perampok asal Tangerang-Serang ke Palembang. Bagi pencatut tiket kapal laut, uang akan memperlancar segala urusan apa pun termasuk melindungi buronan polisi.

⁷⁶ Lihat “Tukang Tjopet di Djakarta Berorganisasi,” *Merdeka*, 2 Djuli 1955.

⁷⁷ Lihat “Seorang Tjatut Besar Ditangkap. Dia Butahuruf, Tapi Litjin,” *Indonesia Raya*, 27 Pebruari 1954.

Rumah sewaan pencatut tiket kapal jarang sekali diperiksa, termasuk kelengkapan surat-surat penyewa.⁷⁸

Pihak pemerintah berpendapat bahwa masalah catut selain merusak ekonomi, juga menyebabkan insiden-insiden yang mengganggu keamanan karena tuduhan-tuduhan yang tidak terbukti bahwa bioskop telah mencatutkan karcis. Maka, pihak kejaksaan kemudian mengambil tindakan untuk mencegah kejadian yang sama dengan menghukum pembeli dengan harga tiket lebih tinggi dari harga yang ditetapkan. Pemberitaan itu diumumkan melalui surat kabar, radio, atau di tempel di setiap bioskop.⁷⁹ Sedangkan dalam penyidikan, aparat hukum tidak hanya berhenti memproses pada pelanggaran saja, tetapi terhadap si penjual atau pencatut digali organisasi yang mengorganisasi pembelian karcis-karcis itu.

Memang, tidak semua tukang catut mengandalkan hidup dari mencatut karcis bioskop atau tiket angkutan umum. Tukang catut yang bekerja di Stasiun Gambir justru terdiri dari beberapa kuli angkut stasiun⁸⁰, pegawai stasiun, montir mobil dan radio. Tiket kereta api yang dicatut terutama tujuan Yogyakarta dan Surabaya. Harga karcis kelas III tujuan Yogyakarta yang dijual seharga Rp 75 oleh pihak kereta api, di tangan tukang catut melambung menjadi Rp 150. Sementara harga karcis kelas III tujuan Surabaya yang dijual seharga Rp 195, di tangan tukang catut justru

⁷⁸ Lihat "L.V. Wijnhamer alias Pah Wongso. Kepada jang Terhormat Tuan Djaksa Agung RI. Tuan Kepala Kantor Besar Polisi Gambir di Djakarta Raya. (Kantor Sosial "Tulung Menulung", Blandongan No. 20, Djakarta Kota)," Inventaris Arsip Kabinet Presiden RI 1950-1959 No. 1709, ANRI.

⁷⁹ Lihat "Komando Militer Kota Besar Djakarta Raya. Instruksi No. 86/Adj/Od/51. PELAKSANAAN pemberitaan Kepala Kedjaksaan pada Pengadilan Negeri Djakarta tgl. 9 April 1951," Inventaris Arsip Kabinet Presiden RI 1950-1959 No. 1737, ANRI.

⁸⁰ Kuli angkut di stasiun pada 1950-60-an terdiri dari yang resmi dan tidak. Pekerjaan mengangkut barang milik penumpang ini kemudian ditertibkan oleh pihak stasiun karena banyaknya orang yang tertarik mengerjakannya. Alasan lain penertiban karena di antara kuli angkut sendiri terjadi persaingan yang menjurus ke kekerasan. Kuli angkut resmi dan tidak resmi dapat dikenali dari tanda yang diberikan pihak stasiun. Sedangkan di antara kuli angkut sendiri saling mengenal dan dapat membedakan mana di antara mereka yang resmi dan tidak. Wawancara dengan Maun Sarifin, 17 Juli 2004; lihat pula cerita pendek berjudul "Gambir" dalam Pramodya Ananta Toer. *Cerita dari Jakarta*. Jakarta: Hasta Mitra, 2002, hlm 169-206.

membengkak menjadi Rp 250.⁸¹ Tentang pencatutan tiket kereta api di stasiun, Maun Sarifin, yang pernah bekerja di Stasiun Jatinegara sebagai petugas kebersihan kereta api, menuturkan sebagai berikut:⁸²

Biasa, cuma nggak marah gitu. Cuma kalo lihat orang yang lagi bengang-bengong ditawarkan, nawarin, mari saya beliin gitu. Itu ada. Udah dibeliin gitu kan ngasih berapa. Jadi nggak maksa kayak sekarang. Ada orang lagi itu rupanya bengong, susah, repot, itu nawarin. Mari saya beliin bapak ikut. Dia ngantri, nggak masuk ke dalam. Cuma dia ngantrinya itu dia karena orang sudah biasa di situ jadi orang main sodok aja, dia tangannya aja masuk aja duit. Dalam udah tau bahwa itu tangannya orang gitu...Kalo dapat ia mungkin dikasih duit. Bukannya dia terusan masuk ke dalam dan beli. Nggak. Loket buka kemudian ngusek-usek, terus tangannya aja masuk. Ada pembersihan ditangkap. Tapi dulu sih, orang nolongin orang kok, kan gitu. Nolongin orang dia repot gitu. Kalau sekarang kan terang-terangan nyari untung kan dijual-belikan. Dulu nggak. Nawarin itu ya nanya dulu. Mari saya beliin.

Sementara itu tentang pencatutan tiket bioskop diwartakan sebagai berikut:

Di Djakarta hampir tiap2 hari penonton sukar sekali membeli kartjis dengan harga biasa, karena kartjis2 selalu habis terdjual diloket dan diborong oleh gerombolan tjatut.

Gerombolan tjatut inilah jang sekarang mendjalankan teror dan memaksakan kepada publik dan eksploitant bioskop, agar persediaan kartjis djatuh kedalam kekuasaannya.

Kita merasakan sedih-senjum djika diketahui bahwa ditiap2 bioskop ditempelkan maklumat2 Komisariss Besar Polisi Djakarta Raya, tetapi teror dilakukan dibawah maklumat itu.

Maka dapatlah dirasakan betapa mendongkolnja djika kita sudah berbaris (antri) beberapa lama didepan loket kartjis kemudian terdengar berteriak “habiiiiis!” dan terpaksa menoleh kekiri dan kekanan membeli kartjis jang ditjatoet dari 50% sampai 100%. Bahkan sering terdjadi djika pilm2 jang baik harga tjatut “naik koers” sampai dari 250% ke 350%, dan ini dilakukan didepan bioskop2 dengan disaksikan oleh

⁸¹ Lihat *Merdeka*, 18 Agustus 1959.

⁸² Wawancara dengan Maun Sarifin, 17 Juli 2004.

pegawai2 bioskop jang njengir kesukaan, dan oleh agen2 polisi jang juga menjatakan “setudju” dengan “peraturan” darurat itu.⁸³

“Kedjahatan a la djagoan” berupa pencopetan, pencatutan, pencurian, pemerasan yang dilakukan di berbagai kawasan bisnis dan hiburan atau jalanan telah meresahkan warga Jakarta. Ketakutan warga ditambah dengan kejahatan berat disertai kekerasan yang terjadi sejak 1950-an. Pada 1952, angka kejahatan di Jakarta tinggi dan setahun berikutnya menurun.⁸⁴ Pertumbuhan organisasi penjaga keamanan pada awal 1950-an ini mempunyai andil dalam menurunkan tingkat kriminalitas di Jakarta. Kejahatan itu juga harus dilihat dalam hubungan dengan kondisi perekonomian dan eks anggota laskar atau badan perjuangan pada waktu itu, serta jumlah personil polisi yang tersedia. Pada pertengahan Juni 1950, jumlah anggota kepolisian mencapai dua ribu orang untuk daerah seluas Jakarta dengan jumlah penduduk mencapai kurang lebih satu setengah juta orang, atau perbandingannya 1 polisi berbanding 750 orang. Perbandingan yang tidak seimbang jika dilihat dari cakupan wilayah dan tingkat keamanan Jakarta pada waktu itu. Sementara itu, salah satu upaya pemerintah daerah Jakarta untuk mengurangi kejahatan yang kian meresahkan warga adalah mewajibkan pembuatan kartu tanda penduduk (KTP) terhadap penduduk yang berada di perbatasan Jakarta mulai Februari 1953. Tujuan pembuatan KTP ini adalah untuk mencegah orang-orang yang dicurigai akan mengganggu keamanan baik di perbatasan maupun di pinggiran kota masuk ke Jakarta.⁸⁵

Kejahatan yang terjadi di pinggiran Jakarta seperti Pondok Gede, Kramat Jati, Pasar Minggu, Kebayoran Lama, Palmerah, ataupun Kebon Jeruk kerap kali dilakukan dengan cara kekerasan dan pelaku bersenjata tajam dan senjata api seperti dilakukan kelompok Mat Item yang mencapai 27 orang. Kelompok ini ditakuti warga

⁸³ Lihat “Sistem Benteng,” *Siasat*, 4 Februari 1951; “Bioskop Djakarta Sumber Pajak Hiburan Sarang Tjatut,” *Siasat*, 4 Maret 1951.

⁸⁴ Lihat lampiran dalam tesis ini.

⁸⁵ Lihat *Harian Rakjat*, 1 Djuni 1953; *Madjalah Kotapradja*, 13 Djuni 1953, No. 18-19 Tahun III, hlm. 14.

sekitar Jakarta Selatan, Jakarta Barat, dan Tangerang. Dia dikenal pula sebagai Hadji Mat Itam alias Adjum. Kelompok ini selain merampok juga memerkosakan dan membunuh korbannya. Enam lurah menjadi korban kekerasan Mat Item dan komplotannya. Selain dikenal kejam, Mat Item dikabarkan mempunyai jimat berupa pisau kuning yang mampu membuat dirinya menghilang. Namun, Mat Item, jagoan terkenal di Jakarta, justru tewas pada 19 Februari 1953 dalam suatu penangkapan oleh pasukan Kala Hitam Kompi III pimpinan Letnan Suhandi di Kali Angke, Kampung Bojong.⁸⁶ Selain Mat Item, beberapa jagoan lain yang namanya terkenal di beberapa tempat di Jakarta pada 1950-an antara lain adalah Tongtihu (Tanjung Barat), Mugni (Kramat Jati), Ma'i (Pondok Cina), Mat Nur (Ciganjur), dan Bulloh.⁸⁷

Kelompok Bulloh contohnya, mereka terkenal pada awal 1950-an di sekitar Jakarta Selatan dan Tangerang. Bulloh adalah seorang bekas lurah. Kekuatan kelompok ini dapat diukur ketika polisi menyita senjata milik mereka dalam suatu tembak-menembak yang berlangsung di Pasar Minggu. Dalam penangkapan terhadap jagoan ini, tiga dari sebelas anggota kelompok Bulloh tewas, dua ditangkap, dan sisanya melarikan diri. Senjata mereka yang disita polisi terdiri dari 2 revolver colt, 16 peluru, sepucuk pistol merek Wembly, sepucuk FN otomatis berikut 52 butir peluru, 3 golok, 3 keris besar, dan satu keris kecil.

Kejahatan juga mencemaskan warga kaya Jakarta sehingga membentuk persepsi mereka tentang keamanan itu sendiri. Mereka berupaya mempertahankan diri dari berbagai aksi kejahatan dengan mengubah bangunan tempat tinggal. Salah satu perubahan fisik pada rumah-rumah yang ada di Jakarta pada awal 1950-an adalah pemakaian teralis atau besi sebagai pasangan jendela dan pintu rumah, seperti dilaporkan jurnalis sebagai berikut:

[H]ampir diseluruh Indonesia pada waktu ini keadaan tidak aman. Apalagi Djakarta suatu kota besar, dan disini djuga ada banjak

⁸⁶ Lihat *Harian Rakjat*, 21 Pebruari 1953; *Madjalah Kotapradja*, 28 Pebruari 1953, No. 12 Tahun III, hlm. 12.

⁸⁷ Lihat *Harian Rakjat*, 10 Maret 1953.

organisasi “onderwereld” jang djitu, jang tidak begitu sadja bisa ditangkap. Orang2 jang mempunjai kekajaan pada waktu ini sudah tentu mengambil berbagai tjara untuk menjelamatkan diri dan kekajaannya. Kalau tuan2 melalui djalan2 besar sekitar Prinsen Park dan Djalan Balikpapan itu, maka tuan ketemukan disana, bahwa djendela2 dan pintu2 rumah orang2 kaja itu pada umumnja diperlengkapi dengan rudji2 besi, sehingga tidak mudah orang masuk dari djendela2 atau pintu2 itu. Djadi, ketjuali pintu jang biasa jang dapat dibuka dan ditutup itu, dipasang pintu tarik dari besi seperti pintu bank, kemudian dikuntji diwaktu malam. Dan djendela2nja, ketjuali katja biasa dipasang lagi rudji2 besi jang tetap, sehingga tidak mudah orang mendobraknya.

Tuan akan mendapat kesan, bahwa rumah2 itu sudah mendjadi seperti pendjara, bukan? Tetapi karena mereka itu banjak uang, sudah tentu tidak serupa benar dengan pendjara, sebab didalamnja tjukup berbagai-bagai matjam barang2 rumah tangga jang bagus2, dan rudji2 besi itu dengan tjat2 jang bagus sekali.

Karena mereka takut kepada rampok2, maka telepon2 rumah mereka biasanja dipasang dikamar tidur jang paling aman, supaja kalau ada apa2, dengan tidak usah menondjolkkan diri, mereka dapat menelepon polisi. Pada malam hari halaman2 rumah itu terang benderang, sedang dirumah itu sendiri gelap sekali. Tetapi djustru didalam kegelapan itulah terletak kekajaan.⁸⁸

Kejahatan di kota seperti Jakarta yang baru menata diri selepas revolusi memang mencemaskan dan meneror warga, terutama orang-orang kaya. Merekalah yang tampak paling cemas terhadap berbagai aksi kejahatan di Jakarta, seperti tercermin pada pemakaian besi untuk membentengi rumah dan harta miliknya. Namun, justru di Jakarta inilah lahan subur bagi kalangan “dunia bawah” untuk menggarap kawasan bisnis dan perumahan serta menguasai ruang ini untuk menunjukkan kekuasaannya terhadap masyarakat dan pemerintah. Pada tataran tertentu, kejahatan di atas merupakan suatu bentuk protes terhadap properti orang kaya Jakarta, atau sebagai reaksi atas komersialisasi dan kemajuan yang tidak dapat dihindari oleh kelas berbahaya ini. Jagoan di kota ini justru membuat “kegelapan” yang menjadi impian keamanan dan ketenangan bagi orang-orang kaya atau masyarakat Jakarta menjadi “terang benderang” bagi hidup mereka, karena di kegelapan inilah justru tersimpan harta benda yang menjadi sasaran jagoan. Bayangan

⁸⁸ Lihat *Siasat*, 18 Maret 1951.

jagoan tentang kemakmuran terpantul dari rumah-rumah tembok dengan pagar besi dan teralis itu. Dengan kata lain, kejahatan tidak lain sebagai manipulasi dari kegelapan itu sendiri dan jagoan Jakarta pada 1950-1960-an telah mengubah semua itu dengan cara mereka sekaligus membalikkan nilai-nilai dari “dunia yang lurus” (*straight world*) dengan tetap bergantung kepadanya.



BAB 4

JAGOAN DI PANGGUNG KEKUASAAN

Keberadaan jagoan di Jakarta menegaskan bahwa tidak ada jagoan tanpa kota dan tidak ada kota tanpa masalah. Sebagai tokoh yang dihormati sekaligus ditakuti, jagoan berperan dalam penguasaan dan pengendalian ruang seperti Jakarta. Jagoan tidak hanya bagian dari masalah yang harus diselesaikan oleh pemerintah dan pihak keamanan, tetapi mereka juga menjadi bagian dari mitra keduanya untuk menyelesaikan masalah pengelolaan perkotaan seperti Jakarta. Pengalaman sejarah Jakarta memperlihatkan bahwa jagoan merupakan sisi lain dari pertumbuhan Jakarta sebagai kota. Di masa revolusi, peran sebagai jagoan pejuang sangat penting dan besar artinya bagi perjuangan republik melalui laskar dan badan perjuangan di berbagai kota, termasuk Jakarta. Mereka juga memberi watak kerakyatan terhadap perjuangan republik di masa itu. Para jagoan tentu menyadari bahwa perjuangan kemerdekaan merupakan tanggung jawab semua anak bangsa dalam sebuah nasion bernama Indonesia. Nilai-nilai kejagoanan yang mereka pegang erat di dalam diri dan komunitas menjadi pegangan mereka untuk berjuang mempertahankan republik proklamasi. Perkawanan, solidaritas, keteguhan, kebersamaan, dan kesetiaan menjadi prinsip-prinsip dasar yang dipegang jagoan untuk ikut berpartisipasi dalam perjuangan kemerdekaan dan sesudah itu.

Sebagai figur yang dihormati sekaligus ditakuti, jagoan berada di tengah antara penguasa dan rakyat. Kedudukan ini menempatkan mereka pada suatu tempat yang sulit terutama menyangkut peran mereka di masyarakat. “Keambiguan” peran dan posisi di masyarakat ini yang dipandang sebagai sikap pragmatis jagoan dalam masalah kemasyarakatan atau pemerintahan. Aktivitas dan pengetahuan jagoan tentang “dunia bawah” juga menempatkan mereka pada kedudukan penting di mata

penguasa dan pihak keamanan. Namun, justru aktivitas di “dunia bawah” ini yang menempatkan mereka sebagai figur yang ditakuti masyarakat. Ketakutan masyarakat terhadap figur jagoan di wilayahnya dapat dipahami dari dua sisi yakni mereka memang menghormati jagoan atau justru untuk menghindari kekerasan dari jagoan.¹ Jagoan sebagai suatu masyarakat atau organisasi yang tertutup dengan seperangkat aturan dan kebiasaan, masyarakat tidak mempunyai banyak informasi tentang jagoan yang menguasai wilayahnya. Contohnya, bagaimana mereka berorganisasi, merekrut anggota, jejaring sosial dan politik, sumber dana, dan siapa figur-figur penting atau kunci di dalamnya justru tidak beredar atau sampai ke telinga masyarakat secara terbuka. Informasi mengenai mereka justru lebih banyak tentang sepak terjang mereka dalam kasus-kasus tertentu menyangkut kriminalitas, perebutan ruang, perkelahian antarkelompok, atau pertautan dengan kekuasaan.

Bab ini menguraikan tentang jagoan di panggung kekuasaan dan melihat salah satu figur penting dari dunia jagoan Jakarta atau jagoan Senen yaitu Letkol Imam Sjafé'i yang dikenal pula sebagai Bang Pi'i atau Pak Pi'i atau Pi'i. Ia merupakan orang pertama dari kalangan jagoan Jakarta yang menduduki posisi puncak setingkat menteri di pemerintahan. Presiden Soekarno memilih Pi'i sebagai menteri negara diperbantukan kepada presiden khusus urusan pengamanan atau menteri negara urusan pengamanan. Suatu posisi yang sangat penting jika menimbang peran Pi'i dan tahun pengangkatan dirinya. Pengangkatan Pi'i untuk duduk di pemerintahan dapat dipandang sebagai pengakuan pemerintah atau Presiden Soekarno terhadap jagoan sebagai faktor penting dalam pengelolaan kekuasaan. Hal ini sekaligus mengukuhkan suatu pertautan antara dunia jagoan dan dunia politik dalam kekuasaan. Pemilihan ini mungkin terkait dengan jejaring dan kekuasaan Pi'i yang luas dalam “dunia bawah”. Meskipun Presiden Soekarno terkesan irasionalitas dalam pemilihan ini yaitu mengangkat seorang jagoan Senen masuk ke jajaran kabinetnya, pilihan terhadap Pi'i dapat dipahami jika melihat karier Pi'i sebagai seorang eks jagoan pejuang. Pengangkatan Pi'i menunjukkan pula bahwa penduduk asli dipandang mampu

¹ Lihat Tadié. *Op.cit.*, hlm 244.

mengendalikan atau mengontrol daerah atau wilayahnya, mengingat Pi'i tumbuh dan berkembang di Jakarta. Akhir karier Pi'i yang sangat singkat di pemerintahan bukan karena ia tidak mampu bekerja dalam posisi sebagai menteri, tetapi langkahnya justru dihentikan sebagai dampak dari pergolakan politik sejak terjadi peristiwa G 30 S. Dua bulan Pi'i menduduki kursi menteri dan belum banyak hal yang dapat dilakukan menyangkut pengamanan presiden dan Jakarta. Ia termasuk pembantu presiden yang ikut tersingkir dari kursi kekuasaan dan kemudian mendekam dalam penjara Orde Baru tanpa proses pengadilan atas dirinya.

4.1 Jagoan Senen di Sisi Presiden

Kiprah Pi'i sebagai jagoan atau buaya Senen dimulai jauh sebelum Indonesia merdeka.² Lelaki Betawi kelahiran Pejaten, Pasar Minggu, pada 1923 ini dengan tinggi kurang lebih 1,55 meter, berkulit hitam, berambut keriting, bersuara bariton, bertubuh kekar, berpenampilan ramah, berkumis kecil, kerap berpakaian necis dan rapih ini lebih mirip peranakan Arab.³ Saat Pi'i berusia lima tahun, ayahnya meninggal dunia. Enam tahun kemudian, saat ia berusia sebelas tahun, ibunya meninggal dunia dengan meninggalkan lima anak. Setelah kedua orangtuanya meninggal dunia, Pi'i menjadi tulang punggung untuk mencukupi kebutuhan hidup saudara-saudaranya.⁴ Pi'i disebut mempunyai anak sebanyak enam belas orang dan

² Istilah buaya Senen juga mengacu kepada pencopet dan penjambret yang beroperasi di sekitar wilayah ini. Sebutan Pi'i sebagai buaya Senen berasal dari Misbach Yusa Biran, eks seniman Senen. Lihat Misbach Yusa Biran. *Keajaiban di Pasar Senen*. Jakarta: KPG, 2008, hlm xii. Lihat pula "Boeaja-boeaja di Senen Bersariket Dalem 'Koempoelan 4 Cent'," *Hong Po*, 20 Mei 1939; "SENEN Daerah Buaja dan Pelarian. Salah Satu Pinggiran Kota Djakarta jang Berbusa," *Siasat*, 24 Mei 1953.

³ Lihat Benedicta A. Surodjo dan JMV Soeparno. *Tuhan, Pergunakanlah Hati, Pikiran dan Tanganku: Pledoi Omar Dani*. Jakarta: PT Media Lintas Inti Nusantara & Institut Studi Arus Informasi, 2001, hlm 156; Misbach Yusa Biran. *Kenang-kenangan Orang Bandel*. Depok: Komunitas Bambu, 2008, hlm 64.

⁴ Lihat Surodjo dan Soeparno. *Ibid.*, hlm 157.

pernah menikah dengan Ellya Rosa, seorang bintang film cantik di era 1950-1960-an.⁵

Kisah dan karier Pi'i sebagai figur utama di “dunia bawah” Jakarta tidak banyak diceritakan terutama dalam media massa yang terbit antara 1950 dan 1960-an. Sebagai figur penting dalam dunia jagoan, ia menghindari pemberitaan atas dirinya. Pada awal 1960-an ada ide dari para anak buahnya untuk mengangkat perjalanan hidup Pi'i ke layar perak. Ia langsung menolak ketika gagasan itu disampaikan kepada dirinya. “Buat apa?...[S]iapa sekarang ini orang yang mau percaya. Dia bilang ane ngibul,” kata Pi'i menampik usulan itu.⁶

Pi'i yang gelandangan, yatim piatu, dan anak nakal di pasar sayur Senen mulai menjadi jagoan sejak berusia 15 tahun dengan mengumpulkan preman, pengemis, penjambret, dan pencopet.⁷ Di pasar sayur tersebut, Pi'i menjadi pencopet cilik. Karier kejagoanan Pi'i di Senen dimulai dengan perkelahian dirinya dengan jagoan Senen pada waktu itu yaitu seorang jagoan dari Cibedug, Bogor. Pi'i yang bertubuh kecil harus menghadapi jagoan yang tubuhnya lebih besar daripada dirinya. Saat berkelahi, Pi'i harus naik ke lapak pedagang sayuran dan menebas tengkuk lawannya itu dengan sebilah golok. Lawan Pi'i pun terluka dan tidak berdaya dan dia kemudian tidak berani muncul lagi di wilayah Senen. Sedangkan kisah lain menyangkut masa awal kejagoanan Pi'i, ia justru disebut mengambil alih kekuasaan dan mulai mengendalikan Senen setelah membunuh jagoan setempat asal Bogor bernama Muhayar.⁸ Duel atau perkelahian antarjagoan untuk merebut dan menguasai wilayah menjadi salah satu cara jagoan menguasai dan mengendalikan ruang atau wilayah

⁵ Lihat Alwi Shahab. “HKetika Cobra Menguasai Ibu KotaH”, hlm 160.

⁶ Lihat Biran. *Op.cit*, hlm 113-114.

⁷ Latar belakang pendidikan Pi'i tak banyak diketahui atau diungkap dalam berbagai sumber yang pernah memuat tentang dirinya. Hanya ada satu sumber yang menyatakan bahwa Pi'i buta huruf. *Ibid.*, hlm 43.

⁸ Ia menusuk Muhayar dengan sebilah pisau. Lihat Tadié. *Op.cit.*, hlm 237.

kekuasaan.⁹ Nama Pi'i sebagai jagoan atau buaya Senen kemudian populer di kalangan warga Jakarta. Pada 1950-an, ia mulai mengumpulkan jagoan-jagoan sekitar Jakarta di bawah pimpinannya dan beberapa di antara anak buahnya ada yang berasal dari Ambon, Banten, Makassar, dan Palembang.¹⁰ Penggunaan kekerasan menjadi cara untuk merebut dan menguasai suatu wilayah seperti tuturan Husni, nama samaran dan bekas anak buah Pi'i sejak masa revolusi, berikut ini:

Di Bioskop Metropole, saya terpaksa membunuh seorang pesaing di depan layar. Seorang tentara berpangkat kapten ada di sana dan merasakan trauma (sampai sekarang). Tahun 1958 saya tiba di Taman Ismail Marzuki dengan istri saya. Dia hamil delapan bulan. Ketika saya tiba, Pak Pei ([Pi'i], kepala Cobra) menyuruh panggil saya. Saya menyuruh istri saya untuk menunggu di sebuah restoran. Saya menemuinya dan dia berkata: "Ada seorang jagoan di Taverne. Dia Brimob dari Kwitang. Dia mau menguasai Taverne". Taverne adalah kabaret di Gajah Mada. Kemudian, Pei melanjutkan: "Yang penting, jangan membunuh dia". Dia memberikan saya sebuah pistol dan saya berangkat dengan seorang teman, naik motor. Setiba di sana, saya memanggil jagoan itu. Dia bangkit. Begitu melihat dia, saya menembak kakinya. Lalu, saya arahkan lagi pistolnya ke orang itu, siap untuk membunuhnya, tapi teman saya mencegah. Saya tiba kembali di TIM dan Pei menanyakan hasilnya. Ketika tahu bahwa istri saya hamil, dia menegur saya mengapa tidak bilang. Kalau tahu, dia tidak akan memberikan saya tugas itu.¹¹

Wilayah Senen memang dikenal sebagai kawasan bisnis, sekaligus tempat berkumpul seniman, tukang catut, pencoleng, dan kalangan "dunia bawah". Sebuah kedai masakan Padang bernama "Merapi" yang terletak di sekitar Pasar Senen menjadi tempat mereka berkumpul. Letak kedai berada di pertigaan Jalan Senen Raya ke arah Galur dan jalan menuju Kramat Pulo. Di dekat kedai ini terdapat pohon beringin yang rindang dan meneduhkan jika siang hari. Di kedai inilah pada siang

⁹ Lihat Shabab. "Cara Bang Pi'ie Jinakkan Preman," *op.cit.*; perebutan yang berujung pada penguasaan wilayah juga dilakukan oleh anak buah Pi'i di beberapa tempat di Jakarta. Wawancara dengan Irwan Sjafi'ie, 9 Desember 2005.

¹⁰ Wawancara dengan Effendi, 12 Juni 2004; lihat pula Tadié. *Op.cit.*, hlm 242.

¹¹ Lihat tuturan Husni dalam Tadié. *Ibid.*, hlm 288.

hari berkumpul tukang catut hingga pedagang perantara berbagai jenis barang yang berada di sekitar Senen.¹²

Pada 1945, Pi'i juga berperan dalam menggerakkan dan mengumpulkan masyarakat sekitar Senen untuk perjuangan kemerdekaan. Ia mempunyai andil menggerakkan massa di sekitar Senen dan Salemba untuk menghadiri rapat Ikada pada 19 September 1945. Pada masa perjuangan ini, wilayah Senen memang menjadi basis perjuangan Pi'i untuk melawan pasukan Belanda.¹³ Pi'i tergolong berani dan berada di barisan depan saat bertempur menghadapi Belanda. Ia menjadi pemimpin pemuda Senen, yang sebagian besar terdiri dari pemuda nakal, dalam mempertahankan kemerdekaan. Ketika para pemuda ini membentuk laskar, Pi'i menjadi komandan laskar.¹⁴ Pada 1948, Pi'i ikut bergabung dalam penumpasan peristiwa Madiun.¹⁵ Kedekatan dirinya dengan para perwira Divisi Siliwangi tampak menjadi alasan Pi'i dikirim ke Madiun untuk memadamkan pergolakan politik di kota ini. Saat revolusi berakhir, pada awal 1950-an, ia dan bekas anak buahnya kemudian membentuk organisasi penjaga keamanan Cobra dengan wilayah kerja meliputi Kecamatan Salemba dan Senen.

Sebagian besar anak buah Pi'i di masa perjuangan dan kemudian menjadi anggota Cobra harus berhenti dari ketentaraan –yang justru telah menggembleng mereka di masa revolusi menjadi jagoan pejuang– karena tidak memenuhi persyaratan pendidikan, termasuk Pi'i sendiri. Mereka buta huruf dan tidak mengecap pendidikan formal. Banyak di antara mereka adalah pemuda nakal dan jagoan Senen. Jika seluruh anak buah Pi'i dipecat maka hal ini justru memunculkan masalah baru yaitu barisan sakit hati yang akan mengganggu keamanan Jakarta. Maka, jalan keluar dari persoalan ini adalah Pi'i tetap di dalam ketentaraan, sedangkan bekas anak

¹² Lihat Biran. *Op.cit*, hlm 110.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, hlm 63-64.

¹⁵ Lihat Biran. *Op.cit*, hlm xii.

buahnya kemudian ditampung dalam Cobra.¹⁶ Meskipun izin penjagaan keamanan yang diberikan pihak militer kepada Cobra hanya meliputi Kecamatan Salemba dan Senen, Cobra menguasai wilayah dari Jatinegara hingga Ancol dan dari Tanah Abang sampai Cempaka Putih.¹⁷ Berawal dari kelaskaran, anggota organisasi ini kemudian bertambah dari kalangan pencopet, perkumpulan orkes Melayu dan penyanyi serta penari, dan para waria. Di organisasi berlambang ular cobra ini, Pi'i memberlakukan aturan dan sanksi tegas kepada anak buahnya. Mereka tunduk dan menghormati Pi'i sebagai pimpinan. Jika Pi'i lewat atau melintas di depan mereka dengan mengendarai sedan Cabriolet dengan kap terbuka, mereka akan berhenti, termasuk anggota Cobra yang sedang mabuk dan bernyanyi sekalipun.¹⁸

Anak buah Pi'i yang tidak disiplin atau melakukan kejahatan akan ditindak sesuai aturan organisasi. Pi'i kerap kali juga membantu anak buahnya dengan memberikan sejumlah uang kepada anggotanya sebagai modal jika anak buahnya membutuhkan. Dalam urusan ini, Pi'i tak segan-segan meminta bantuan kepada pedagang Tionghoa di wilayah kekuasaannya. Bila anggotanya itu setelah diberi uang atau modal tetap melakukan kejahatan, maka Pi'i akan memukul dengan ekor ikan pari yang berduri. Pi'i terkadang juga menggunakan tangan kirinya untuk menghukum anak buahnya yang dianggap bersalah atau melanggar aturan organisasi. Meskipun Pi'i tidak pernah menunaikan ibadah haji ke Mekkah hingga akhir hidupnya, ia telah memberangkatkan sejumlah kawannya ke tanah suci untuk beribadah haji.¹⁹ Dua anak buahnya yang menjadi orang kepercayaan di tahun 1950-1960-an adalah Saumin dan Achmad Benjamin atau Mat Bendot.²⁰ Mat Bendot yang juga akrab dipanggil Bang Amat atau Mat Bei menguasai daerah Kenari, Kramat Sentiong, dan Tanah Tinggi, yang juga masuk ke wilayah kekuasaan Cobra.

¹⁶ Lihat Biran. *Op.cit*, hlm 111.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Lihat Shahab. "HKetika Cobra Menguasai Ibu KotaH", hlm 160.

²⁰ *Ibid.*

Mat Bendot disebut pernah tergabung dalam laskar dan berjuang di Jakarta pada masa revolusi. Pascaperistiwa G 30 S, Mat Bendot termasuk jagoan yang ditahan oleh penguasa Orde Baru.²¹ Ia merupakan orang yang disegani dan dihormati di kalangan warga Tanah Tinggi, tempat tinggal Mat Bendot, dan wilayah ini tergolong aman selama Mat Bendot hidup.

Dalam hal pendidikan, Pi'i pernah menempuh pendidikan di Sekolah Staf Komando Angkatan Darat (Seskoad) pada 1958. Ia sering menjadi pengawal Presiden Soekarno saat melakukan perjalanan dinas. Ia juga pernah menjadi anggota staf Jenderal A.H. Nasution. Presiden Soekarno pernah menawarkan kepada Pi'i jabatan sebagai komandan pasukan Tjakrabirawa, tetapi ia menolak tawaran itu. Penolakan Pi'i atas jabatan yang ditawarkan oleh Soekarno ini besar kemungkinan karena ia masih berhubungan dekat dengan Nasution, seteru Soekarno dalam politik. Sementara itu, Jakarta sejak meletus peristiwa G 30 S terus diramaikan dengan demonstrasi setiap hari. Presiden Soekarno berusaha meredam gejolak politik di Jakarta dengan mempertimbangkan Pi'i masuk ke jajaran kabinetnya. Peran dan pengaruh Pi'i dalam "dunia bawah" tentu menjadi pertimbangan Soekarno untuk memilih figur utama dari dunia jagoan Jakarta ini. Selain itu, karier militer Pi'i yang berjalan mulus dengan pangkat terakhir letnan kolonel menjadi salah satu pertimbangan pula bagi Soekarno. Sebagai perwira militer berpangkat letnan kolonel, Pi'i mungkin lebih mudah diajak bekerja sama oleh Soekarno daripada dengan jenderal-jenderal dalam mengurus keamanan Jakarta.

Maka, pada 22 Februari 1966, Pi'i ditetapkan sebagai menteri negara urusan pengamanan dalam kabinet Dwikora yang Disempurnakan oleh Presiden Soekarno.²²

²¹ Wawancara dengan Effendi, 12 Juni 2004.

²² Alasan Presiden Soekarno merombak jajaran menteri adalah agar lebih efektif dan bukan karena tekanan dari demonstran. Lihat *Berita Yudha*, 22 Februari 1966; "Continuity and Change: Four Indonesian Cabinets since October 1, 1965, with Scattered Data on Their Members' Organizational and Ethnic Affiliations, Age and Place of Birth", *Indonesia* 2 (Oktober 1966), hlm 197; "Pengumuman PJM [Paduka jang Mulia] Presiden Soekarno Mengenai Susunan Kabinet Dwikora yang Disempurnakan, Istana Merdeka, Jakarta, 12 Februari 1966," dalam *Revolusi Belum Selesai: Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September 1965 – Pelengkap Nawaksara*. Jilid 2. Budi Setiyono dan Bonnie Triyana (eds.).

Ia berusia 43 tahun ketika Soekarno menetapkan Pi'i sebagai menteri. Seiring dengan pengangkatan ini, maka sejak itulah foto Pi'i yang berpakaian seragam berikut topi menghiasi halaman muka surat kabar di Jakarta, dan ini mungkin menjadi foto Pi'i pertama yang dipublikasikan secara luas oleh pers.²³ Pi'i diharapkan mampu meredam gejolak keamanan Jakarta akibat demonstrasi mahasiswa yang terjadi hampir setiap hari. Para demonstran menuduh Pi'i menggunakan anak buah dan pengaruhnya di kalangan “dunia bawah” Jakarta untuk menghadapi aksi-aksi mereka di jalan-jalan ibukota.²⁴ Kehadiran Pi'i dalam kabinet Dwikora yang Disempurnakan secara tidak langsung telah memberi cap kabinet ini sebagai “kabinet kriminal”.²⁵ Dengan kata lain, langkah-langkah yang diambil Soekarno untuk menyelesaikan gejolak di Jakarta juga dianggap ilegal atau kriminal dari sudut pandang para demonstran. Namun, seperti ditegaskan oleh Presiden Soekarno, latar belakang pembentukan kabinet baru ini adalah dalam upaya perjuangan terhadap imperialisme dalam segala bentuk. Tentang kabinet baru ini, Presiden Soekarno menyatakan bahwa:

“[A]gar supaya badan pembantu saya ini lebih efektif, lebih efektif, terutama sekali dalam melanjutkan Revolusi Indonesia yang sekarang ini sedang berjalan terus.”²⁶

Menimbang bahwa dipandang perlu untuk mengadakan percobaan dan penyempurnaan terhadap susunan Kabinet Dwikora yang sekarang disesuaikan dengan keperluan tingkatan revolusi pada waktu ini....[Oleh karena itu Kabinet Dwikora sekarang ini malahan akan saya pakai

Semarang: Mesiass, 2003, hlm 1-12; “Amanat PJM Presiden Soekarno pada Pelantikan Para Menteri Baru Kabinet Dwikora di Istana Merdeka, Jakarta, 24 Februari 1966,” dalam Setiyono dan Triyana (eds.). *Ibid.*, hlm 13-19.

²³ Lihat *Berita Yudha*, 23 Februari 1966.

²⁴ Lihat John Hughes. *Indonesia Upheaval*. New York: Fawcett Publications, 1967, hlm 177, 183-184; Christianto Wibisono. *Aksi2 Tritura: Kisah Sebah Partnership, 10 Djanuari-11 Maret 1966*. Djakarta: Pusat Sedjarah Angkatan Bersendjata, 1970, hlm 78 dan 83.

²⁵ Lihat Wibisono. *Ibid.*, hlm 64-65.

²⁶ Lihat Setiyono dan Triyana (eds.). *Op.cit.*, hlm 3.

untuk mempertinggi perjuangan kita menentang imperialisme, antara lain mengganyang Malaysia. Oleh karena itu Malaysia adalah benar-benar satu *ultingvorm* daripada imperialisme, malahan yang mau mengepung dan menghancurkan kita. Jadi engkau Menteri-Menteri baru dan Menteri-Menteri lama di dalam susunan Kabinet Dwikora sekarang ini malahan engkau akan aku kerahkan lebih daripada yang sudah-sudah untuk mengganyang Malaysia, untuk berjuang, menggempur kepada imperialisme itu di dalam segala bentuknya. Baik imperialisme yang nongkrong di sini maupun imperialisme di lain-lain tempat. Sebab salah satu tujuan daripada revolusi ialah satu dunia baru tanpa *exploitation de l'homme par l'homme* dan *exploitation de nation par nation*. Dalam pada itu kita semuanya harus membangun syarat-syarat untuk terselenggaranya sosialisme. Nanti jikalau tahap pertama ini sudah selesai, kita akan masuk, masuk mutlak di dalam tahap sosialisme.”²⁷

Ketika kabinet ini dibubarkan pada Maret 1966, Pi’i masuk daftar menteri yang harus ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.²⁸ Alasan pengamanan terhadap kelima belas menteri termasuk Pi’i disebutkan sebagai:

[S]asaran tuntutan rakjat, karena penglihatan rakjat mengenai adanya indikasi tersangkutnja dalam rangkaian kedjahatan “Gerakan 30 September” atau setidaknya-tidaknja diragukan akan iktikad-baiknja dalam membantu Presiden/Pemimpin Besar Revolusi/Mandataris MPRS.²⁹

Pi’i ditahan tanpa pernah diadili oleh penguasa Orde Baru. Karier Pi’i sebagai jagoan Senen yang menduduki kursi menteri terhenti oleh keputusan politik berupa Surat Perintah 11 Maret 1966 (Supersemar). Pi’i menjadi target penangkapan dan pengejaran aparat keamanan. Keluarga Pi’i ikut menanggung penderitaan akibat persoalan yang menimpa Pi’i dan rumah mereka digeledah oleh aparat keamanan.³⁰

Perintah penangkapan terhadap lima belas menteri termasuk Pi’i dikeluarkan pada 18 Maret 1966. Perintah penangkapan ditandatangani oleh Letnan Jenderal

²⁷ *Ibid.*, hlm 15 dan 18.

²⁸ Lihat “Pengamanan atas 15 Menteri,” *Duta Masyarakat*, 19 Maret 1966.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Lihat Shahab. “HKetika Cobra Menguasai Ibu KotaH”, hlm 161.

Soeharto atas nama Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia/Pemimpin Besar Revolusi/Mandataris MPRS.³¹ Keempat belas menteri lain yang ditangkap bersama Pi'i adalah Subandrio, Chaerul Saleh, Achmadi, Oei Tjoe Tat, Sumarno Sosroatmodjo, Achmad Astrawinata, Teuku Jusuf Muda Dalam, Sutomo Martopradoto, Armunanto, Surachman, A.M. Achadi, Sumardjo, J.K. Tumakaka, dan Setiadi Reksoprodjo. Penangkapan terhadap Pi'i dilakukan di Polonia, Jakarta Timur, pada 20 Maret atau dua hari setelah dikeluarkan surat penangkapan atas kelima belas menteri.³² Pada 25 Maret malam, menteri-menteri itu kemudian diangkut dengan bis menuju Jln Gulat di kompleks olahraga Senayan.³³ Tidak ada keterangan tentang keberadaan Pi'i antara waktu penangkapan dan pemindahan ke tahanan sementara di Senayan. Ia mungkin menjadi tahanan rumah sebelum dipindahkan ke kompleks olahraga Senayan, seperti dialami dua menteri yaitu Oei Tjoe Tat dan Setiadi Reksoprodjo. Tempat tahanan di Senayan merupakan perumahan atlet yang telah dikosongkan. Setiap menteri dikawal oleh seorang tentara bersenjata lengkap. Para menteri tersebut tidak diberi tahu mengenai tujuan mereka dibawa dan ditahan selanjutnya. Di perumahan atlet ini, setiap menteri mendapat satu bangunan bertingkat yang berjajar di sisi kiri-kanan jalan yang tidak terlalu panjang. Surat kabar dan televisi tidak ada di tahanan sementara ini. Beberapa drum dengan penjagaan aparat keamanan ditempatkan di dua ujung jalan dan jalan ini ditutup untuk umum. Tentang lokasi penahanan menteri-menteri ini, Oei Tjoe Tat menuturkan sebagai berikut:

Kami tak diperkenankan keluar dari gedung yang kami tinggali. Semua ruangan di lantai atas boleh dipergunakan. Kamar tidur lengkap dengan seperai, kasur, dan bantal yang putih bersih, beberapa hari sekali diganti baru. Makanan dan lain-lain barangkali diambil dari restoran di dekat situ. Luar biasa mewah, enak, dan terlalu banyak untuk dapat

³¹ Lihat "Pengamanan atas 15 Menteri," *Duta Masyarakat*, 19 Maret 1966.

³² "Continuity and Change...," *Op.cit.*, hlm 197-199.

³³ Lihat Pramoedya Ananta Toer dan Stanley Adi Prasetyo (eds). *Memoar Oei Tjoe Tat: Pembantu Presiden Soekarno*. Jakarta: Hasta Mitra, 1995, hlm 217-218.

dihabiskan satu orang. Aneh, heran, setidak-tidaknya lebih banyak mewah daripada di rumah saya sendiri. Wajarlah bila kadang saya masih mimpi, barangkali Pemegang Supersemar memang menahan kami hanya untuk sementara, untuk dijauhkan dari demonstrasi-demonstrasi, dan pada suatu waktu akan mengembalikan kami pada kedudukan semula. Tentu saja ini impian orang frustrasi yang belum dapat menerima kenyataan bahwa kami adalah pihak yang kalah dalam perebutan kekuasaan di Republik ini. Ganjil memang, yang menjaga belasan menteri ini kurang lebih 6-7 orang saja, padahal di rumah lebih 11 orang untuk seorang menteri. Pada malam pertama di Jl. Gulat, waktu berangkat tidur, memang mulai terasa saya ini betul-betul tawanan, direnggut pergi dari anak dan isteri, dan sebelumnya telah diasingkan dari masyarakat luas.³⁴

Pada 18 April 1966, menteri-menteri itu kemudian dipindahkan lagi ke tempat lain yaitu ke Rumah Tahanan Militer (RTM) di Jl. Budi Utomo, Jakarta Pusat, yang di masa pendudukan Jepang menjadi markas *Kempeitai*. Mulai dari penjara ini, setiap menteri diberikan nomor tahanan, membubuhkan cap jempol, dan difoto separo tubuh. Mereka ditempatkan dalam sel tersendiri yang berada di Blok IV atau dikenal sebagai “blok menteri”, bagian penjara yang terbaik dan terbersih pada waktu itu. Selama di RTM, para menteri belum diizinkan dibesuk oleh keluarga. Makanan dari keluarga disampaikan kepada Markas Polisi Militer ABRI dan dari sini kemudian diteruskan ke RTM. Psikotes terhadap menteri-menteri pernah dilakukan di tahanan militer ini oleh pihak militer bagian psikologi dengan bantuan psikolog dari Universitas Indonesia. Setelah beberapa hari dikurung di sel, menteri-menteri itu kemudian dipisahkan ke blok-blok lain di penjara militer ini untuk mempersulit komunikasi di antara mereka. Di RTM, Pi'i dikenang oleh kawan sepenjaranya, Oei Tjoe Tat, sebagai muazin yang mengumandangkan azan menjelang waktu salat tiba.³⁵ Pi'i tidak lama menghuni sel rumah tahanan militer Budi Utomo. Pada 29 Juni 1966 pukul 11 malam, Pi'i bersama Sumardjo, Oei Tjoe Tat, Markam dan Aslam –kedua orang terakhir adalah pengusaha “istana”– dipindahkan lagi dan masuk ke Instalasi

³⁴ *Ibid.*, hlm 218.

³⁵ *Ibid.*, hlm 219-222, 254.

Rehabilitasi (Inrehab) Nirbaya di wilayah Kelurahan Lubang Buaya, Pondok Gede, Jakarta Timur.³⁶

Inrehab Nirbaya seluas 70 x 50 meter ini dibangun berdasarkan konsep dari Mayjen S. Parman, seorang korban G 30 S. Di kalangan para tahanan, Nirbaya adalah kepanjangan dari interniran dalam keadaan bahaya. Penjara ini tidak mempunyai pintu gerbang masuk. Ada lima blok di kompleks tahanan ini yang diberi nama Amal, Bakti, Ikhlas, Nusa, dan Reli. Di dalam penjara ini tidak ada dinding penyekat antarblok. Blok satu dengan blok lain hanya dibatasi dengan kawat berduri. Blok Amal dengan sepuluh paviliun yang mengelilingi tanah terbuka berada di sebelah utara dan setiap paviliun ditempati seorang tahanan, sedangkan blok Nusa berada di bagian selatan.³⁷ Di Nirbaya, pintu masuk ke tiap blok dikunci dan dijaga oleh dua orang, sedangkan paviliun para tahanan tidak dikunci.³⁸

Di Nirbaya, Pi'i dan Oei Tjoe Tat ditempatkan dalam satu blok yang dinamakan Blok Amal. Keduanya menempati paviliun nomor 7 dan 10. Di blok ini juga terdapat Menteri/Panglima Angkatan Udara Omar Dani. Di blok Amal, setiap paviliun berukuran 6 x 5 meter ditempati seorang tahanan, berjendela kaca, pintu berkunci biasa dan dapat dikunci dari dalam. Tidak ada teralis besi di jendela paviliun tahanan ini. Paviliun tahanan ini dilengkapi dengan satu tempat tidur berukuran 170 x 120 cm dengan tinggi 40 cm, bantal, meja berukuran 160 x 60 cm dengan tinggi 80 cm dan kursi, sofa untuk dua orang dan meja kecil, lemari pakaian berukuran 40 x 50 x 100 cm, kamar mandi dan wc sendiri. Furnitur paviliun dibuat dari kayu jati. Penerangan listrik cukup baik di dalam paviliun. Halaman di sekitar tempat tahanan ini luas. Penghuni Nirbaya sebagian besar berlatar belakang menteri, militer, dan warga sipil. Jika para menteri akan diinterogasi, beberapa di antara mereka dibawa

³⁶ *Ibid.*, hlm 232.

³⁷ Lihat Surodjo dan Soeparno. *Op.cit.*, hlm 140-141.

³⁸ Lihat Mochtar Lubis. *Nirbaya: Catatan Harian Mochtar Lubis Dalam Penjara Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008, hlm 22, 57.

petugas ke RTM Budi Utomo.³⁹ Pertemuan awal Pi'i dan Oei Tjoe Tat dengan Omar Dani, kawan Pi'i di blok Amal, dikisahkan sebagai berikut:

Tahanan yang lain kulitnya hitam, rambutnya keriting, agak pendek, tapi kekar, wajah mirip orang Arab. Omar Dani keluar dari kamar dan salah satu penjaga dari CPM mendekatinya seraya berkata: *“Perintah dari Kepala Nirbaya, Bapak tidak boleh berhubungan dengan Bapak-bapak baru ini. Lapangan ini dibagi dua, bapak tidak boleh melewati garis tengah, bapak-bapak baru itu juga tidak boleh berada di wilayah bapak.”*

Omar Dani tanya: *“Bapak-bapak ini siapa?”*. *“Saya tidak boleh bilang Pak”*, jawabnya. Omar Dani melanjutkan: *“Lho saya kenal baik! Menteri Oei Tjoe Tat yang sedang lari-lari itu, kan?! Lha satunya lagi namanya siapa?”* Pelan-pelan ia menjawab: *“Pak Pei, Pak!”*. O, ini to, Bang Pei, jagoan Senen yang legendaris itu!

Malam itu juga jagoan Senen itu membuktikan dan memamerkan kewibawaannya. Setelah makan malam pukul 20.00 dengan mengajak Oei Tjoe Tat. *“Pak Pei”*, panggilan akrab Let.Kol. Sapei, mendatangi pos penjagaan dan Pak Pei memberi perintah kepada penjaga CPM untuk membuka pintunya dan meminta agar salah satu kursi dibawa masuk untuk dia duduki menghadap ke pintu. Salah seorang CPM yang lain dia perintahkan untuk meminta Omar Dani datang ke pos. Omar Dani datang dan berkenalan dengan Sapei. *“Pak Omar, kita kan tetangga di Kebayoran, rumah saya di depan kiri rumah Men/Pangau, yang depannya ada pohon pisang kipas”*.⁴⁰

Pi'i dihormati, disegani, dan didengar ucapannya di lingkungan penjara Nirbaya. Para penjaga di Inrehab Nirbaya tampak siap menjalankan perintah dari sang jagoan Senen ini bila diperintahkan. Sejak penangkapan atas dirinya, Pi'i telah berada dalam tahanan penguasa Orde Baru selama sembilan tahun. Tahun 1975, ia dibebaskan dari Nirbaya dan kemudian menderita sakit parah hingga dirawat di Rumah Sakit Angkatan Darat Gatot Subroto. Ia meninggal dunia dalam usia 59 tahun pada 9 September 1982.⁴¹ Pi'i adalah seorang dari jagoan Jakarta yang mempunyai

³⁹ Lihat Surodjo dan Soeparno. *Op.cit.*, hlm 141; Toer dan Prasetyo. *Op.cit.*, hlm 235.

⁴⁰ Lihat Surodjo dan Soeparno. *Ibid.*, hlm 156-157. Cetak miring sesuai dengan aslinya.

⁴¹ Lihat Shahab. *“HKetika Cobra Menguasai Ibu KotaH”*, hlm 161.

kenangan sendiri bagi masyarakat Betawi. Ia menjadi bagian penting dari sejarah jagoan Jakarta. Kawan Pi'i dalam penjara Orde Baru, Oei Tjoe Tat, menyebut Pi'i sebagai "Robin Hood daerah Senen" seperti tuturannya saat pertemuan dengan Pi'i seperti di bawah ini:

"Pertemuan saya dengan salah satu menteri baru,, Letkol Sjafei yang dikenal sebagai Robin Hood daerah Senen Jakarta cukup menggoncangkan. Itu terjadi waktu pergolakan semakin memuncak. Pada suatu malam, pintu rumah diketuk. Saya pikir akan diculik tentara. Pembantu laki-laki saya memberitahu ada tentara mengetuk pintu, pakaian seragam tapi berjaket. Saya bukakan pintu, pelan-pelan, sambil memperhatikan wajah pendatang itu.

'Maaf, Yang Mulia, saya Menteri Urusan Keamanan, Letkol Sjafei.' Orangnya kecil, matanya seperti mata Arab, bersinar.

'Saya mau dibawa ke mana?'

'Pak Menteri tak usah kuatir, saya yang akan antarkan ke rumah Pak Chaerul Saleh.'

'Ada apa jam 12 malam begini mesti ke rumah Chaerul?'

'Saya tidak tahu, Pak. Di sana sudah menunggu Pak Chaerul dan Pak Bandrio.'

Kami berangkat, naik jeep, dua buah. Di sana, di ruangan tertutup sudah hadir Chaerul Saleh dan Dr. Soebandrio. Ternyata pada malam itu dibicarakan bagaimana memobilisasi dan mengkoordinasi kekuatan dan golongan-golongan rakyat militan yang masih tetap berdiri di belakang Bung Karno untuk mengimbangi kelompok-kelompok yang sedang mengguncang kursi Presiden.⁴²

Popularitas Pi'i sebagai jagoan Senen ditempatkan dalam deretan nama-nama jagoan seperti Bang Puase, si Pitung, Haji Ung, Ja'man, Entong Gendut, Mat Djaelani, Mat Item, Mat Bendot, Bir Ali, dan Asenie.⁴³ Seperti jagoan lain yang pandai ilmu bela diri, guru silat Pi'i disebut bernama Habib Abdulkadir Alhadad. Foto Pi'i banyak terpampang di tempat usaha atau toko-toko untuk menghindari gangguan atau terbebas dari jagoan lain terhadap para usahawan atau pedagang di wilayah kekuasaannya. Solidaritas Pi'i untuk membantu anak buahnya sering dilakukan. Itu

⁴² Lihat Toer dan Prasetyo. *Ibid*, hlm 199-200.

⁴³ Lihat Alwi Shahab. "Jagoan Versus VOC," *Republika*, 9 November 2008.

pula yang mengesankan Omar Dani tentang kawan sebloknnya di Nirbaya ini.⁴⁴ Sementara itu, gambaran lain tentang Pi'i dikisahkan oleh Misbach Yusa Biran sebagai berikut:

[D]i belakang Pak Pi'i, anak Cobra terkadang susah dikendalikan. Pak Pi'i itu bertubuh kecil dengan wajah simpatik kearaban. Wajahnya dihiasi kumis kecil. Pokoknya penampilannya simpatik sehingga gampang menarik simpati wanita. Dalam hal itu beliau juga terkenal. Sikap lakunya sopan. Sama sekali tidak terbayang bahwa dia adalah pemberani pada masa perang kemerdekaan dan membawahi orang-orang hitam. Beliau tidak pernah menutupi masa lalunya. Dia meminta kepada pemilik Restoran Andalas, di belokan ke Kramat Pulo, supaya tidak membongkar peti beton untuk tempat menyimpan es balok di depan restoran itu karena itu adalah tempat tidurnya dulu ketika jadi anak gelandangan “nakal”.

Kelompok masyarakat seniman bisa bergaul baik dengan para anggota kelompok orang-orang yang sedang *avontur*, seperti para tukang catut, kalangan hitam dan pimpinan Cobra. Kalau Pak Pi'i lewat dengan sedan mewah cabriolet (terbuka kapnya, mewah), semua akan mengangguk hormat. Terkadang Pak Pi'i menyempatkan berhenti untuk menemui para seniman di warung padang Merapi. Sikapnya ramah. Diajaknya seniman pura-pura main kartu *cémék*, menggunakan kartu domino, dibagi dua-dua, angka tertinggi dari dua kartu adalah sembilan. Kartu domino dari kantong Pak Pi'i dibagi dua-dua di atas meja. Sebelum kartu diangkat oleh yang main, Pak Pi'i akan menerka berapa saja jumlah angka dari kedua kartu masing-masing. Umpamanya dia terka 4, 6, 8, 9. Waktu kartu dibuka, dugaannya betul. Kami kagum, beliau pun pergi lagi. Walhasil, buat anak Senen bergaul dengan orang-orang dari dunia hitam biasa-biasa saja, meskipun hanya sebatas bergaul di Senen.⁴⁵

Karier Pi'i dari jagoan Senen menuju panggung kekuasaan sebagai menteri negara urusan pengamanan memang menarik. Ia berbeda dari sebagian besar jagoan Jakarta yang tetap berada dalam kedudukan marjinal dan di luar kekuasaan. Pengangkatan Pi'i sebagai pembantu Presiden Soekarno secara tidak langsung

⁴⁴ Lihat Shahab. “HKetika Cobra Menguasai Ibu KotaH”, hlm 160; Surodjo dan Soeparno. *Op.cit.*, hlm 158.

⁴⁵ Lihat Biran. *Kenang-kenangan Orang Bandel*, hlm 111-112.

merupakan pengakuan terhadap jagoan sebagai elemen penting revolusi dan perjuangan melawan imperialisme dalam segala bentuk seperti disuarakan oleh Soekarno. Tokoh penting “dunia bawah” Jakarta ini sulit dicari padanannya bila membandingkan peran dan pengaruhnya di masa lalu. Jika kepahlawanan seseorang diukur dari kontribusi terhadap perjuangan republik dan pengabdian kepada negara, Pi’i mungkin patut menerima gelar kehormatan ini. Namun, kedekatan dirinya dengan kalangan istana dan jabatannya sebagai menteri negara urusan pengamanan justru menjadikan Pi’i sebagai tertuduh tanpa pernah tahu kesalahan yang dituduhkan kepada dirinya. Kekuasaan telah membawa Pi’i menuju penjara selama bertahun-tahun dan kekuasaan pula yang menaikkan dirinya sebagai jagoan Senen yang legendaris.

4.2 Jagoan Dalam Politik

Dunia jagoan Jakarta telah membawa Pi’i masuk ke lingkaran kekuasaan elit politik di Jakarta dan menjadikan dirinya sebagai seorang yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam perpolitikan nasional. Peristiwa demi peristiwa di tingkat nasional yang terjadi di Jakarta khususnya hampir tidak pernah lepas dari keterlibatan Pi’i di dalamnya. Jauh sebelum republik ini terbentuk, Pi’i sudah mulai meletakkan pengaruhnya di tempat yang kemudian membesarkan namanya yaitu dunia jagoan. Ia merebut kekuasaan dan mulai mengendalikan dari suatu wilayah yang justru sangat penting dalam karier selanjutnya. Wilayah Senen menjadi cikal bakal Pi’i memantapkan kedudukannya di dunia jagoan. Menguasai Senen dapat diartikan pula menguasai daerah sekitar, juga menguasai sumber-sumber ekonomi di wilayah ini seperti pertokoan, terminal dan stasiun, bioskop, pasar, pelacuran. Pi’i mencoba membangun “republik Senen” tahap demi tahap dan memperluas pengaruh ke wilayah lain hingga diperhitungkan di dunia jagoan. Ia melakukan dengan merebut

kekuasaan dari tangan-tangan jagoan yang ada di wilayah itu dan ini telah dilakukan sejak ia berusia muda.⁴⁶

“Republik Senen” yang menjadi kawasan bisnis dan persimpangan ekonomi penting bagi warga Jakarta berada dalam genggamannya Pi’i dan kelompoknya. Letak Senen tidak jauh dari pusat pemerintahan di Jalan Merdeka, yang berada di bagian Barat Senen, dan dekat dari pusat gerakan mahasiswa pada 1960-an yaitu Universitas Indonesia (UI) di Jalan Salemba. Kekuasaan Pi’i atas Salemba dan Senen menjadi penting jika dilihat dari sisi geografi politik. Demonstrasi mahasiswa dari kampus UI yang mengarah ke istana tentu melewati wilayah kekuasaan Pi’i di Kecamatan Salemba dan Senen.

Tekanan terhadap Soekarno dan kabinetnya sejak terjadi peristiwa G 30 S memang terus meningkat dari hari ke hari. Demonstrasi menjadi rutinitas sehari-hari mahasiswa di berbagai kampus di tanah air, termasuk di kampus UI. Kampus ini menjadi salah satu pusat gerakan mahasiswa di Jakarta pada 1960-an. Para demonstran terus mengkritik kebijakan Soekarno dan menteri-menterinya, serta menuntut pembubaran PKI. Hari demi hari demonstrasi tidak menunjukkan tanda-tanda melemah, bahkan justru kian menguat. Presiden Soekarno dan menteri-menterinya menjadi sasaran kritik dan ejekan para demonstran antara lain dengan pernyataan seperti “RITUL MENTERI GOBLOK”, “MENTERI JANGAN KAWIN TERUS”, dan “menteri Gestapu”.⁴⁷ Situasi ini tentu memengaruhi jalan pemerintahan Soekarno. Ia kemudian mengadakan perombakan kabinet dan diberi nama Kabinet Dwikora yang Disempurnakan atau populer sebagai “kabinet seratus menteri” pada 22 Februari 1966. Pi’i termasuk yang dipilih untuk duduk dalam kabinet ini di barisan menteri-menteri baru.⁴⁸ Presiden Soekarno menyatakan bahwa perombakan kabinet

⁴⁶ Lihat Tadié. *Op.cit.*, hlm 288.

⁴⁷ Lihat Soe Hok Gie. “Di Sekitar Demonstrasi-demonstrasi Mahasiswa di Jakarta”, hlm 7-10.

⁴⁸ *Susunan Kabinet Republik Indonesia 1945-1970*. Djakarta: Pradnja Paramita, 1970, tidak memuat susunan Kabinet Dwikora yang disusun pada 1 Oktober 1965 maupun Kabinet Dwikora yang Disempurnakan pada 24 Februari 1966. Naskah susunan kabinet dalam buku ini disiapkan oleh Departemen Penerangan. Pemuatan susunan kabinet dalam

bukan karena tekanan KAMI atau PKI, tetapi ia melakukan agar pemerintahan berjalan lebih efektif. Dengan kata lain, Soekarno menolak tuduhan dan kecaman atas dirinya bahwa ia telah melakukan suatu ketololan dalam perombakan kabinet (*een kip zonder kop*).⁴⁹

Jabatan baru Pi'i dalam kabinet ini merupakan kedudukan tertinggi yang pernah diraih seorang jagoan yang meniti karier dari bawah. Bagi pemerintahan Soekarno, jabatan Pi'i sebagai menteri negara urusan pengamanan penting dalam rangka menghadapi demonstrasi yang terjadi setiap hari dan diarahkan ke Presiden Soekarno dan jajaran menteri di kabinetnya, serta dalam upaya perjuangan melawan imperialisme dalam segala bentuk. Popularitas dan pengaruh Pi'i di Jakarta dan "dunia bawah" menjadi pertimbangan bagi Soekarno untuk memilihnya sebagai pembantu presiden dalam urusan pengamanan, selain juga karena karier dalam kemiliterannya sejak revolusi. Pi'i diharapkan dapat menahan laju demonstran yang kian membesar dan terus mengarah ke pemerintahan Soekarno.⁵⁰ Pepatah bahwa "Kalau Senen aman, Jakarta aman" menjadi ukuran melihat kerawanan dan keamanan Jakarta serta peran Pi'i dalam mengendalikan gejolak politik itu.⁵¹ Reputasi buruk Senen sebagai tempat berkumpul anak nakal Jakarta dan banyak kekerasan dan kejahatan terjadi di wilayah ini telah berlangsung sejak akhir era kolonial Belanda. Pi'i dipandang berhasil mengatasi dan menguasai wilayah ini dan sebagian Jakarta hingga pertengahan 1960-an. Pengangkatan Pi'i ini sekaligus mengukuhkan dirinya sebagai bagian dari kelas satria dalam revolusi Indonesia seperti disuarakan oleh Soekarno dan sekaligus sebagai pengakuan terhadap perannya dalam revolusi seperti kesan berikut:

buku ini justru melompat dari susunan Kabinet Dwikora yang disusun pada 27 Agustus 1964 hingga ke susunan Kabinet Dwikora yang Disempurnakan Lagi yang disusun pada 28 Maret 1966. Padahal, dalam "Berita Penerbit" di awal uraian buku ini menyebutkan buku ini sebagai "Daftar jang lengkap".

⁴⁹ Lihat *Berita Yudha*, 23 Februari 1966.

⁵⁰ Lihat Harold Crouch. *The Army and Politics in Indonesia*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1988, hlm 174; Hughes. *Op.cit.*, hlm 183, 192, 199.

⁵¹ Lihat Tadié. *Op.cit.*, hlm 272.

Menjelang kejatuhannya, Bung Karno membentuk apa yang orang ejekkan sebagai kabinet “seratus menteri”. Salah seorang yang diangkatnya adalah seorang bekas paria Medan Senen. Semasa Revolusi dan sesudahnya ia memang sudah bermutasi ke kelas satria, berhasil membebaskan dirinya dari buta aksara, mencapai tingkat perwira menengah. Kira-kira hampir seperti Khrusyev, si anak gembala yang masih buta huruf pada usia 26 dan berhasil naik ke jenjang politik tertinggi. Kira-kira, kataku, karena yang belakangan ini bukan dari golongan paria, dan yang dicapainya puncak tertinggi. Banyak orang terlongo menanggapi tindakan Presiden. Sebetulnya tidak mengherankan: Bung Karno secara implisit mengakui. Revolusi Indonesia dimulai oleh para paria Medan Senen, pada bulan-bulan September-Oktober-November 1945.⁵²

Sebagai menteri negara urusan pengamanan di era pemerintahan Soekarno, Pi'i mengurus keamanan Jakarta terkait demonstrasi terhadap Soekarno dan kabinetnya yang terjadi hampir setiap hari. Bahkan, Pi'i juga menjadi bagian dari kritik dan ejekan para demonstran dengan menyebutnya sebagai “menteri copet”. Keberadaan Pi'i dalam kabinet ini secara tidak langsung memberi cap kabinet Dwikora yang Disempurnakan ini berwatak kriminal di mata demonstran atau lawan-lawan politik Soekarno.⁵³ Tentang pemilihan Pi'i sebagai menteri, bekas anak buahnya menuturkan sebagai berikut:

Di Gambir, paser malem di Cikini, di Manggarai, di CSW ya. Bahkan kita pernah diundang ke Cirebon. Ada paser malem di Cirebon. Gak ada satu pun yang kecopetan gitu. Tapi bukan berarti e apa namanya di dalam arena ya, gak ada copet yang brani. Sebab, satu sama lain ada copet datang yang laen udah tau. Si anu datang tuh. Udah tau, jangan sampe nanti gue gebukin lu. Itulah jaman itu. Nah, oleh sebab itu barangkali Jakarta pada waktu itu bebas, aman dari copet. Bung Karno melihat itu dalam rangka membentuk kabinet 100, Imam Sjaf'e'i ini diambil sebagai menteri, sebagai menteri keamanan. Situasi politik yang tidak menguntungkan gitu, padahal sebenarnya pada waktu itu jam

⁵² Lihat Pramoedya Ananta Toer. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu 2*. Jakarta: Lentera, 1997, hlm 168.

⁵³ Lihat Wibisono. *Op.cit.*, hlm 64.

dua malem, atau jam dua, jam sepuluh barangkali, karena situasi '65 ini jamnya pake jam malem. Nah, waktu itu die cerita, die mau diangkat jadi menteri. Situasi politik yang tidak menguntungkan gitu, padahal sebenarnya pada waktu itu jam dua malem, atau jam dua, jam sepuluh barangkali karena situasi 65 ini jamnya pake jam malem. Nah, waktu itu die cerita, die mau diangkat jadi menteri, gimana. Apa katanye Pak Nas [Jenderal A.H. Nasution]. Kita tanya aja ke Pak Nas. Gimana gitu. Akhirnya berangkat ke Nasution, [di Jalan] Teuku Umar. Jakarta rasanye kalau malem tutup. Kecuali yang buka itu Rivoli. Sebelah Rivoli, Dewan Dakwah, nah dulu ada restoran Padang. Dia gak tutup. Die buka dua puluh empat jam. Jadi kita kumpul di situ. Nah dari situ kita berangkat ke Pak Nas. Ah, kita nggak bisa masuk, yang masuk Sjafie'ie aja. Keluar, masuk lagi ke restoran, kenapa pak. Pak Nas bilang masuk, silahkan. Informasi itu dari dalam hal-hal apa yang bisa kita kerjaken kata Pak Nas. Terus suruh masuk. Masuk aja di situ. Masuk. Belakangan demonstrasi. Anda tahu kan, katanya copet. Sebenarnya kalau dilihat dari itu, satu pun nggak ada yang kenal Pak Pi'i copetnya, dan Pak Pi'i juga nggak kenal copet gitu. Tapi dia untuk membantu keamanan. Jadi kalau dibilang menteri copet, ya kenapa pada die karena situasi politik waktu itu.... Nah ini saya kira yang tadi anda tahu saya kira mencakup jagoan-jagoan yang dikoordinir oleh menteri keamanan.⁵⁴

Panggilan Soekarno kepada Pi'i untuk masuk ke lingkungan istana kali ini dipatuhi, meskipun untuk itu ia terlebih dahulu harus menemui Nasution, "mentornya" di militer dan sekaligus meminta "persetujuan". Nasution mungkin berharap ia akan mendapat manfaat secara politis atas pengangkatan Pi'i setelah pemecatan dirinya pada 21 Februari sebagai menteri koordinator/kepala staf angkatan bersenjata. Loyalitas kepada Soekarno inilah yang menjadi sandungan langkah Pi'i ke depan dalam karier politik sekaligus menghentikan kariernya di pemerintahan. Di masa akhir kekuasaan Presiden Soekarno, Pi'i justru dipandang lebih setia kepada Soekarno daripada pimpinan Angkatan Darat, institusi yang berperan penting dalam membesarkan dirinya dan memberi pangkat terakhir sebagai letnan kolonel. Langkah Pi'i ke istana seolah menjadi kerikil dalam sepatu lars militer yang saat itu berada di barisan demonstran anti-Soekarno. Elemen demonstran menuduh Pi'i menggunakan

⁵⁴ Wawancara dengan Irwan Sjafie'ie, 9 Desember 2005.

anak buahnya dari “dunia bawah” untuk meneror aksi-aksi antipemerintah.⁵⁵ Pengangkatan Pi’i dan tudingan penggunaan jagoan yang berada di belakangnya untuk mengatasi keamanan Jakarta dan demonstrasi dipandang sebagai tantangan terbuka terhadap pimpinan Angkatan Darat pada waktu itu. Sedangkan penangkapan dan penahanan terhadap Pi’i pascaperistiwa G 30 S dilihat sebagai bagian dari pengikisan kekuasaan Soekarno dan para pendukung setianya. Akhir kekuasaan Pi’i sebagai jagoan Senen yang legendaris harus berakhir di balik tembok penjara dan kawat berduri bernama instalasi rehabilitasi. Ia seperti seorang jagoan yang sakit dan harus direhabilitasi karena tertular “virus Soekarno”. Pi’i sebagai figur utama “dunia bawah” Jakarta di akhir kariernya justru harus mendekam dalam paviliun isolasi dengan pengawasan ketat aparat keamanan selama dua puluh empat jam tanpa henti setiap hari selama sembilan tahun sejak 1966. Kekuasaan sebagai menteri negara urusan pengamanan yang diperoleh tanpa pertarungan fisik seperti yang dipraktikkan kalangan jagoan dan sebagaimana dilakukan Pi’i untuk menguasai wilayah Senen atau sebagian Jakarta, justru menjadi antiklimaks bagi dirinya sebagai seorang jagoan.

4.3 Jagoan Lama, Penguasa Baru

Dampak dari penangkapan dan penahanan Pi’i tentu sangat berpengaruh terhadap bekas anak buahnya. Mereka berupaya memutus semua hubungan yang terkait dengan Pi’i agar tidak dituduh subversif oleh pemerintahan Soeharto. Tuduhan sebagai komunis pascaperistiwa G 30 S sangat menakutkan bagi anak buah Pi’i.

⁵⁵ Lihat John Maxwell. *Soe Hok-Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001, hlm 202; Soe Hok-Gie. “Di Sekitar Demonstrasi-demonstrasi Mahasiswa di Jakarta”, hlm 10; Crouch. *Op.cit.*, hlm 174. Sementara itu sebelum pengangkatan Pi’i sebagai menteri penasehat presiden urusan keamanan, dalam catatan harian pada Januari 1966 tentang demonstrasi di Jakarta, Soe Hok-Gie mencatat bahwa “Di sekeliling mahasiswa sudah disediakan RPKAD preman. Merekalah yang akan menghadapi tukang-tukang pukul dan orang-orang bayaran dari kaum ASU-Ban-Chairul. Di samping itu di sekitar lapangan sudah ada KKO preman yang juga akan menggasak grup anti KAMI.” Lihat Soe Hok Gie. *Catatan Harian Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES, 1983, hlm 206.

Bahkan, semua dokumen terkait Pi'i harus dibakar untuk menghindari tuduhan itu seperti dilakukan Husni, bekas anak buah Pi'i di Cobra. Memutus mata rantai dengan Pi'i menjadi jaminan seorang jagoan akan aman di mata penguasa baru. Tindakan ini dapat dilihat pula sebagai upaya membangun jejaring baru dengan bergantung kepada penguasa baru atau jagoan baru pascapemijaraan Pi'i. Kontinuitas dan ketergantungan jagoan lama kepada penguasa baru tetap besar, meskipun mereka mungkin tidak sejalan.

Langkah itulah yang ditempuh oleh Husni ketika ia aktif dalam gelombang pembersihan kaum komunis. Jagoan menjadi bagian penting dari upaya pemerintahan Soeharto untuk membersihkan sisa-sisa kekuasaan lama yang akan menghambat jalan dirinya ke depan. Kekuasaan baru yang mulai ditegakkan di tengah puing-puing lama tidak lepas dari peran jagoan di dalamnya. Husni contohnya, ia pernah membentuk kesatuan berjumlah dua ratus orang yang bertujuan melawan kaum komunis. Mereka bersenjata dan menjelajahi kota sejak petang hingga terang tanah, tetapi tidak ada keterangan tentang apa saja yang dilakukan kelompok ini dalam setiap operasi. Kelompok ini kemudian dibubarkan pada 1967 setelah subsidi dihentikan.⁵⁶ Hal itu menunjukkan bahwa dana tampak diberikan oleh penguasa baru untuk membiayai kelompok masyarakat sipil dalam operasi penangkapan terhadap kaum komunis atau mereka yang dituduh terlibat dalam peristiwa G 30 S saat transisi kekuasaan ini.

Penggunaan jagoan untuk mengatasi masalah di lingkungannya menjadi pola lama yang diterapkan kembali oleh penguasa baru pasca penyingkiran Soekarno dari kursi kekuasaan. Jagoan menjadi salah satu andalan bagi penguasa baru untuk membereskan kekuatan atau pendukung pemerintahan Soekarno di tingkat masyarakat. Mengikuti alur logika pepatah “setiap hutan ada macannya”⁵⁷, maka jagoan menempati kedudukan penting dalam rangka mencari, memburu, atau menangkap siapa pun yang menjadi “lawan tanding” dan dalam hal ini mereka yang dituduh terlibat dalam tragedi nasional itu seperti dilakukan kelompok Husni di atas.

⁵⁶ Lihat Tadié. *Op.cit.*, hlm 245.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 272; Shahab. *Robin Hood Betawi*, hlm 7.

Dengan demikian, jagoan dalam hal ini berfungsi sebagai “palang dade” yaitu penjaga keamanan bagi penguasa baru.⁵⁸

Peran jagoan Jakarta pasca pemenjaraan Pi'i atau penegakan kekuasaan baru pasca-Soekarno memang belum banyak yang dapat diceritakan atau diteliti lebih dalam dalam sejarah Indonesia. Tetapi, pengalaman Husni di atas dapat menjadi pintu masuk membuka selubung misteri tentang peran jagoan pada masa transisi kekuasaan yang paling berdarah dalam sejarah Indonesia modern ini.⁵⁹



⁵⁸ Lihat Shahab. *Ibid.*

⁵⁹ Lihat Tadié. *Op.cit.*, hlm 244-245; Loren Ryter. “Pemuda Pancasila: The Last Loyalist Free Men of Suharto's Order?,” *Indonesia* 66 (October 1998): 45-73.

BAB 5

PENUTUP

Sebuah harian nasional yang terbit di Jakarta menjelang akhir 2008 menulis judul berita “Uang Jago untuk Bancakan” di halaman “Metropolitan” . Uang yang dihimpun dari setiap truk yang membawa tanah dan material ke proyek Pembangkit Listrik Tenaga Uap 3 Banten, Kabupaten Tangerang, ini telah dibagi-bagikan ke sejumlah pihak, termasuk warga dan aparat setempat baik sipil maupun militer. Uang jago terungkap setelah polisi menangkap dua puluh lima tersangka atas kerusuhan yang terjadi disertai pembakaran dan penjarahan terhadap proyek tersebut. Inilah berita yang menghebohkan, meskipun bukan sesuatu yang mengejutkan bagi masyarakat. Uang jago atau kontribusi merupakan praktik yang lazim berlaku di masyarakat sebagai pemasukan bagi preman yang berkolusi dengan aparat sipil dan militer. “Pajak” di kalangan preman masa kini itu berlangsung bertahun-tahun dan telah menjadi aturan tidak tertulis di wilayah mereka yang harus diberikan secara rutin. Inilah sebentuk “warisan jagoan” yang tetap dipertahankan hingga masa kini.

Istilah uang jago seperti di atas juga dikenal oleh para jagoan Jakarta pada 1950-an. “Kewajiban” menarik sejumlah uang dari pedagang atau pelaku usaha menjadi bagian dari sumber ekonomi jagoan waktu itu. Uang inilah yang kemudian dijadikan sebagai dana sosial (*fonds*) untuk kepentingan organisasi dan kesejahteraan jagoan serta keluarga. Praktik yang telah berlaku selama puluhan tahun ini memperlihatkan ada kontinuitas di kalangan jagoan, meskipun siapa yang menerima dan penggunaan uang itu untuk apa mengalami beberapa perubahan di sana-sini.

Pengorganisasian jagoan sejak 1950-an yang dilatarbelakangi oleh alasan ekonomis juga tetap dipertahankan pada tahun-tahun berikut, kendati dengan peran dan cakupan yang berbeda. Penguasaan wilayah juga tidak merata dan tersebar di beberapa tempat. Jika di tahun 1950-1960-an ada jagoan yang menjadi

tokoh sentral yang dihormati oleh kalangan “dunia bawah” Jakarta, maka tokoh sejenis sulit ditemukan lagi pada tahun-tahun berikut. Yang muncul adalah tokoh-tokoh lokal dengan pengaruh yang terbatas. Ini tentu membuka celah bagi siapa pun untuk menguasai salah satu di antara jagoan-jagoan ini bagi kepentingannya. Duel atau pertarungan fisik satu lawan satu antarjagoan menjadi cara untuk merebut kekuasaan dan kemudian mengendalikan suatu wilayah yang direbutnya. Pola seperti ini tampak mengalami perubahan jika melihat keributan antarjagoan masa kini yang melibatkan puluhan jagoan hanya untuk menguasai suatu wilayah tertentu. Perkelahian massal antarjagoan atau pengeroyokan menjadi pola umum penguasaan wilayah di masa sekarang. Relasi antara jagoan dan ruang dengan mempertimbangkan faktor ekonomi, sosial, dan politik tetap menjadi tema sentral dalam dunia jagoan Jakarta, dan kekuasaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan di dalamnya terutama menyangkut hubungan jagoan dan penguasa.

“Era Pi’i” atau sejak pembentukan Cobra pada awal 1950-an hingga penangkapan Pi’i menjadi akhir seorang jagoan Jakarta yang meniti karier dari bawah menempati posisi sebagai menteri di pemerintahan Soekarno. Pi’i menjadi bagian penting dari kekuasaan yang ikut dibangun sejak republik ini belum terbentuk. Rekan-rekan Pi’i sesama anggota kabinet adalah kawan seperjuangannya di masa revolusi. Sebagai jagoan pejuang, Pi’i tentu mempunyai impian tentang arah negeri ini ke depan, seperti halnya Soekarno. Pi’i tentu juga menyadari keputusan dirinya bergabung di barisan menteri Soekarno pada 1966. Dinamika sosial politik sejak pertengahan 1960-an tidak berbeda dengan apa yang dialami dan dihadapi Pi’i di masa perjuangan atau revolusi. Sebagai jagoan, ia mempunyai keharusan untuk mengatasi “kekacauan” atau gejolak sosial politik yang terjadi di lingkungannya atau Jakarta, kendati tidak membuahkan banyak perubahan ke arah yang lebih baik. Apa saja yang dilakukan oleh Pi’i selama dua bulan masa kekuasaan yang singkat dalam pemerintahan Soekarno tetap terbuka untuk diteliti lebih mendalam. Apa saja saran Pi’i kepada Soekarno untuk mengatasi kemelut politik yang terjadi di pertengahan 1960-an, dan bagaimana ia mengatasi semua itu belum banyak terungkap. Sebagai jagoan, Pi’i mungkin mempunyai cara untuk mengatasi Jakarta saat demonstrasi terjadi hampir setiap hari di hadapannya. Ketika berada di pusaran kekuasaan bersama Soekarno, peran

Pi'i tetaplah misteri karena belum banyak hal yang terungkap menyangkut peran dan kontribusinya sebagai menteri. Ini sama misteri seperti yang dilakukan Pi'i bersama para jagoan Senen yang menjadi anak buahnya sejak akhir era kolonial. Masyarakat tidak banyak mengetahui detil apa saja yang dilakukan Pi'i ketika berkuasa di Jakarta.

Sebagai jagoan, Pi'i juga membangun solidaritas sosial di kalangan anak buahnya. Ia dikenal kerap membantu secara materi anak buahnya yang kesulitan, tetapi ia juga akan menindak tegas kepada mereka yang melanggar aturan yang berlaku di kalangan jagoan. Nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, sepenenderitaan, dipraktikkan pula dalam organisasi jagoan di wilayah kekuasaan Pi'i. Ia tidak menikmati penuh apa yang diperoleh dari dunia jagoan di wilayahnya. Kesetiaan atau kepatuhan kepada pimpinan dijalani pula oleh para jagoan, tidak terkecuali Pi'i sendiri.

Di satu sisi, di luar kelompok atau anak buahnya, Pi'i dipandang sebagai tokoh “dunia bawah” yang ditakuti atau sebagai tokoh dunia kriminal Jakarta. Sedangkan di sisi lain, di kalangan anak buahnya, Pi'i justru dianggap sebagai “pahlawan”, pembebas, dan dermawan karena banyak menolong anak buah dan keluarga mereka yang mendapat kesulitan atau membiayai perjalanan ibadah haji anak buahnya. Oleh karena itu, Pi'i dapat pula dikatakan sebagai “bandit sosial” bila dipahami dari sisi terakhir itu. Ia mewakili suatu tipe bandit yang terhormat dan berjiwa sosial di sebagian masyarakat Jakarta. Namun, menilai dan menelusuri perjalanan Pi'i dan jagoan Jakarta sepanjang 1950-1966, jagoan tampaknya tidak layak dikenang dan tempat dirinya berada pada tepian ingatan kolektif masyarakat Jakarta. Jagoan barulah masuk ke kesadaran masyarakat ketika seorang figur utama ditangkap dan dipenjarakan, seperti yang terjadi dan dialami Pi'i, jagoan Senen yang legendaris.

Sejarah jagoan Jakarta masih perlu penelitian lebih lanjut dan mendalam khususnya menyangkut peran mereka dalam masa transisi kekuasaan yang berdarah dalam sejarah Indonesia modern di pertengahan 1960-an. Apa saja peran mereka pada masa itu dan bagaimana hubungan dengan kekuasaan. Selain itu, bagaimana kehidupan sosial ekonomi dan jejaring jagoan di masa awal pemerintahan Soeharto. Apa reaksi dan respons mereka terhadap situasi dan

pemerintahan baru berikut kebijakan ekonomi yang mulai membuka diri terhadap investasi asing secara luas. Adakah semua ini berpengaruh terhadap kehidupan jagoan dan kelompok mereka di Jakarta. Inilah yang dihadapi para jagoan Jakarta setelah “era Pi’i” berakhir.



DAFTAR PUSTAKA**ARSIP**

Inventaris Arsip Kepolisian Negara RI 1947-1949, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia

Inventaris Arsip Kabinet Presiden 1950-1959, Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia

Soiz, Mohd. "Jalan-jalan yang Kususuri," 157/VIII/12-8-'75. Koleksi Perpustakaan Gedung Joang 45, Jakarta.

SURAT KABAR

Berita Yudha, 1966

Hong Po, 1939-1941

Indonesia Raya, 1954-1957

Merdeka, 1950-1966

Pedoman, 1950-1959

Sin Po, 1949-1955

Warta Bhakti, 1965

MAJALAH

Kereta Api, 1946

Madjalah Kotapradja, 1953

Siasat, 1951-1957

Star Magazine, 1941

Star Weekly, 1951

WAWANCARA

- Effendi, 12 Juni 2004 (aktivis pemuda di Jakarta pada 1960-an)
- Firman Lubis, 11 Februari 2010 (67 tahun, pemuda di Jakarta pada 1960-an)
- Hamdi, 19 November 2008 (81 tahun, eks tentara pelajar)
- Irwan Sjafi'ie, 9 Desember 2005 (75 tahun, eks anak buah Pi'i)
- Mardiono, 18 November 2008 (69 tahun, aktivis pemuda di Jakarta pada 1960-an)
- Maun Sarifin, 17 Juli 2004 (warga Prumpung, Jakarta Timur, sejak 1950-an)
- Sumardi, 28 Mei 2009 (tidak direkam), (eks aktivis serikat buruh di Jakarta pada 1950-1960-an)

BUKU

- Abdullah, Taufik (ed). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Abeyasekere, Susan. *From Batavia to Jakarta: Indonesia's Capital 1930s to 1980s*. Victoria: Centre of Southeast Asian Studies-Monash University Press, 1985.
- _____. *Jakarta: A History*. Singapore: Oxford University Press, 1990.
- Anderson, Benedict R.O'G. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1972.
- Anwar, Ali. *K.H. Noer Alie: Kemandirian Ulama Pejuang*. Bekasi: Yayasan Attaqwa, 2006.
- Bankoff, Greg. *Crime, Society, and the State in the Nineteenth-Century Philippines*. Manila: Ateneo de Manila University Press, 1996.
- Biran, Misbach Yusa. *Keajaiban di Pasar Senen*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.
- _____. *Kenang-kenangan Orang Bandel*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Chevalier, Louis. *Laboring Class and Dangerous Class in Paris During the First Half of the Nineteenth Century*. New York: Howard Fertig, 2000.
- Cribb, Robert. *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergulatan antara Otonomi dan Hegemoni*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990.

- _____. *Gangsters and Revolutionaries: The Jakarta People's Militia and the Indonesian Revolution 1945-1949*. Sydney: Allen & Unwin, 1991.
- Grijns, Kees dan Peter J.M. Nas (eds.). *Jakarta Batavia: Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: Banana-KITLV, 2007.
- Hobsbawm, E.J. *Bandits*. Harmondsworth: Pelican, 1972.
- Hughes, John. *Indonesia Upheaval*. New York: Fawcett Publications, 1967.
- Hull, Terence H., Endang Sulistyaningsih, dan Gavin Jones. *Prostitution in Indonesia: Its History and Evolution*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Ibrahim, Julianto. *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Lohanda, Mona. *The Kapitan Cina of Batavia 1837-1942: A History of Colonial Establishment in Colonial Society*. Jakarta: Djambatan, 1994.
- Lubis, Firman. *Jakarta 1950-an: Kenangan Semasa Remaja*. Depok: Masup: Jakarta, 2008.
- Lubis, Mochtar. *Nirbaya: Catatan Harian Mochtar Lubis Dalam Penjara Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Masaaki, Okamoto dan Abdur Rozaki. *Kelompok Kekerasan dan Bos Lokal di Era Reformasi*. Yogyakarta: IRE Press, 2006.
- Maxwell, John. *Soe Hok-gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- Merrillees, Scott. *Batavia in Nineteenth Century Photographs*. Singapore: Archipelago Press, 2004.
- Moestahal, Achmadi. *Dari Gontor ke Pulau Buru: Memoar H. Achmadi Moestahal*. Yogyakarta: Syarikat, 2002.
- Nordholt, Henk Schulte. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas Dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Pranoto, Suhartono W. *Jawa Bandit-bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

- Reid, Anthony J.S. *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Setiyono, Budi dan Bonnie Triyana (eds.). *Revolusi Belum Selesai: Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September 1965 – Pelengkap Nawaksara*. Jilid 2. Semarang: Mesiass, 2003.
- Shahab, Alwi. *Robin Hood Betawi*. Jakarta: Republika, 2002.
- Siegel, James T. *Penjahat Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*. Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Smail, John R.W.. *Bandung in the Early Revolution 1945-1946: A Study in the Social History of the Indonesian Revolution*. Ithaca, New York: Modern Indonesia Project-Cornell University, 1964.
- Soe Hok Gie. *Catatan Harian Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Sundhaussen, Ulf. *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Surachmat, Dirman (et.al.). *Segitiga Senen: Sejarah dan Perubahan Sosial Orang-orang Cina*. Jakarta: Sarana Jaya, 1990.
- Surodjo, Benedicta A. dan JMV Soeparno. *Tuhan, Pergunakanlah Hati, Pikiran dan Tanganku: Pledoi Omar Dani*. Jakarta: PT Media Lintas Inti Nusantara & Institut Studi Arus Informasi, 2001.
- Tadié, Jerome. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. Depok: Masup Jakarta, 2009.
- Tagliacozzo, Eric. *Secret Trades, Porous Borders: Smuggling and States Along a Southeast Asian Frontier, 1865-1915*. Singapore: National University of Singapore, 2007.
- Toer, Pramoedya Ananta. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu 2*. Jakarta: Lentera, 1997.
- _____. *Cerita dari Jakarta*. Jakarta: Hasta Mitra, 2003.
- _____. *Jalan Raya Pos, Jalan Raya Daendels*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2005.
- _____ dan Stanley Adi Prasetyo (eds.). *Memoar Oei Tjoe Tat: Pembantu Presiden Soekarno*. Jakarta: Hasta Mitra, 1995.

ARTIKEL DAN MAKALAH

- Anderson, Benedict R.O'G. "Language, Fantasy, and Revolution: Java 1900-1950," dalam *Making Indonesia: Essays on Modern Indonesia in Honor of George McT. Kahin*. Daniel S. Lev dan Ruth McVey (eds.). Ithaca: Southeast Asia Program-Cornell University, 1996: 26-40.
- Bankoff, Greg. "Bandits, Banditry and Landscapes of Crime in the Nineteenth-Century Philippines," *Journal of Southeast Asian Studies* 29: 2 (September 1998): 319-339.
- Barker, Joshua. "Vigilantes and the State," *Social Analysis* 50: Issue 1 (Spring, 2006): 203-207.
- Blok, Anton. "The Peasant and the Brigand: Social Banditry Reconsidered," *Comparative Studies in Society and History* 14: 4 (September, 1972): 494-503.
- Brown, Nathan. "Brigands and State Building: The Invention of Banditry in Modern Egypt," *Comparative Studies in Society and History* 32: 2 (April, 1990): 258-281.
- Castles, Lance. "The Ethnic Profile of Djakarta," *Indonesia* 1 (April, 1967): 153-204.
- "Continuity and Change: Four Indonesian Cabinets since October 1, 1965, with Scattered Data on Their Members' Organizational and Ethnic Affiliations, Age and Place of Birth." *Indonesia* 2 (Oktober 1966): 185-222.
- Cribb, Robert. "Tracing the Corruption Problem in Indonesia Across the Era of Regime Change," *makalah konferensi internasional "Kemerdekaan dan Perubahan Jati Diri: Postcolonial Indonesian Identity"*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 14-15 Januari 2010.
- Dhakidae, Daniel. "Criminals and the State in Indonesia," *makalah disampaikan pada Southeast Asia Program-Cornell University*, 16 April 1987.
- Ensering, Else. "Banten in Times of Revolution," *Archipel* 50 (1995): 131-163.
- Fauzi, M. "Lain di Front, Lain Pula di Kota: Jagoan dan Bajingan di Jakarta Tahun 1950-an," dalam *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Freek Colombijn (et.al, eds). Yogyakarta: Ombak-NIOD-Jurusan Sejarah Universitas Airlangga, 2005. 578-601.

- _____. "Kriminalitas dan Kekerasan di Jakarta pada 1950-1960an," dalam *Kembara Bahari: Esei Kehormatan 80 Tahun Adrian B. Lopian*. Bondan Kanumoyoso & Hilmar Farid (et.al, eds). Depok: Komunitas Bambu, 2009. 315-340.
- Frederick, William H. "Shadows of an Unseen Hand: Some Patterns of Violence in the Indonesian Revolution, 1945-1949," dalam *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective*. Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (eds.). Leiden: KITLV Press, 2002. 143-172.
- _____. "Penampilan Revolusi: Pakaian, Seragam, dan Gaya Pemuda di Jawa Timur Tahun 1945-1949," dalam *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. Henk Schulte Nordholt (ed.). Yogyakarta: LkiS, 2005. 297-365.
- Gunawan, Ryadi. "Jagoan dalam Revolusi Kita," *Prisma* 8 (Agustus 1981): 41-50.
- _____. "Dunia Grayak dan Revolusi Lokal," dalam *Revolusi Nasional di Tingkat Lokal*. Jakarta: Departemen P & K Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1989.
- Hersri S. dan Joebaar Ajoeb. "S.M. Kartosuwiryo, Orang Seiring Bertukar Jalan," *Prisma* 5 (Mei 1982): 79-96.
- Hobsbawm, E.J. "Social Bandits: Reply," *Comparative Studies in Society and History* 14: 4 (September, 1972): 503-505.
- _____. "All Peoples Have a History," dalam *On History*. Eric Hobsbawm. London: Abacus, 2002: 226-235.
- _____. "On History from Below," dalam *On History*. Eric Hobsbawm. London: Abacus, 2002: 266-286.
- John Ingleson. "Prostitution in Colonial Java," dalam *Nineteenth and Twentieth Century Indonesia: Essays in honour of Professor J.D. Legge*. David P. Chandler and M.C. Ricklefs (eds). Clayton, Victoria: Southeast Asian Studies – Monash University, 1986: 123-140.
- Johnson, Linda Cooke. "Criminality on the Docks," dalam *Dock Workers: International Explorations in Comparative Labour History 1790-1970*. 2 volumes. Sam Davies (et.al., eds.). Aldershot-Ashgate, 2000.

- Kartodirdjo, Sartono dan Anton Lucas. "Banditry and Political Change in Java," dalam *Modern Indonesia, Tradition and Transformation: A Socio-Historical Perspective*. Sartono Kartodirdjo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984: 17-24.
- Lestariningsih, Amurwani Dwi. "Jago dan Jagoan: Sisi Gelap Kriminalitas di Jakarta Tahun 1950-an," makalah Lokakarya Internasional 'Kejahatan dan Konflik Pada Masa Peralihan Kekuasaan (1930-1960an)', PMB-LIPI dengan NIOD, Jakarta, 24 Agustus 2006.
- _____. "Para Penuntut Balas: Jago dan Jagoan Studi Kriminalitas di Jakarta 1945-1950," makalah Konferensi Nasional Sejarah, di Hotel Milenium, Jakarta, 14-16 November 2006.
- Masaaki, Okamoto dan Abdul Hamid. "Jawara in Power, 1999-2007," *Indonesia* 86 (October 2008).
- Nordholt, Henk Schulte. "A Genealogy of Violence," dalam *Roots of Violence in Indonesia: Contemporary Violence in Historical Perspective*. Freek Colombijn dan J. Thomas Lindblad (eds.). Leiden: KITLV Press, 2002: 33-61.
- _____. "The Jago in the Shadow: Crime and 'Order' in the Colonial State in Java," *RIMA* 25: 1 (Winter 1991): 74-91.
- _____ dan Margreet van Till. "Colonial Criminals in Java, 1870-1910," dalam *Figures of Criminality in Indonesia, the Philippines, and Colonial Vietnam*. Vicente L. Rafael (ed.). Ithaca, New York: Southeast Asia Program-Cornell University, 1999: 47-69.
- Onghokham. "The Inscrutable and the Paranoid: An Investigation into the Sources of the Brotodiningrat Affair," dalam *Southeast Asian Transitions: Approaches Through Social History*. Ruth T. McVey (ed.). New Haven: Yale University Press, 1978: 112-157.
- _____. "Bromocorah Dalam Sejarah Kita," dalam *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*. Onghokham. Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2003: 179-185.

- _____. "Gali-gali dan Masyarakat Kita," dalam *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*. Onghokham. Jakarta: Pusat Data dan Analisa Tempo, 2003: 186-191.
- _____. "The Jago in Colonial Java: Ambivalent Champion of the People," dalam *History and Peasant Consciousness in South East Asia*. Andrew Turton and Shigeharu Tanabe (eds.). Osaka: National Museum of Ethnology, 1984.
- _____. "Peran Jago Dalam Sejarah," dalam *Dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*. Onghokham. Jakarta: Kompas, 2002: 101-106.
- Pangemanann, F.D.J. "Tjerita si Tjonat: Satoe kapala penjamoen di djaman dahoeloe kala," dalam *Tempo Doeloe: Antologi Sastra Pra-Indonesia*. Pramoedya Ananta Toer. Jakarta: Lentera Dipantara, 2003: 191-265.
- Purwanto, Bambang. "Menulis Kehidupan Seharian-hari Jakarta: Memikirkan Kembali Sejarah Sosial Indonesia," dalam *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari (eds.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV-Pustaka Larasan, 2008: 245-276.
- Raben, Remco. "The Other Side of the Revolution: Anti-Chinese Violence 1945-1949," *ceramah pada Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-Universitas Indonesia, Depok, 22 Oktober 2008*.
- Ryter, Loren. "Pemuda Pancasila: The Last Loyalist Free Men of Suharto's Order?," *Indonesia* 66 (October 1998): 45-73.
- Sato, Shigeru. "Daily Life in Wartime Indonesia, 1939-1949," dalam *Civilians in Wartime Asia: From the Taiping Rebellion to the Vietnam War*. Stewart Lone (ed.). London: Greenwood Press, 2007: 159-189.
- Shahab, Alwi. "Jagoan Versus VOC," *Republika*, 9 November 2008.
- _____. "Cara Bang Pi'ie Jinakkan Preman," *Republika*, 16 November 2008.
- Soe Hok Gie. "Di Sekitar Demonstrasi-demonstrasi Mahasiswa di Jakarta," dalam *Zaman Peralihan*. Soe Hok Gie. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999: 3-11.

- Stoler, Ann Laura. "Working the Revolution: Plantation Laborers and the People's Militia in North Sumatra," *The Journal of Asian Studies* 47: No. 2 (Mei, 1988): 227-247.
- Suhartono. "Kecu: Sebuah Aspek Budaya Jawa Bawah-Tanah," dalam *Wanita, Kekuasaan dan Kejahatan*. Soedarsono et.al. Yogyakarta: Javanologi, 1985: 65-81.
- Suparlan, Parsudi. "The Gelandangan of Jakarta: Politics among the Poorest People in the Capital of Indonesia," *Indonesia* 18 (Oktober 1974): 41-52.
- Tanu Trh. "Si Pitung Jagoan Betawi yang Punya Ilmu Menghilang," dalam *Batavia: Kisah Jakarta Tempo Doeloe*. Jakarta: Intisari, 1988: 27-31.
- Thompson, E.P.. "The Moral Economy of the English Crowd in the Eighteenth Century," *Past and Present* 50 (Februari 1971): 76-136.
- Till, Margreet van. "In Search of Si Pitung: The History of an Indonesian Legend," *BKI* 152: III (1996): 461-482.
- Toer, Pramoedya Ananta. "Djakarta," dalam *Almanak Seni 1957*.
- Tsuchiya, Kenji. "Batavia in a Time of Transition," dalam *The Formation of Urban Civilization in Southeast Asia*. Yoshihiro Tsubouchi (ed.). Kyoto: Center for Southeast Asian Studies-Kyoto University, 1989: 83-112.
- Zakir, Rama. "Personal Reflections on Living in Jakarta," dalam *From Batavia to Jakarta: Indonesia's Capital 1930s to 1980s*. Susan Abeyasekere. Victoria: Centre of Southeast Asian Studies-Monash University Press. 1985: 109-129.
- Zukin, Sharon. "David Harvey on Cities," dalam *David Harvey: A Critical Reader*. Noel Castree dan Derek Gregory (eds.). Oxford: Blackwell, 2006: 102-120.

TESIS

- Razif. Buruh Pelabuhan Tanjung Priok, 1891-1950. Tesis S2 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2009.

Wilson, Ian Douglas. *The Politics of Inner Power: The Practice of Pencak Silat in West Jawa*. Tesis Ph.D. School of Asian Studies Murdoch University, Western Australia, 2002.



C. Jakarta Barat

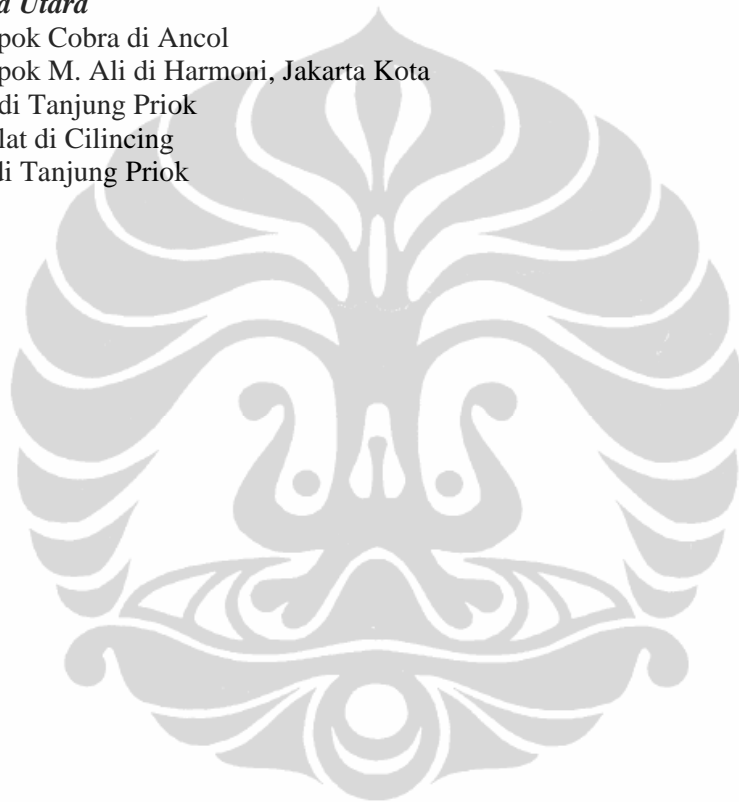
1. Dadi bin Narun di Pesing
2. Gonan (mandor) di Joglo, Palmerah
3. Kelompok Cobra di Tanah Abang
4. Kelompok Mat Item bersama Ba'um (eks lurah), Dulhamid bin Samad alias si Tompel, Miran, Abdul Patah di Kebon Jeruk, Palmerah

D. Jakarta Timur

1. Hartojo di Klender, Jatinegara
2. Kelompok Cobra di Jatinegara
3. Mugni di Kramat Jati

E. Jakarta Utara

1. Kelompok Cobra di Ancol
2. Kelompok M. Ali di Harmoni, Jakarta Kota
3. Legoa di Tanjung Priok
4. Pak Kilat di Cilincing
5. Tjitra di Tanjung Priok



LAMPIRAN 2

**Daftar Organisasi Penjaga Keamanan yang Diberi Izin Sementara
Komando Militer Kota Besar Djakarta Raja¹**

No	Nama Organisasi
1	Perusahaan Djaga Malam Karet (PDMK)
2	Keamanan Rakjat Umum Indonesia (KRUI)
3	Gabungan Pendjaga Keamanan Partikelir (GPKP)
4	Kokok Belut (KKB)
5	Pendjaga Keamanan Malam Djakarta (PKMD)
6	Djaga Malam Setia (DMS)
7	Jajasan Pendjaga Keamanan Rakjat (JPKR)
8	Siera
9	Usaha Djaga Malam (UDM)
10	Djakarta Djaga Malam (DDM)
11	Het "Anker"
12	Pembantu Pendjaga Malam (PPM)
13	Pembantu Penjelenggara Keamanan (PPK)
14	P3K Cobra
15	Ronda Rukun Kebajoran (RRK)
16	Partikulir Pendjagaan Djakarta (PPD)
17	Pendjagaan Malam Partikulir (PMP)
18	Perusahaan Djaga Keamanan Rakjat (PDKR)
19	Pendjagaan Malam Torpedo (PMT)
20	Lembaga Djaga Malam Djakarta Raja (LDMDR)
21	Particuliere Nachtveiligheids Dienst (PND)
22	Hermandad
23	Rukun Keamanan Bersama (RKB)
24	Pendjaga Keamanan Pendjaringan (PKP)
25	Persatuan Bekas Anggauta Tentara (Perbat)
26	Pendjagaan Bersetia Dinas (PBD)
27	Pendjaga Malam Tionghoa (PMT)
28	Persatuan Pengusaha Pedjoang (P3)
29	Jakin Pendjaga Keamanan (JPK)
30	Pembantu Keamanan Oemoem (PKO)
31	P2K "Ular Belang"

¹ Lihat "KMKB Kasi Izin Sementara Kepada 31 Badan Djaga Malam," *Indonesia Raya*, 27 Djanuari 1954.

LAMPIRAN 3

**Daftar Organisasi Penjaga Keamanan yang Disahkan
Komando Militer Kota Besar Djakarta Raja²**

No	Nama Organisasi	Keterangan
1	PKRP (Pendjaga Keamanan Rakjat Pendjaringan)	Organisasi keamanan Rayon I dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Penjaringan
2	KRUI (Keamanan Rakjat Umum Indonesia)	Organisasi keamanan Rayon II dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Mangga Dua
3	JKPU (Jajasan Pendjaga Keamanan Umum)	Organisasi keamanan Rayon III dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Sawah Besar
4	P3K "Cobra" (Pemuda Pembantu Penjelenggara Keamanan Cobra)	Organisasi keamanan Rayon IV dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Senen
5	P3K "Cobra" (Pemuda Pembantu Penjelenggara Keamanan Cobra)	Organisasi keamanan Rayon IV dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Salemba
6	PKMD (Pendjaga Keamanan Malam Djakarta)	Organisasi keamanan Rayon VI dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Matraman
7	PPK (Pembantu Penjelenggara Keamanan)	Organisasi keamanan Rayon VII, wilayah kerja di Kecamatan Gambir, dan bukan penjaga bangunan perusahaan.
8	PDKR (Persatuan Djaga Keamanan Rakjat)	Organisasi keamanan Rayon VIII dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Kampung Melayu
9	P2K "Ular Belang" (Pembantu Penjelenggara Keamanan Ular Belang)	Organisasi keamanan Rayon IX dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Jati Petamburan
10	PKP Beta (Pendjaga Keamanan Partikelir)	Organisasi keamanan Rayon X dan penjaga bangunan perusahaan

² Lihat "Organisasi2 Pendjaga Keamanan jang Disahkan. Keputusan KMKBDR," *Pedoman*, 3 April 1954.

	Bersetia Tanah Abang)	dalam batas Kecamatan Tanah Abang
11	RRK (Ronda Rakjat Kota Baru Kebayoran)	Organisasi keamanan Rayon XI dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Kota Baru Kebayoran
12	Putra	Organisasi keamanan Rayon XII dan penjaga bangunan perusahaan dalam batas Kecamatan Krukut
13	PPK (Pembantu Penjelenggara Keamanan)	Organisasi keamanan Rayon XIII, wilayah kerja di Kecamatan Tanjung Priok diluar ring keamanan dan bukan penjaga bangunan perusahaan
14	Siera (Special Indonesian Eropean Raly Association)	Organisasi khusus penjaga bangunan perusahaan di dalam ring keamanan Tanjung Priok
15	PBD (Pendjaga Bersetia Dinas)	Organisasi khusus penjaga bangunan perusahaan terkecuali ring keamanan Tanjung Priok
16	PND (Particuliere Nachtveiligheid Dienst)	Organisasi khusus penjaga bangunan perusahaan kecuali ring keamanan Tanjung Priok
17	Hermandad	Organisasi khusus penjaga bangunan perusahaan kecuali ring keamanan Tanjung Priok
18	Het "Anker"	Organisasi khusus penjaga bangunan perusahaan kecuali ring keamanan Tanjung Priok
19	P3 (Persatuan Pengusaha Pedjuang)	Organisasi khusus penjaga pengawalan pengangkutan (transportasi) antara Tanjung Priok-Jakarta Kota dan Pasar Ikan-Jakarta Kota pergi-pulang
20	GPKP (Gabungan Pendjaga Keamanan Partikelir)	Organisasi gabungan anggota penjaga keamanan partikelir di ring keamanan Jakarta Kota

LAMPIRAN 4

PEMBERITAAN KEPALA KEDJAKSAAN PADA PENGADILAN NEGERI DJAKARTA BERSAMA INI MEMBERI TAHUKAN KEPADA CHALAJAK RAMAI³

- I. Barang siapa, jang berbuat salah dengan djalan mendjual dan menawarkan kartjis bioskop dengan harga jang lebih tinggi dari pada harga jang telah disebutkan dikartjis itu, demikian pula menjediakan kartjis itu dengan maksud untuk mendjual atau menawarkannya dengan harga jang lebih tinggi dari pada harga jang sudah disebutkan dikartjis itu, akan dituntut dan dihukum berat, menurut undang2 jang sekarang berlaku (hukum paling tinggi enam tahun dan/atau denda seratus ribu rupiah, atau satu tahun kurungan dan/atau denda sepuluh ribu rupiah)
- II. Barang siapa jang membeli kartjis – bioskop dari orang2 jang dimaksudkan pada sub I dengan harga jang lebih tinggi dari pada harga jang telah disebutkan dikartjis itu dan dengan demikian membantu perbuatan salah tersebut djuga akan dituntut dan dihukum berat.
(hukuman paling tinggi 4 tahun pendjara dan/atau denda $\frac{2}{3}$ x R.100.000,- atau 8 bulan kurungan dan/atau denda $\frac{2}{3}$ x R.10.000,-)

Diperingatkan bahwa mereka jang berbuat salah dapat ditahan sementara (preventief).

Djakarta Raya, 9 April 1951
Kepala Kedjaksanaan Pengadilan Negeri tersebut
(R. Sunario)

Mengetahui dan menjetudju:
Komandan Militer Kota Besar Djakarta Raya,
Lt.Kol. TASWIN
Kepala Polisi Djakarta Raya
(R. Ating Nata di Kusumah)

³ Lihat “Komando Militer Kota Besar Djakarta Raya. Instruksi No. 86/Adj/Od/51. PELAKSANAAN pemberitaan Kepala Kedjaksanaan pada Pengadilan Negeri Djakarta tgl. 9 April 1951,” Inventaris Arsip Kabinet Presiden RI 1950-1959 No. 1737, ANRI.

LAMPIRAN 5

Kasus Kejahatan di Jakarta antara 1951-1953

Tahun	Kasus				Jumlah
	Perampokan	Pencurian	Pembunuhan	Penculikan	
1951 ⁴	-	-	-	-	300
1952 ⁵	1.274	12.021	114	13	13.422
1953 ⁶	490	11.121	45	5	11.661



⁴ Lihat “Kriminaliteit di Djakarta,” *Pedoman*, 27 Djanuari 1951. Jumlah kasus kejahatan pada 1951 ini mungkin hanya menunjukkan satu kasus saja dan tidak menunjukkan jumlah keseluruhan kasus kejahatan yang terjadi selama 1951.

⁵ Lihat *Indonesia Raya*, 19 Februari 1954.

⁶ *Ibid.*

LAMPIRAN 6**Letkol Imam Sjafe'i**

Menteri Negara Diperbantukan kepada Presiden Khusus Urusan Pengamanan

(Sumber: Robert Cribb. *Gangsters and Revolutionaries: The Jakarta People's Militia and the Indonesian Revolution 1945-1949*. Sydney: Allen & Unwin, 1991)

LAMPIRAN 7


Gambar 1:
Lukisan cat air Oei Tjoe Tat tentang rumah tahanan di Inrehab Nirbaya



Gambar 2:
Lukisan cat air Oei Tjoe Tat tentang kamar tahanan di Inrehab Nirbaya

(Sumber: Oei Tjoe Tat. *Memoar Oei Tjoe Tat: Pembantu Presiden Soekarno*. Jakarta: Hasta Mitra, 1995, hlm 263)

LAMPIRAN 8

Contoh Iklan Lowongan Pekerjaan pada 1950-an⁷


SHELL

Mentjari untuk Perusahaannya di Balikpapan (Kalimantan Timur).

Seorang Sekretaris Wanita

Syarat²:

- berpendidikan sekolah menengah (H.B.S., S.M.A. atau sederajat dengan itu),
- beridjazah :
 - mengetik
 - steno untuk bahasa Inggris
- telah berpengalaman beberapa tahun sebagai Sekretaris dan korespondensi bahasa Inggris
- umur se-tinggi²nja 35 tahun.

Lamaran² ditunjukkan kepada

N.V. DE BATAAFSCHE PETROLEUM MAATSCHAPPIJ
Bagian Urusan Pegawai,
Teromol Pos 12/DKT.,
D J A K A R T A

WANTED

By private American Organization:

EXPERIENCED SECRETARY

Apply, in English, to P.O. Box 2588, Djakarta, stating education, previous employment, experience in English shorthand and salary expected. Present residence in Djakarta essential.

STANVAC (S.V.P.M.)

membutuhkan untuk ditempatkan di Bagian Hukum di Sumatera.

SARDJANA HUKUM

Bangsa Indonesia.

Prija; umur dibawah 35 tahun.

Tjukup paham bahasa Inggris.

Lamaran hendaknya diajukan secara tertulis dengan keterangan lengkap mengenai umur, pendidikan, pengalaman kerja, referensi, sudah kawin atau belum, dan sebagainya kepada :

STANDARD — VACUUM

LEGAL DEPARTMENT
Medan Merdeka Selatan 18
Djakarta.

3277

⁷ Lihat Soewarsono, Muhammad Fauzi, dan Wasmi Alhaziri. *Sejarah LIA (1959-1999): Sekelumit Karya Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Pusat Penerbitan LIA, 2000, hlm 38.